

**ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGLUNG PADA
PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA**

Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Penelitian Kualitatif Pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C Dharma Wanita Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Mengikuti Ujian Sarjana Pendidikan



Oleh

Siti Nurjanah

037115246

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2019**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGKLUNG PADA
PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Studi Deskriptif Melalui Pendekatan Penelitian Kualitatif Pada Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Dr. Sri Setyaningsih, M.Si.
NIDN. 0403055801

Lina Novita, S.Sn., M.Pd
NIK. 1.1011047562

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pakuan

Ketua Program Studi,
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Drs. Deddy Sofyan, M.Pd.
NIP. 195601081986011001

Elly Sukmanasa, M.Pd.
NIK. 1.0410012510

BUKTI PENGESAHAN

TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada hari : Senin

Tanggal : 23 September 2019

Nama : Siti Nurjanah

NPM : 037115246

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

No	Nama Penguji	Tanda Tangan
1.	Lina Novita, S.Sn., M.Pd.	
2.	Elly Sukmanasa, M.Pd.	
3.	Ratih Purnamasari, M.Pd.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan

Elly Sukmanasa, M.Pd.
NIK. 1.0410012510

PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita” yang saya susun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan di Bogor adalah merupakan hasil karya ilmiah saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bogor, 23 September 2019
Yang membuat pernyataan,

Siti Nurjanah
NPM 037115246

ABSTRAK

Siti Nurjanah. 037115246. Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pakuan Bogor, 2019. Penelitian ini merupakan Penelitian Deskriptif Kualitatif. Tujuan dalam penelitian ini adalah Mendeskripsikan proses pembelajaran seni angklung yang dimainkan oleh peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB – C) Dharma Wanita Kota Bogor Tahun Pelajaran 2019/ 2020 dan Mengetahui hasil pembelajaran seni angklung yang dimainkan oleh peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB – C) Dharma Wanita Kota Bogor Tahun Pelajaran 2019/ 2020. Subjek penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita, guru kesenian, dan kepala sekolah. Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020. Hasil penelitian menunjukkan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB – C) Dharma Wanita Kota Bogor adalah sekolah khusus peserta didik tunagrahita yang menyelenggarakan pembelajaran angklung sebagai mata pelajaran seni budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, tanya jawab dan berulang kepada peserta didik tunagrahita untuk melatih daya ingat peserta didik yang lemah. Media pembelajaran yang digunakan yaitu media audiovisual seperti mic, audio speaker, dan media visual seperti papan tulis. Pemilihan materi pembelajaran dipilih dengan menggunakan notasi angka dan mudah dimainkan oleh peserta didik. Evaluasi pembelajaran, guru melihat dari keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran seni angklung berlangsung seperti mendemonstrasikan materi yang telah guru sampaikan. Walaupun peserta didik memiliki kelemahan daya ingat untuk mengingat not lagu, tetapi peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik. dengan cara menghafal sedikit demi sedikit bagian mana membunyikannya. Terdapat beberapa faktor pendukung yang membuat pelaksanaan pembelajaran seni angklung yaitu guru, lingkungan, dan sarana prasarana.

Kata kunci : Pembelajaran angklung, peserta didik tunagrahita.

ABSTRACT

Siti Nurjanah. 037115246. Angklung Art Learning Analysis in Students with Tunagrahita Students. Thesis Elementary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pakuan University Bogor, 2019. This research is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is to describe the learning process of angklung art played by mentally disabled students in the Special Elementary School section C (SDLB - C) Dharma Wanita Bogor City in 2019/2020 Academic Year and Knowing the learning outcomes of angklung played by mentally disabled students in Schools C, SDLB - C. Extraordinary Basic section C (SDLB - C) Dharma Wanita Bogor Kota 2019/2020 Academic Year. The subjects of this study were mentally disabled students, art teachers, and school principals. The study was conducted in odd semester 2019/2020 school year. The results of this study show that the C Elementary Extraordinary Elementary School (SDLB - C) Dharma Wanita Bogor is a special school for mentally disabled students who conduct angklung learning as arts and culture subjects and extracurricular activities. The method used by the teacher is the method of lecture, question and answer and repetitive to mentally retarded students to train the memory of students who are weak. Learning media used are audiovisual media such as mic, audio speakers, and visual media such as blackboards. The selection of learning material is chosen by using number notation and is easily played by students. Evaluation of learning, the teacher looks at the activeness of students when learning angklung takes place such as demonstrating the material that the teacher has delivered. Although students have a weakness of memory to remember song notes, students can play angklung well. by memorizing bit by bit which part sounds it. There are several supporting factors that make the implementation of angklung art learning, namely the teacher, the environment, and infrastructure.

Keywords: Angklung learning, mental retardation students.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT dengan mengucapkan *Alhamdulillah* *rabbi' alamin*. Sholawat serta salam dipanjkatkan bagi Nabi Muhammad SAW. Karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”.

Penelitian skripsi ini dengan penelitian Kualitatif yang dilaksanakan dimulai tanggal 16 Juli sampai dengan 16 Agustus 2019 di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu sebagai salah satu syarat mengikuti ujian Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

Pembuatan skripsi ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dukungan, dorongan dan arahan khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd sebagai Rektor Universitas Pakuan Bogor.
2. Drs. Deddy Sofyan, M.Pd sebagai Dekan Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.
3. Elly Sukmanasa, M.Pd sebagai ketua Progam Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor.

4. Dr. Sri Setyaningsih, M.Si selaku dosen pembimbing I dengan dedikasi yang tinggi membantu serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Lina Novita, S.Sn., M.Pd selaku dosen pembimbing II dengan dedikasi yang tinggi serta memberikan semangat, motivasi dan membimbing penulis menyelesaikan penulisan skripsi.
6. Fitri Siti Sundari, M.Pd selaku wali dosen kelas F, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
7. Dra. Henny Haeriny, MM selaku kepala Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yang sudah mengizinkan peneliti meneliti di (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
8. Nippy selaku guru kesenian angklung Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yang sudah memberikan bantuan dan berpartisipasi dalam kegiatan penulis.
9. Seluruh guru beserta staf Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yang sudah memberikan bantuan kepada penulis.
10. Peserta didik kelas VI Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yaitu A, C, W, T, dan N yang sudah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dadang Saputra dan Ibu Halimah yang tidak henti telah mendoakan penulis, senantiasa memberikan dukungan

semangat, nasehat, motivasi dan materil hingga penulis berada di titik ini.

12. Keluarga Bapak Hadromi (Alm) yang telah memberikan dukungan motivasi, dan bantuan baik secara moril dan materil.
13. Kepada sahabat tercinta semasa kuliah, Wili Apriliani S.Pd dan Novianti S.Pd serta teman-teman seperjuangan saat penulisan skripsi Resawati S.Pd yang telah memberikan motivasi dan membantu penulis.
14. Kepada sahabat tercinta, Riki Sugianto, Novi Permata, Evita Qptr, Dwinie Adinda, Dinna Mohua, Rizka Aprilia, dan Desma Guntari yang dengan ikhlas medoakan dan mendukung penulis dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan proposal penelitian masih terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan guna bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bogor, 23 September 2019

Penulis

Siti Nurjanah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
BUKTI PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Subfokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORITIK	
A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian Teoritik.....	9
1. Hakikat Pembelajaran	9
2. Hakikat Seni Angklung	18
3. Hakikat Tunagrahita	29
B. Hasil Penelitian yang Relevan	58
C. Kerangka Berpikir	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu dan Subyek Penelitian.....	63

B. Latar Penelitian.....	64
C. Metode dan Prosedur Penelitian	65
D. Data dan Sumber Data	67
E. Fokus Penelitian	69
F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data	70
G. Analisis Data.....	73
H. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data	75

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Tentang Fokus Penelitian	78
B. Hasil Penelitian.....	82
1. Analisis Data Hasil Penelitian.....	82
2. Keabsahan Data.....	120
C. Temuan Penelitian.....	123
D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian.....	142

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan.....	150
B. Rekomendasi.....	152

DAFTAR PUSTAKA	154
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rambu-Rambu/ Aspek/ Indikator Penelitian.....	70
Tabel 3.2 Pedoman Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi	73
Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian	73
Tabel 4.1 Analisis Data Hasil Penelitian.....	83
Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Observasi dan Wawancara.....	86
Tabel 4.2 Hasil Observasi dan Wawancara	113

DAFTAR GAMBAR

Tabel 3.1 Mekanisme Penelitian	66
--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi.....	157
Lampiran 2 Surat Izin Prapenelitian	158
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian	159
Lampiran 4 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	160
Lampiran 5 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	161
Lampiran 6 Pedoman Observasi Peserta Didik.....	163
Lampiran 7 Pedoman Observasi Guru Kesenian	165
Lampiran 8 Pedoman Wawancara Peserta Didik.....	167
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Guru Kesenian	170
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	175
Lampiran 11 Hasil Observasi Peserta Didik	177
Lampiran 12 Hasil Observasi Guru Kesenian	197
Lampiran 13 Hasil Wawancara Peserta Didik	201
Lampiran 14 Hasil Wawancara Guru Kesenian.....	222
Lampiran 15 Hasil Wawancara Kepala Sekolah	245
Lampiran 16 Surat Keterangan Nilai Peserta Didik.....	248
Lampiran 17 Stuktur Organisasi.....	249
Lampiran 18 Daftar Guru SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor	250
Lampiran 19 Daftar Nama Peserta Didik SLB-C Dharma Wanita	251
Lampiran 20 Surat Keterangan Peserta Didik Tunagrahita.....	254
Lampiran 21 Catatan Lapangan.....	255

Lampiran 22 Dokumetasi Penelitian.....	276
Lampiran 23 Riwayat Hidup	283

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya anak yang memiliki keterbatasan baik dari segi fisik maupun psikis, memiliki hak yang sama dengan anak lainnya. Untuk dapat memperoleh kesempatan pendidikan dan pembelajaran yang diberikan pada anak normal lainnya. Tidak dibeda-bedakan menurut jenis kelamin, agama, status sosial, keadaan fisik dan mental seseorang. Hal ini tercantum pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yaitu “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”.

Kesempatan mengikuti pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa diatur di dalam Undang-undang. Dalam Undang-undang Negara Republik Indonesia yang berkenaan dengan pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 1, yang menyatakan bahwa “setiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu”. Upaya tersebut dilakukan pemerintah dengan berbagai macam cara untuk meningkatkan perluasan, pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, dan meningkat kualitas pendidikan. Maka dari itu pemerintah mempunyai salah satu program yaitu program wajib belajar sembilan tahun.

Program wajib belajar sembilan tahun ini bukan hanya diperuntukkan untuk anak normal, akan tetapi anak yang memiliki hambatan baik secara fisik maupun psikis berhak untuk mendapatkan pendidikan dan

pembelajaran. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Salah satu anak berkebutuhan khusus atau anak yang memiliki hambatan dalam intelektual yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki hambatan dalam berpikir. Hambatan ini berdampak pada terhambatnya adaptasi sosial, kemampuan dalam berbahasa, bahkan dalam proses pembelajaran termasuk pada mata pelajaran kesenian yang di dalamnya mempelajari seni musik. Dalam pembelajaran seni musik, anak tunagrahita sulit mengetahui alat musik, tangga nada, ritme, dan lain – lain. Anak tunagrahita dapat memahaminya apabila layanan diberikan secara khusus yang disesuaikan dengan klasifikasi ketunagrahitaanya.

Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita merupakan salah satu sekolah yang menyediakan pendidikan untuk anak - anak berkebutuhan khusus yang terletak di Jl. Malabar Ujung No.2, Tegallega Bogor Tengah, Kota Bogor. Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita menerima anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita atau keterbelakangan mental. SDLB C Dharma Wanita juga membantu peserta didik tunagrahita untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam diri peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita sama seperti sekolah

sekolah pada umumnya menggunakan kurikulum 2013 (Kurtilas), hanya saja materi pembelajaran dan metode mengajar yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing - masing anak berkebutuhan khusus.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik tunagrahita, diberikan mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) terdiri atas empat pembelajaran kesenian, yaitu seni tari, seni rupa, seni musik, dan keterampilan. SDLB C Dharma Wanita mempelajari seni musik, salah satu alat musik yang dipelajari yaitu alat musik angklung. Pada pembelajaran seni angklung peserta didik tunagrahita dituntut belajar untuk mengetahui dan menghafal nama-nama alat musik, tangga nada, ritme, dan tempo lagu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran seni angklung. Sejauh ini pembelajaran seni angklung dinilai cukup efektif dalam melatih motorik kasar maupun motorik halus peserta didik tunagrahita. Dalam kegiatan pembelajaran seni angklung, peserta didik tunagrahita dapat memainkan alat musik angklung dengan baik. Meskipun peserta didik tunagrahita dalam proses belajar mengajar mengalami masalah kesulitan memusatkan perhatian, mengingat sesuatu hal seperti not – not lagu yang akan dimainkan, menangkap materi pelajaran, dan daya ingat yang lemah. Kegiatan pembelajaran ini membuat peneliti merasa tertarik dan bertanya - tanya bagaimana peserta didik tunagrahita yang memiliki hambatan dalam intelektualnya, mampu memainkan alat musik angklung.

Angklung termasuk alat musik tradisional yang berasal dari Indonesia. Salah satu alat musik asli yang dibuat di Indonesia dengan menggunakan bambu. Bahkan angklung sudah masuk kekancah Internasional. Alat musik angklung sangat mudah dipelajari. Hanya dengan digoyangkan saja sudah dapat menghasilkan bunyi, akan tetapi akan lebih indah bila angklung dimainkan dengan mengetahui notasi, tangga lagu, ritme. Mungkin bagi sebagai orang mudah menghafal sebuah notasi lagu, tetapi lain halnya dengan peserta didik tunagrahita yang dapat memainkan angklung dengan notasi yang baik. Hal ini mendapatkan kesan positif bagi guru SDLB C Dharma Wanita Kota Bogor, sebagai acuan bahwa musik juga dapat dipelajari oleh peserta didik tunagrahita.

Pada pembelajaran seni angklung untuk peserta didik tunagrahita di SDLB C Dharma Wanita Kota Bogor, kreativitas guru sangat penting diperlukan dalam memberikan materi agar lebih mudah dipahami dan membuat peserta didik lebih antusias saat mengikuti pembelajaran seni angklung. Pembelajaran seni angklung memiliki banyak manfaat bagi peserta didik tunagrahita. Diantaranya manfaatnya, peserta didik tunagrahita dilatih untuk berkonsentrasi terhadap notasi lagu, bersosialisasi dengan teman-temannya baik yang sesama tunagrahita ataupun teman yang bukan tunagrahita agar dapat menghasilkan irama lagu yang baik, dan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik tunagrahita.

Studi terdahulu yang dilakukan oleh Dima (2015) menunjukkan hasil penelitian yang dapat direkomendasikan, yaitu keterampilan afektif dilihat

pada saat pembelajaran berlangsung, tampil unjuk kerja disekolah maupun diluar sekolah menunjukkan sikap sopan dan kurang sopan serta ada juga yang tidak mematuhi aturan. Sedangkan pada studi terdahulu yang dilakukan oleh Djani, dkk (2009) menunjukkan hasil penelitian yang dapat direkomendasikan yaitu musik angklung terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosi anak, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan sosial dan emosi pada anak tunagrahita ringan.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dari segi aspek yang diteliti yaitu aspek keterampilan pembelajaran yang kurang efektif, aspek sosial dan emosi pada anak tunagrahita ringan. Hal ini menjadikan dasar untuk peneliti meneliti pada aspek proses dan hasil pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor dengan judul "Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta didik Tunagrahita".

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Oleh karena keterbatasan waktu, permasalahan hanya difokuskan pada analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

Adapun subfokus masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembelajaran seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita Kota Bogor.
2. Peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C Dharma Wanita Kota Bogor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan subfokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SDLB C Dharma Wanita kota Bogor?
2. Bagaimana hasil pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SDLB C Dharma Wanita Kota Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita kota Bogor.
2. Hasil pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita kota Bogor.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang meliputi kegunaan teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Dapat menambah wawasan pengetahuan untuk mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Pakuan Bogor jurusan Pendidikan Guru

Sekolah Dasar mengenai proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

- b. Memperkaya hasil-hasil penelitian yang telah ada yang berhubungan dengan penelitian ini.
- c. Penelitian juga dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan kajian untuk dibidang pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

a. Guru

Memberikan informasi bagi guru mata pelajaran seni musik atau seni budaya agar dapat memacu kreativitas guru dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak luar biasa khususnya anak tunagrahita.

b. Peserta didik

Mendorong peserta didik agar berpartisipasi aktif dalam pembelajaran akademik maupun non akademik, menggali pengetahuan tentang seni dan budaya, mendapatkan pengalaman belajar dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya melalui pembelajaran seni angklung yang ada di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

c. Sekolah

- 1) Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran seni angklung pada anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

- 2) Memberikan kontribusi positif kepada sekolah dan lebih bersikap apresiatif terhadap seni angklung.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kajian Konseptual Fokus Penelitian

1. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka yang dibawa sejak lahir. Tanpa belajar manusia tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia akan belajar tidak akan pernah berhenti selama manusia masih ada di permukaan bumi. Belajar dan pembelajaran dapat terjadi dimana-mana, misalnya di lingkungan sekolah, keluarga dan di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Beberapa ahli berpendapat salah satunya menurut Susanto (2013:4) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar, untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak. Belajar menurut Slameto (2015:2) ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Selanjutnya penjelasan pembelajaran diungkapkan oleh Suherman dalam Jihad dan Haris (2013:11) yaitu pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.

Menurut Hernawan, dkk (2012:11.3) secara sederhana istilah pembelajaran (*instuction*) adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui satu atau lebih strategi, metode, dan pendekatan tertentu ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan terencana untuk mengkondisikan seseorang atau sekelompok orang agar bisa belajar dengan baik.

Definisi pembelajaran menurut Susanto (2013:18) merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada peserta didik,

sementara mengajar secara tingkah laku peserta didik. Tingkah laku peserta didik terdiri dari dua aspek, yaitu: aspek objektif dan aspek objektif. Sementara menurut Rostikawati (2015:20) pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya mencakup, kegiatan belajar mengajar atau dapat kita jabarkan bahwa kegiatan pembelajaran ini merupakan sebuah kegiatan dimana seorang tenaga pendidik, menyampaikan materi pelajaran atau informasi penting kepada peserta didik, menggunakan berbagai hal termasuk bahan pelajaran dan media pembelajaran.

Teori pembelajaran menurut Wahyudin, dkk (2008:8.24) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Rusman (2014:1) mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode dan evaluasi pembelajaran.

Penjelasan pembelajaran selanjutnya diungkapkan oleh Nurdin dan Adriantoni (2016:57) merupakan interaksi edukatif yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dengan sumber belajar lainnya di dalam situasi atau suasana pendidikan tertentu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:157) pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru, untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar

bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran menurut Sanjaya (2016:104) merupakan usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran, sebagai akibat perlakuan guru. Pembelajaran merupakan bagian dari proses interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang meliputi: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode serta evaluasi pembelajaran.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam proses pembelajarannya. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau penguasaan peserta didik yang diharapkan tercapai, setelah peserta didik mengikuti suatu proses pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran tercapai, maka proses pembelajaran berarti dapat berjalan dengan baik.

Definisi tujuan pembelajaran menurut Susanto (2013:264) merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran sangat penting untuk menentukan arah proses belajar mengajar (pembelajaran). Tujuan pembelajaran menurut Rostikawati (2015:15) menyangkut tiga kelompok perilaku, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Penjelasan tujuan pembelajaran menurut Rusman (2014:6) merupakan menggambarkan proses dan hasil belajar yang

diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:38) tujuan pembelajaran merupakan proses belajar peserta didik yang menghasilkan perilaku yang dikehendaki suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.

Tujuan pembelajaran menurut Sanjaya (2016:68) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, setelah peserta didik mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan. Dari beberapa ahli di atas mengenai tujuan pembelajaran dapat ditarik intinya bahwa tujuan pembelajaran merupakan komponen yang pertama dilakukan dalam merancang proses pembelajaran yang hendak dicapai oleh peserta didik setelah melakukan proses pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran karena metode adalah cara untuk melakukan suatu kegiatan yang telah disusun kedalam, bentuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pengertian metode pembelajaran menurut Susanto (2013:153) adalah suatu cara atau alat prosedur atau cara yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh peserta didik dan juga

tercapainya tujuan yang diinginkan. Selanjutnya menurut Rostikawati (2015:14) metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik. Beberapa contoh metode pembelajaran diantaranya ceramah, diskusi, Tanya jawab, simulasi pemberian tugas dan kerja kelompok.

Definisi metode pembelajaran menurut Rusman (2014:6) merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Sedangkan menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:58) metode pembelajaran merupakan cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan strategi pembelajaran, seperti antara lain ceramah, tanya-jawab dan diskusi. Pengertian metode pembelajaran menurut Sanjaya (2016:147) merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Penjelasan beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk memudahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran sangat penting dalam sebuah

pembelajaran, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

d. Media Pembelajaran

Media merupakan alat bantu dalam proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan tidak merasa bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Alat bantu ini digunakan untuk merangsang pikiran dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Pengertian media pembelajaran banyak sekali yang berbeda pendapatnya antara satu ahli dengan yang lainnya.

Secara harfiah media berarti perantara atau pengantar, menurut Susanto (2013:45) media pembelajaran secara luas, yakni media yang mencakup segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan media pembelajaran secara sempit, diartikan sebagai alat-alat elektromekanis yang menjadi perantara antara peserta didik dan materi pembelajaran. Sedangkan menurut Rostikawati (2015:96) media pembelajaran merupakan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik dan sempurna.

Penjelasan mengenai media pembelajaran selanjutnya menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:120) merupakan segala

sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan dalam komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar. Meskipun bukan satu-satunya faktor penentu, media pembelajaran menempati posisi sangat penting, bagi keberhasilan proses belajar dan pembelajaran. Menurut Rusman (2014:77) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan peserta didik sehingga dapat mendorong proses pembelajaran. Media menurut Djamarah dan Aswan (2015:121) merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan, guna mencapai tujuan pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Menjadikan peserta didik lebih aktif, inovatif, dan termotivasi untuk mempelajari suatu hal yang baru.

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam suatu proses pembelajaran, guru sering kali mengadakan ulangan harian kepada peserta didik untuk menilai dan mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk kegiatan seperti ini termasuk sebagai evaluasi pembelajaran. Pengertian evaluasi pembelajaran yang dikemukakan

oleh Susanto (2013:268) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan yang dianggap penting untuk mengetahui tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum evaluasi pembelajaran adalah penilaian atau penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran menurut Nurdin dan Adriantoni (2016:127) merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam mengambil keputusan. Penilaian hasil belajar atau evaluasi pembelajaran menurut Rusman (2014:78) merupakan kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Evaluasi pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (2015:221) merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Menurut Siregar dan Hartini (2015:142) evaluasi hasil belajar pembelajaran merupakan suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli dapat disintesis bahwa pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dengan menyampaikan materi, menetapkan metode dan menggunakan media serta melakukan evaluasi untuk mengukur proses pembelajaran dan menentukan nilai atau manfaat dari kegiatan pembelajaran.

2. Hakikat Seni Angklung

a. Pengertian Angklung

Angklung merupakan salah satu alat musik tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat. Alat musik ini sangat berkaitan erat dengan bambu, dimana sejak dahulu bambu sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Daerah di Indonesia pada umumnya memiliki alat musik yang terbuat dari bambu, seperti suling, kolintang, calung, dan sebagainya. Menurut Wiramihardja (2010:4) angklung merupakan sebuah alat musik tradisional yang sederhana yang terbuat dari dua tabung bambu yang berbeda ukuran tinggi dan diameternya serta dirangkai dan diikat rotan pada sebuah rangka, yang mengandung filosofi yang dalam. Definisi angklung selanjutnya menurut Azhari dan Asri (2011:3) merupakan alat musik tradisional yang berkembang di

masyarakat Indonesia, khususnya Jawa Barat yang berkaitan erat dengan bambu, dimana sejak dahulu bambu memang akrab dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Konsep angklung menurut Paradisa (2010:44) diartikan sebagai alat musik dari bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, sampai 4 nada dalam setiap ukuran, baik besar maupun kecil. Selanjutnya angklung menurut Budi (2016: 29) merupakan alat musik yang terbuat dari bambu khusus. Angklung dapat dimainkan oleh banyak orang dan dapat dipadukan dengan alat musik lainnya, seperti piano, organ, gitar, dan drum.

Angklung memiliki dua pengertian yang berbeda menurut Hermawan (2013:171) yaitu sebagai alat musik dan sebagai bentuk seni. Sebagai alat musik angklung ialah sebuah alat musik yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyangkan. Sebagai bentuk seni pertunjukkan, angklung ialah sebuah bentuk seni pertunjukkan yang menggunakan alat musik angklung. Selanjutnya menurut Mardiana dan Shanti (2015:5.9-62) angklung merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari potongan bambu. Alat musik ini terdiri dari 2 - 4 tabung bambu yang dirangkai menjadi satu dengan tali rotan. Tabung bambu diukir detail dan dipotong sedemikian rupa oleh pengrajin angklung untuk menghasilkan nada tertentu ketika bingkai bambu digoyangkan.

Pengertian angklung menurut Krishnasari (2016:27) merupakan alat musik yang terdiri dari dua buah tabung bambu berukuran berbeda dan dirangkai menjadi satu kesatuan dengan bilah-bilah bambu lain. Suara angklung sangat khas, karena dihasilkan dari gabungan dua tabung vertikal dan satu tabung horizontal. Angklung menurut Rosydiana (2017:56) merupakan alat musik tradisional asli Indonesia, alat musik angklung berkembang luas di Indonesia terutama daerah Jawa Barat, akan tetapi angklung juga berkembang seperti di Bali.

Beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa angklung merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat yang terbuat dari dua buah bambu yang berbeda dan dirangkai menjadi satu. Angklung juga salah satu alat musik tradisional khas dari Indonesia.

b. Jenis-jenis Angklung

Di Indonesia terdapat beberapa daerah yang mengembangkan seni angklung dengan kekhasannya masing-masing. Menurut Azhari dan Asri (2010:11) diantaranya jenis-jenis angklung: 1) Angklung Buncis (Kabupaten Bandung) berfungsi sebagai seni pertunjukkan hiburan, 2) Angklung Badug (Ciamis dan Tasikmalaya) digunakan untuk mengiringi karnaval (helaran), 3) Angklung Bungko (Indramayu) digunakan untuk menyebarkan agama Islam, 4) Angklung Gubrag (Bogor) digunakan sebagai bagian dari ritual menanam padi, 5) Angklung Buhun (Banten)

digunakan pada acara-acara ritual adat, 6) Angklung Dogdog Lojor (Sukabumi, Garut, Bandung) digunakan sebagai pengiring upacara Seren Taun, 7) Angklung Buncis (Kuningan) digunakan setahun sekali sebagai rasa syukur atas rezeki, 8) Angklung Badeng (Garut) digunakan sebagai media untuk mengenalkan islam kepada masyarakat, 9) Angklung Sorog (Banyumas) digunakan sebagai bagian dari pagelaran seni, dan 10) Angklung Blambangan (Banyuwangi) digunakan sebagai hiburan dalam acara – acara yang ada di desa.

Angklung bentuk alat musik hasil kreativitas individu. Sebagai alat musik yang terkena sentuhan kreatif, bisa dilihat dari jenis-jenis alat musik angklung. Menurut Hermawan, dkk (2013:174) jenis jenis angklung sebagai berikut: 1) Angklung *Daeng/ Udjo*, 2) Angklung Buncis Banten, 3) Angklung Buncis Cingugur, 4) Angklung Dogdog Lojor, 5) Angklung Gubrag, dan 6) Angklung Badeng. Selanjutnya Menurut Putri (2012:119) ada beberapa jenis angklung diantaranya: 1) Angklung Kanekes/ Baduy, digunakan sebagai ritual padi, 2) Angklung Dogdog Lojor, digunakan sebagai acara ritual padi, 3) Angklung Gubrag, digunakan untuk menghormati dewi padi, 4) Angklung Badeng, digunakan sebagai hiburan untuk kepentingan dakwah Islam, 5) Angklung Buncis, digunakan sebagai seni pertunjukkan yang bersifat hiburan. Jenis – jenis angklung di Jawa Barat menurut Supriadi (2006: 5) yaitu 1) Angklung Dogdog Lojor,

terdapat di Sukabumi digunakan untuk ritual dalam konteks pertanian, 2) Angklung Badeng, terdapat di daerah Garut digunakan untuk medium penerangan seni tontonan, 3) Angklung Badud, terdapat di daerah Ciamis digunakan untuk seni pertunjukkan unsur teater, 4) Angklung Buncis, terdapat di daerah Bandung digunakan untuk seni pertunjukkan hiburan, 5) Angklung Sunda Modern, terdapat di Saung Udjo Bandung digunakan untuk seni pertunjukkan penyesuaian dengan persepsi modern.

Jenis-jenis angklung di Jawa Barat menurut Wiramihardja (2010:5) diantaranya:

- 1) Angklung Kanekes, berasal dari daerah Kanekes atau sering disebut Badui. Angklung ini digunakan dalam upacara menanam padi, bukan semata hiburan tetapi bernilai magis tertentu.
- 2) Angklung Gubrag, terdapat di Kampung Cipining Kecamatan Cigudeg Bogor. Angklung ini digunakan untuk menghormati Dewi Padi dalam kegiatan menanam padi, mengangkut padi dan menempatkannya di lumbung.
- 3) Angklung Dogdog Lojor, terdapat di masyarakat Kasepuhan Pancen Pangawinan atau kesatuan adat Banten Kidul. Angklung ini digunakan pada saat ritual padi dan dimainkan setahun sekali setelah panen.
- 4) Angklung Badeng, terdapat di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Garut. Angklung ini digunakan sebagai hiburan

untuk kepentingan dakwah islam dan lebih menekankan pada segi musical.

- 5) Angklung Buncis, digunakan sebagai seni hiburan. Namun mulanya angklung ini digunakan pada acara pertanian yang berhubung dengan padi.

c. Cara Memegang Angklung

Cara memegang angklung merupakan hal pertama yang sangat penting harus diperhatikan oleh seseorang yang ingin bermain angklung. Ketepatan cara memegang angklung ini sangat penting untuk kenyamanan dan bertujuan untuk menghasilkan bunyi atau suara yang benar. Cara memegang angklung yang baik dan benar menurut Azhari dan Asri (2011:44) yaitu, angklung dipegang dengan cara menggenggam simpul pertemuan dua tiang angklung vertikal dan horizontal, sehingga angklung saat dipegang tepat ditengah – tengah. Pada saat menggenggam telapak tangan boleh menghadap ke bawah maupun ke atas. Jarak antara angklung yang dipegang dengan tubuh usahakan cukup jauh, agar dapat digetarkan dengan baik.

Cara memegang angklung menurut Wiramihardja (2010:23), yaitu tangan kiri berpegangan pada tiang - tiang dan gantungan dan tangan kanan diletakkan di ujung bawah. Jadi fungsi tangan kiri sebagai gantungan dan tangan kanan berfungsi untuk membunyikan

angklung. Penjelasan cara atau teknik memegang angklung menurut Hermawan, dkk (2013:182) dengan cara tangan kiri dipakai untuk menggantungkan angklung dengan posisi telapak tangan kanan mengarah ke bawah atau mengarah ke atas, sedangkan tangan kanan digunakan untuk menggoyangkan angklung.

Selanjutnya menurut Mardiana dan Shanti (2015:5.9-6.2) cara memegang angklung, sebagai berikut:

- 1) Posisi angklung adalah tabung yang tinggi berada di sebelah kanan pemain dan yang kecil berada di sebelah kiri, dengan posisi lurus dan tidak miring.
- 2) Tangan kiri pemain memegang angklung pada bagian simpul atas angklung dan tangan kanan memegang angklung pada bagian bawah. Posisi tangan kiri dapat menggenggam ke arah bawah, maupun ke arah atas. Kedua tangan diharapkan dalam posisi lurus.
- 3) Tangan yang bertugas menggetarkan angklung tangan kanan, sedangkan tangan kiri hanya memegang angklung, tidak turut digetarkan. Gerakan tangan kanan adalah arah kanan ke kiri, dan gerakan dilakukan dengan cepat dari pergerakan tangan.

Cara memegang angklung yang baik dan benar menurut Dima (2015:57) yaitu pertama jari pada tangan kanan untuk memasukkan serta memegang tabung dasar angklung. Lalu tangan kiri memegang rangka dari alat musik angklung. Hal yang paling

penting dalam posisi memegang angklung adalah keluesan dan kerilekkan. Cara memegang angklung yang baik dan juga benar menurut Hidayat (2015:23) dapat dipegang dengan cara berikut:

- 1) Ketika memegang angklung menggunakan tangan kiri dan tangan kanan bertugas menggoyangkan angklung.
- 2) Posisi tangan kiri memegang simpul angklung yaitu pertemuan antara horizontal dan vertikal dibagian tengah.
- 3) Posisi angklung berada di depan pemain dengan posisi tangan sejajar.
- 4) Tangan kanan selanjutnya memegang ujung tabung dasar angklung (horizontal) dan siap menggetarkan angklung.

d. Cara Membunyikan Angklung

Angklung termasuk alat musik yang mudah dimainkan. Semua orang dapat memainkan angklung, akan tetapi terdapat cara – cara tertentu yang harus dipelajari agar bunyi yang dihasilkan terdengar harmonis. Menurut Azhari dan Asri (2011:44) mengungkapkan, ada tiga cara dasar dalam bermain angklung dan ketiganya akan menghasilkan suara yang berbeda. Ketiga cara tersebut dinamai dengan karulung, tengkep, dan cetok. Berikut ini pengertiannya:

- 1) Karulung adalah cara dasar memainkan angklung dengan cara menggetarkan tabung suara. Karulung dilakukan dengan menggoyangkan angklung ke kiri dan ke kanan secara cepat dan

rapat, sehingga dihasilkan bunyi yang mengalun dan tidak terputus-putus.

- 2) Tangkep adalah cara dasar memainkan angklung dengan cara menggetarkan tabung besar saja. Pada teknik ini, tabung kecil biasanya ditahan menggunakan jari kelingking atau diberi sumbat sehingga tidak bisa bergetar.
- 3) Centok adalah cara memainkan angklung dengan cara memukul tabung horizontal pada bagian dasar angklung oleh telapak tangan. Ciri khas cara ini adalah pada saat dilakukan posisi angklung harus sedikit dimiringkan agar tidak terjadi pantulan tabung.

Cara membunyikan angklung menurut Wiramihardja (2010:23) dengan menggoyangkan angklung ke kiri dan ke kanan. Selanjutnya cara membunyikan angklung menurut Hermawan, dkk (2013:182) ada yang pendek dan ada yang panjang. Bunyi pendek dihasilkan dari menggoyangkan angklung sebentar saja, sedangkan bunyi panjang dihasilkan dari menggoyangkan angklung secara terus – menerus (lama). Membunyikan alat musik angklung menurut Dima (2015:57-58) pertama tangan lurus kedepan, cukup digoyangkan bagian ujung lengan, bunyikan angklung sebelum teman bermain berhenti menggoyangkan angklung dengan mengetahui harga notasi, dimana lamanya membunyikan angklung

sesuai dengan harga notasi, tidak tergesa – gesa dan tidak perlu memakai tenaga.

Menurut Mardiana dan Shanti (2015:5.9-6.2) ada beberapa cara membunyikan angklung diantaranya, getaran panjang angklung yaitu angklung digerakan panjang sesuai dengan nilai nada yang dimainkan, sehingga nada dimainkan secara sambung menyambung. Berikutnya *staccato* atau angklung yang dimainkan dengan cara, dicentok yaitu dengan sedikit memiringkan angklung dan tabung dasar kanan angklung dipukulnya ke tangan kanan, sehingga menghasilkan bunyi pendek. Terakhir yaitu tangkep yang dimainkan dengan menahan atau menutup tabung kecil sehingga tidak ikut berbunyi, getaran dengan cara ini tetap panjang dan disambungkan, cara ini dilakukan jika ingin menghasilkan suara yang lebih halus.

Cara membunyikan angklung ada berbagai cara menurut Hidayat (2015:23) antara lain:

- 1) Angklung digetarkan oleh tangan kanan, dengan getaran ke kiri memegang simpul di bagian atas, dengan posisi angklung tetap tegak tidak miring, agar suara angklung rata dan nyaring.
- 2) Sewaktu angklung digetarkan, dilakukan dengan frekuensi getaran yang cukup sering, sehingga suara angklung lebih halus.
- 3) Walaupun permainan musik angklung bisa dilakukan sambil duduk, namun disarankan bermain dengan posisi berdiri agar

permainan lebih baik. Disarankan juga pada saat memulai latihan, dapat dimulai dengan latihan pemanasan yaitu, membunyikan angklung bersama – sama dengan melatih nada – nada pendek dan panjang secara bersama – sama.

Adapun menurut Krishnasari (2016:22) cara atau teknik membunyikan angklung, sebagai berikut :

- 1) Teknik Krulung, lama menggetarkan panjang dengan arah kanan-kiri secara cepat.
- 2) Teknik Centok, lama menggetarkan pendek dengan memukul tabung bagian bawah.
- 3) Teknik Tangkep, lama menggetarkan panjang dengan tabung kecil ditahan dan digetarkan dengan arah kiri – kanan secara cepat.

Berdasarkan teori – teori di atas tentang pembelajaran angklung dapat disintesis, bahwa pembelajaran angklung merupakan proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Angklung merupakan alat musik tradisional berasal dari Jawa Barat yang terbuat dari dua buah bambu yang dirangkai menjadi satu, dimainkan dengan cara digoyangkan. Terdapat pula teknik memainkan angklung agar angklung terdengar bagus dan merdu. Adapun jenis-jenis angklung di Jawa Barat diantaranya: angklung Udjo, angklung buncis, angklung badeng, dll.

3. Hakikat Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau sering dikenal dengan istilah anak yang memiliki hambatan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan karakteristik yang berbeda dari anak lainnya. Menurut Wijaya (2013: 21) tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata – rata disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Beberapa ahli menjelaskan pengertian tunagrahita diantaranya menurut Sukmanasa, dkk (2017:103) Istilah tunagrahita dahulu dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah bodoh, tolol, dungu, bebal, cacat mental, tuna mental, terlambat mental, dan sejak dikeluarkan peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Luar Biasa Nomor 72 tahun 1991 digunakan istilah Tunagrahita. Istilah Tunagrahita berasal dari Bahasa sansekerta Tuna yang artinya rugi, kurang; dan Grahita yang artinya berfikir. Istilah selanjutnya *mental deficiency*, *mental retardation* atau *developmental disability*, dan *mental subnormality*. Istilah pada negara Australia menggunakan *Intellectually disability*.

Pengertian tunagrahita menurut Somantri (2012:103) istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai

kemampuan intelektual di bawah rata – rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah – istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain – lain. Istilah tersebut memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata – rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Pengertian tunagrahita selanjutnya menurut Wardani, dkk (2011:6.3-6.4) mengungkapkan tunagrahita atau istilah untuk menyebut mereka yang kondisi kecerdasannya dibawah rata – rata. Di Indonesia banyak istilah yang digunakan, misalnya lemah otak, lemah ingatan, lemah pikiran, retardasi mental, cacat grahita, dan tunagrahita. Kata “mental” dalam peristilahan adalah fungsi keceradasan intelektual, dan bukan kondisi psikologi. Tunagrahita yaitu menggambarkan kondisi terlambat dan terbatasnya perkembangan kecerdasan dalam diri seseorang dengan sedemikian rupa, jika dibandingkan dengan rata – rata atau anak pada umumnya disertai dengan keterbatasan dalam perilaku penyesuaian, kondisi ini berlangsung pada masa perkembangan.

Adapun peristilahan di Indonesia mengenai penyandang tunagrahita, mengalami perkembangan seperti berikut:

- 1) Lemah pikiran, atau lemah ingatan digunakan sekitar tahun 1967.
- 2) Terbelakang Mental, digunakan sejak tahun 1967 - 1983.

- 3) Tunagrahita, digunakan sejak tahun 1983 hingga sekarang dan diperkuat dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 72/1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.

Anak keterbelakangan mental atau tuna grahita menurut Supena (2015:47) adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual secara signifikan, sehingga membutuhkan suatu layanan pendidikan khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Secara operasional, ada tiga kriteria utama untuk menetapkan seseorang tergolong kedalam kelompok anak terbelakangan mental, yaitu 1) kemampuan intelektual dibawah rata-rata, 2) rendahnya prilaku penyesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan sosial, 3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu dibawah umur 16 atau 18 tahun.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di pahami pengertian tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata – rata atau ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan dalam kecerdasannya.

b. Karakteristik Tunagrahita

Dalam rangka membuat penyesuaian pendidikan yang memenuhi kebutuhan peserta didik adalah pentingnya memahami

tentang karakteristik atau ciri – ciri utama dari peserta didik tunagrahita. Menurut Wijaya (2013:26) ada variasi yang banyak dalam sekelompok peserta didik yang diidentifikasi memiliki penurunan intelektual karena ada dalam populasi total peserta didik tersebut. Rata – rata dari peserta didik penyandang tunagrahita menunjukkan dampak penurunan intelektual pada dua bidang utama:

- 1) Fungsi intelektual fungsi (*learning*): orang dengan gangguan intelektual merasa lebih sulit daripada yang lain untuk belajar, memahami dan berkomunikasi.
- 2) Perilaku adaptif: keterampilan mengatasi aktivitas sehari – hari yang peserta didik perlu ketahui seperti mengurus diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari.

Dibandingkan dengan peserta didik lainnya, peserta didik tunagrahita pada umumnya akan lebih lambat untuk belajar pengetahuan dan keterampilan baru, karena kesulitan dalam salah satu bidang berikut: (1) Pemusatan perhatian, (2) Persepsi, (3) Pengolahan pemikiran, (4) Memori, (5) Generalisasi pembelajaran. Karakteristik anak tunagrahita Menurut Wardani, dkk (2011:6.19) berdasarkan adaptasi:

- 1) Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenai hal abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan membeo (*rote learning*) daripada dengan pengertian.

Dari hari ke hari mereka membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir dan mengalami kesukaran memusatkan perhatian dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru serta rentang perhatiannya pendek.

2) Sosial/ Emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara dan memimpin diri. Ketika masih muda mereka harus dibantu terus menerus karena mereka mudah terperosok ke dalam tingkah laku yang kurang baik. Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.

Kehidupan penghayatannya terbatas, anak tunagrahita juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum. Anak tunagrahita mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan dan tidak berpandangan luas. Anak tunagrahita juga mudah disugesti atau dipengaruhi sehingga tidak jarang dari mereka mudah terperosok ke hal – hal yang tidak baik, seperti mencuri, merusak dan pelanggaran seksual.

Namun, dibalik itu semua mereka menunjukkan ketekunan dan rasa empati yang baik asalkan mereka mendapatkan layanan atau perlakuan dan lingkungan yang kondusif.

3) Fisik/ Kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tuna grahita kurang dari anak normal. Mereka baru dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara. Pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna.

Menurut Supena (2015:49) menyatakan ada tiga aspek perkembangan utama, yaitu 1) perkembangan kognitif, 2) emosi, sosial dan perilaku, 3) fisik dan kesehatan

1) Fungsi Kognitif

Anak Tunagrahita mengalami hambatan atau keterbelakangan dalam fungsi kognitif, yakni fungsi yang berkaitan dengan kemampuan berfikir dan pengolahan informasi. Termasuk fungsi kognitif diantaranya adalah kemampuan mengingat, memahami, menafsirkan, menganalisis, menyimpulkan, menilai, berbahasa, berfikir logis, menghubungkan satu fenomena dengan fenomena lain, dan sebagainya.

- a) Daya ingat, anak – anak retardasi mental mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal daya ingat. Mereka lemah untuk mengingat apa yang mereka perlukan dan apa yang sudah masuk ke dalam memorinya. Mereka bekerja seperti tanpa perencanaan, karena mereka mengalami keterbatasan untuk

mengingat apa yang akan mereka kerjakan. Media teknologi yang berfungsi sebagai pengingat (*remainder*) sering digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

- b) Generalisasi, anak – anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk menerapkan suatu pengetahuan, konsep atau kemampuan yang telah dipelajarinya ke dalam konteks atau situasi lain yang berbeda. Anak tunagrahita biasanya mengalami kesulitan untuk menggunakan kemampuannya ketika dihadapkan pada situasi yang berbeda yang menuntut sedikit perkembangan atau penyesuaian, kesulitan tersebut sangat terlihat dalam hal tugas – tugas akademik.
- c) Metakognisi, adalah “*ability to think about thinking*” yakni kemampuan untuk berfikir tentang bagaimana berfikir. Secara sederhana, metakognisi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk memikirkan bagaimana seharusnya saya belajar. Anak tunagrahita mengalami kesulitan ketika harus belajar secara mandiri karena mereka lemah dalam memikirkan bagaimana seharusnya dia belajar atau bekerja.
- d) Motivasi, anak – anak yang mengalami kesulitan belajar dan pada umumnya mengalami masalah motivasi dan ketergantungan, ketidakmandirian, dan atau ketidakberdayaan dalam hal belajar. Terdapat kecenderungan kesulitan belajar terutama ketika dihadapkan pada materi yang sulit. Selain itu,

anak – anak tunagrahita biasanya akan menunggu orang lain untuk mendorong dan membantunya untuk belajar.

- e) Bahasa, anak tunagrahita umumnya mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa. Mereka membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari konsep seperti naik – turun, atau atas – bawah. Mereka sering bingung untuk mempelajari konsep – konsep bahasa yang abstrak. Kondisi ini dapat dikurangi dan diperbaiki dengan mencoba memberikan pemahaman yang konkrit.
- f) Kemampuan akademik, berkaitan dengan kemampuan mempelajari bidang-bidang keilmuan biasa dipelajari disekolah seperti membaca, menulis, berhitung dan bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan dan sosial. Anak tunagrahita harus bekerja lebih keras dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mempelajari kemampuan akademik.

2) Emosi, Sosial dan Prilaku

Anak tunagrahita juga memiliki emosi, sosial, dan prilaku yang terbatas berikut ini pengertiannya:

- a) Emosi, anak tunagrahita lebih merasa kesepian dibandingkan anak – anak pada umumnya (normal), dan faktor umur juga ikut mempengaruhi anak tunagrahita. Beberapa dari anak keterbelakangan mental menunjukkan emosi yang tidak stabil

dan impulsif, semakin berat tingkat keterbelakangan, semakin nyata ketidakstabilan dalam emosi.

- b) Sosial, anak retardasi mental memiliki kesulitan dalam melakukan hubungan sosial. Mereka kurang diterima oleh teman sebayanya dan suka ditolak oleh mereka. Ketika anak tunagrahita bergabung dengan anak yang lain dalam percakapan dan pergaulan sosial, banyak diantara mereka yang masih memandang tunagrahita dengan sikap yang negatif. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menangkap isyarat – isyarat sosial, sehingga sering mengalami kesalahan dalam menafsirkan perilaku orang lain.
 - c) Prilaku penyesuaian, anak-anak keterbelakangan mental memiliki tingkat kemampuan yang rendah dalam melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan – kebutuhan atau tuntutan – tuntutan, baik tuntutan pribadi maupun lingkungan sosial.
- 3) Fisik dan Kesehatan

Sebagian besar anak – anak keterbelakangan mental ringan tidak menunjukkan suatu kondisi kesehatan yang khusus, artinya secara umum kondisinya sama seperti anak – anak pada umumnya. Namun secara umum, tingkat kebugaran fisik anak tunagrahita berada sedikit dibawah anak normal. Anak tunagrahita yang lebih berat, memungkinkan mereka untuk memiliki masalah kesehatan yang lebih serius, sehingga

memerlukan *intervensi* medis yang lebih khusus dan intens. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kondisi kesehatan anak tunagrahita menjadi penting bagi guru.

Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita, menurut Somantri (2012:105) yaitu:

1) Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan – keterampilan yang menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan – kesalahan, mengatasi kesulitan – kesulitan dan kemampuan – kemampuan untuk merencanakan masa depan. Peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar peserta didik tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca juga sangat terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau cenderung belajar dengan membeo.

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan intelegensi anak tunagrahita juga memiliki kesulitan untuk mengurus diri sendiri dalam

masyarakat, oleh karena itu anak tunagrahita memerlukan bantuan.

Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya. Ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga anak tunagrahita harus selalu dibimbing dan diawasi. Mereka mudah dipengaruhi orang lain dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat apa yang terjadi sesudahnya.

3) Keterbatasan Fungsi – Fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikepalanya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal – hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kesulitan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata – kata konkret yang sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan – latihan sederhana seperti

mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir perlu menggunakan pendekatan konkret sangat penting dilakukan.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku dan fungsi anak tunagrahita, misalnya usia kronologis, berat ringannya kelainan, dan faktor penyebab. Menurut Haenudin (2013:24) karakteristik secara umum dari anak tunagrahita sebagai berikut:

1) Karakteristik Belajar

Hal yang paling umum untuk menentukan karakteristik seseorang yang mengalami ketunagrahitan, yaitu adanya kelainan dalam fungsi kognitif. Berikut beberapa karakteristik belajar dari peserta didik tunagrahita:

- a) Perhatian, peserta didik tunagrahita cenderung mengalami kesulitan dalam memfokuskan perhatian, mempertahankannya, dan memilih berbagai rangsangan yang sesuai. Peserta didik tunagrahita juga kurang perhatian terhadap tugas – tugas yang telah diberikan.

- b) Daya ingat, secara umum kemampuan daya ingat peserta didik tunagrahita semakin berat ketunagrahitaannya, maka akan semakin kurang kemampuan daya ingatnya.
- c) Kinerja akademik, peserta didik tunagrahita menghadapi kesulitan dalam pekerjaan akademik. Kesulitan ini terlihat pada berbagai bidang pengajaran, dan bidang yang paling lemah ditunjukkan adalah kemampuan membaca.
- d) Perkembangan bahasa, peserta didik tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasanya, mereka juga mengalami kesulitan untuk mempelajari kata – kata yang bersifat abstrak.

2) Karakteristik Sosial dan Perilaku

Kemampuan untuk berinteraksi sosial dengan orang lain merupakan keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap orang termasuk peserta didik tunagrahita. Peserta didik tunagrahita biasanya memiliki keterampilan interpersonal yang buruk, dan kurang memiliki kemampuan penyesuaian sosial. Akibatnya mereka sering dihadapan dengan penolakan dari teman - temannya.

Keterbatasan dalam kemampuan sosial peserta didik tunagrahita, dapat menimbulkan kesulitan yang sangat signifikan. Dalam memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi di lingkungan yang lebih normal. Pembelajaran keterampilan

sosial yang langsung merupakan salah satu cara untuk membantu meningkatkan perkembangan sosial peserta didik dengan ketunagrahitaan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik tunagrahita dapat diketahui bahwa umumnya karakteristik anak tunagrahita ditinjau dari segi akademik, sosial/ emosional, dan fisik/kesehatan. Karakteristik tunagrahita diantaranya tidak dapat membedakan antara yang baik dan buruk, kesulitan dalam memfokuskan perhatian dan daya ingat yang lemah.

c. Klasifikasi Tunagrahita

Berbagai cara digunakan oleh para ahli dalam mengklasifikasikan anak tunagrahita. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi menurut Menurut Wijaya (2013:29) pengklasifikasian anak tunagrahita untuk keperluan pembelajaran, sebagai berikut:

1) *Educable*

Peserta didik dalam kelompok ini masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan peserta didik regular pada kelas V sekolah dasar.

2) *Trainable*

Peserta didik dalam kelompok ini mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahankan diri, dan penyesuaian sosial sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik.

3) *Icustodia*

Dengan pemberian latihan yang terus menerus dan khusus, dapat melatih anak tentang dasar – dasar cara menolong diri sendiri dan kemampuan yang bersifat komunikatif.

Selanjutnya penggolongan tunagrahita berdasarkan tingkat intelegualitas adalah sebagai berikut:

- 1) Taraf perbatas (*borderline*), dalam pendidikan disebut sebagai lamban belajar (*slow learner*) dengan IQ 70-85.
- 2) Tunagrahita mampu didik (*educable mentally retarded*), dimiliki oleh anak tunagrahita dengan IQ 50-75.
- 3) Tunagrahita mampu latih (*trainable mentally retarded*), dimiliki oleh anak tunagrahita dengan IQ 30-50 atau IQ 30-55.
- 4) Tunagrahita butuh rawat (*dependent omprotoudly mentally retarded*), dimiliki oleh anak tunagrahita dengan IQ di bawah 25-30.

Klasifikasi tunagrahita menurut Sukmanasa (2017:109) yang telah lama dikenal adalah debil, imbesil dan idiot.

1) Tunagrahita Ringan (*Maron atau Debil*)

Kelompok ini memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita ringan masih dapat membaca, menulis, dan berhitung sederhana.

2) Tunagrahita Sedang (*Imbesil*)

Kelompok ini memiliki IQ 54-40. Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak bisa belajar secara akademik seperti belajar

menulis, membaca, dan berhitung. Walaupun peserta didik tunagrahita dapat menulis secara sosial, misalnya menulis nama mereka sendiri.

3) Tunagrahita Berat (*Idiot*)

Kelompok ini dapat dibedakan antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ 39-25, sedangkan tunagrahita sangat berat (*profound*) memiliki IQ dibawah 24.

Adapun klasifikasi yang digunakan di Indonesia yakni sesuai dengan PP 72 Tahun 1991 adalah sebagai berikut: 1) Tunagrahita ringan IQ-nya 50-70, 2) Tunagrahita sedang IQ-nya 30-50, 3) Tunagrahita berat dan sangat berat IQ-nya kurang dari 30.

Klasifikasi didasarkan kepada berat ringannya keterbelakangan mental yang dialami anak menurut Supena (2015:48) yaitu:

1) Retardasi mental ringan (IQ: 55-69)

Mereka umumnya lancar berbicara tetapi perbendaharaan katanya terbatas. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi masih dimungkinkan untuk mengikuti pelajaran akademik, walaupun dalam tingkatan yang rendah (sederhana). Sebagian dari anak tunagrahita dapat mencapai kecerdasan setingkat anak usia 12 tahun, ketika anak tunagrahita mencapai usia 16 tahun.

2) Retardasi mental sedang (IQ: 40-54)

Secara umum mereka hampir tidak bisa mempelajari materi-materi akademik (membaca, menulis, dan berhitung). Mereka umumnya belajar secara membeo, yaitu mempelajari dan menguasai sesuatu tanpa makna. Perkembangan bahasanya lebih terbatas dibanding anak tunagrahita ringan. Dapat membedakan bahaya dan tidak bahaya, tetapi mereka selalu bergantung pada petunjuk dan perlindungan orang lain. Kecerdasan mereka maksimum berkembang setara anak usia 7 tahun.

3) Retardasi mental berat (IQ: 25-39)

Hampir seluruh waktu dan aktivitasnya bergantung kepada pertolongan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara dirinya sendiri, seperti makan, berpakaian, mandi, dll. Mereka juga tidak diharapkan dapat berpartisipasi dalam lingkungan sekitarnya.

4) Retardasi mental sangat berat (IQ: di bawah 25)

Kondisi mereka hampir sama seperti keterbelakangan mental berat. Perkembangan maksimum kecerdasan mereka setara dengan anak normal usia 3 atau 4 tahun.

Pengelompokkan atau klasifikasi tunagrahita menurut Somantri (2012:106) pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat.

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *maron* atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik anak tunagrhita ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

Anak tunagrahita ringan dapat didik menjadi tenaga kerja *semi-skilled* seperti pekerjaan pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga.

Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu, agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbecil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-56 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschker (WISC). Anak tuangrahita sedang bisa mencapai perkembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat didik mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, dan sebagainya.

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis, misalnya menulis namanya sendiri, alamat rumahnya dll. Masih dapat didik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu. Akan tetapi di dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus tidak dapat ditinggal dalam mengerjakan sesuatu.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (*severe*) memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (*protound*) memiliki IQ di bawah 19 20 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam kehidupan sehari- hari contohnya dalam hal berpakaian, mandi, makan, dan lain-lain. Bahkan anak tunagrahita memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

Klasifikasi tunagrahita menurut Haenudin (2013:18) dapat digolongkan menjadi ketunagrahitaan ringan dan ketunagrahitaan yang signifikan atau berat. Berdasarkan penjelasan mengenai klasifikasi tunagrahita dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tunagrahita dapat dibagi menjadi tiga dilihat dari IQ yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

d. Layanan Pendidikan Untuk Tunagrahita

Jenis layanan untuk anak tunagrahita perlu mendapatkan perhatian sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Menurut Sukmanasa, dkk (2017:121) sebagai berikut:

1) Sekolah Khusus

Sekolah Khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Peserta didik yang ditampung ditempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan. Sekolah khusus juga ada yang menyediakan asrama untuk peserta didik tunagrahita, diawasi oleh pengawas selama 24 jam.

2) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Sekolah SDLB ini dihususkan untuk anak tunagrahita dalam usia anak sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat

pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa yang berdiri pada tiap ibukota kabupaten di Indonesia, sehingga tamatan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) melanjutkan kembali ke Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa (SLTPLB).

3) Kelas jauh

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk, karena di daerah tersebut banyak anak yang tinggal jauh dari kota dan tidak bisa mengunjungi sekolah khusus, dikarenakan lokasinya jauh dari kota. Sedangkan administrasi kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan oleh guru tersebut. Administrasi kelas jauh banyak dikerjakan di sekolah khusus (induk).

4) Guru kunjung

Diantara anak tunagrahita terdapat yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita.

5) Lembaga perawatan (Institusi Khusus)

Tempat ini disediakan untuk anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Disana mereka akan mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit di samping ketunagrahitaan.

Menurut Wardani, dkk (2011:6.33) mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita, dikelompokkan sebagai berikut:

1) Tempat khusus atau sistem segregasi

a) Sekolah Khusus

Sekolah Khusus untuk anak tunagrahita disebut Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) dan Sekolah Pendidikan Luar Biasa C (SPLB-C). Peserta didik yang ditampung ditempat ini khusus satu jenis kelainan atau ada juga khusus melihat berat dan ringannya kelainan, seperti sekolah untuk tunagrahita ringan.

b) Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Berbeda dengan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang ada dilingkup SLB, Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) disini berdiri sendiri dan hanya menampung anak tunagrahita usia sekolah dasar. Model ini dibentuk agar mempercepat pemerataan kesempatan belajar bagi anak luar biasa sehingga berdiri pada tiap daerah.

c) Kelas jauh

Kelas jauh adalah kelas yang dibentuk jauh dari sekolah induk karena di daerah tersebut banyak anak luar biasa. Biasanya anak yang tinggal jauh dari kota tidak dapat mengunjungi sekolah khusus karena sekolah khusus umumnya hanya ada di kota – kota besar.

d) Guru kunjung

Diantara anak tunagrahita terdapat yang mengalami kelainan berat sehingga tidak memungkinkan untuk berkunjung ke sekolah khusus. Oleh karena itu, guru berkunjung ke tempat anak tersebut dan memberi pelajaran sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita berdasarkan karakteristik ketunagrahitaanya.

e) Lembaga perawatan (Institusi Khusus)

Disediakan khusus anak tunagrahita yang tergolong berat dan sangat berat. Disana mereka mendapat layanan pendidikan dan perawatan sebab tidak jarang anak tunagrahita berat dan sangat berat menderita penyakit di samping ketunagrahitaan seperti cacat.

2) Di sekolah umum dengan sistem integrasi (terpadu) yaitu: a) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik dalam bahan pelajaran maupun dengan guru, b) Di kelas biasa dengan guru konsultan, c) Di kelas biasa dengan guru kunjung, d) Di kelas biasa dengan ruang sumber, e) Di kelas khusus sebagian waktu, f) Kelas Khusus.

Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak – anak pada umumnya (normal). Menurut Yosiani (2014:114) ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita diantaranya, yaitu:

1) Kelas Transisi

Kelas ini diperuntukkan bagi anak yang memerlukan layanan khusus termasuk anak tunagrahita. Kelas transisi sedapat mungkin berada disekolah reguler, sehingga pada saat tertentu anak dapat bersosialisasi dengan anak lain. Kelas transisi merupakan kelas persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

2) Sekolah Khusus (SLB – C dan C1/SLB-C,C1)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita model ini diberikan pada SLB. Dalam satu kelas maksimal 10 anak dengan pembimbing/ pengajar guru khusus dan teman sekelas yang dianggap sama kemampuannya (tunagrahita). Kegiatan belajar mengajar dilakukan sepanjang hari penuh di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di SLB – C , sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di SLB - C1.

3) Pendidikan Terpadu

Layanan pendidikan pada model ini diselenggarakan di sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler. Untuk mata pelajaran tertentu, jika anak mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/ remedial dari GPK dari SLB terdekat, pada ruang khusus. Biasanya anak yang belajar di sekolah terpadu adalah anak yang tergolong tunagrahita ringan,

yang termasuk kedalam kategori *borderline* yang biasanya mempunyai kesulitan – kesulitan dalam belajar (*Learning Difficulties*) atau disebut dengan lamban belajar (*Slow Learner*).

4) Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasannya, misalnya: sakit. Program dilaksanakan di rumah dengan cara mendatangkan guru PLB Guru Pembimbing Khusus (GPK) atau terapis. Hal ini dilaksanakan atas kerjasama antara orang tua, sekolah, dan masyarakat.

5) Pendidikan Inklusif

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat kecenderungan baru yaitu model Pendidikan Inklusif. Model ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan labelisasi anak dengan prinsip "*Education for All*". Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama – sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru/pembimbing yang sama. Pada kelas inklusif, peserta didik dibimbing oleh 2 (dua) orang guru, satu guru reguler dan satu lagi guru khusus. Guru khusus berguna untuk memberikan bantuan kepada peserta didik tunagrahita jika peserta didik tersebut mempunyai kesulitan didalam kelas. Semua peserta didik diberlakukan dan mempunyai

hak serta kewajiban yang sama. Tetapi saat ini pelayanan pendidikan inklusif masih dalam tahap rintisan.

6) Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat sangat rendah, dan biasanya memiliki kelainan ganda seperti pada penglihatan, pendengaran, atau motorik. Program di panti lebih terfokus pada perawatan anak tunagrahita . Pengembangan yang ada dalam panti ini terbatas dalam hal: a) Pengenalan diri. b) Sensorimotor dan persepsi. c) Motorik kasar dan ambulasi (pindah dari satu tempat ke tempat lainnya). d) Kemampuan berbahasa dan komunikasi anak tunagrahita. e) Bina diri dan kemampuan sosial anak tunagrahita.

Terdapat pendidikan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita Menurut Atmaja (2017:116) diantaranya:

1) Kelas Transisi

Kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah regular sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai dengan kebutuhan anak.

2) Sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa bagian C dan C1/SLB-C)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada sekolah luar biasa. Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan dapat bersekolah di

Sekolah Luar Biasa bagian C (SLB-C), sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa bagian C1 (SLB-C1).

3) Pendidikan Terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak reguler di kelas yang sama dengan bimbingan guru reguler pada sekolah reguler. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan, anak tunagrahita akan mendapat bimbingan/remedial dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari Sekolah Luar Biasa terdekat, pada ruang khusus atau ruang sumber.

4) Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasan, misalnya: sakit.

5) Pendidikan Inklusif

Memfasilitasi terjadinya integrasi dengan lingkungan umum, pendidikan inklusif menyarankan agar peserta didik yang memiliki keterbelakangan mental diberikan kurikulum yang tingkat usia kronologisnya, bukan usia mental. Program pendidikan bagi peserta didik seperti ini perlu mengikuti tiga figur, yaitu instruksi sistematis, intruksi dalam *setting* kehidupan nyata dengan materi sebenarnya, serta pengaruh tingkah laku fungsional dan dukungan terhadap tingkah laku positif.

6) Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, dan memiliki kelainan, seperti penglihatan, pendengaran, atau motorik.

Menurut Kemis dan Ati (2013:19) Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita dapat diberikan:

1) Kelas Transisi

Kelas transisi merupakan kelas bagi anak tunagrahita yang berada di sekolah regular sebagai persiapan dan pengenalan pengajaran dengan acuan kurikulum SD dengan modifikasi sesuai kebutuhan anak.

2) Sekolah Khusus (Sekolah Luar Biasa)

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yang diberikan pada Sekolah Luar Biasa (SLB). Kegiatan belajar mengajar sepanjang hari di kelas khusus. Untuk anak tunagrahita ringan bersekolah di Sekolah Luar Biasa - C sedangkan anak tunagrahita sedang dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa - C1.

3) Pendidikan Terpadu

Anak tunagrahita belajar bersama dengan anak regular di kelas yang sama dengan bimbingan guru regular pada sekolah regular. Jika anak tunagrahita mempunyai kesulitan akan mendapat bimbingan dari Guru Pembimbing Khusus (GPK) dari Sekolah Luar Biasa (SLB) terdekat.

4) Program Sekolah di Rumah

Program ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pendidikan di sekolah khusus karena keterbatasan yang dimilikinya, misalnya: sakit.

5) Pendidik Inklusif

Layanan pendidikan inklusif diselenggarakan pada sekolah reguler. Anak tunagrahita belajar bersama – sama dengan anak reguler, pada kelas dan guru pembimbing yang sama.

6) Panti (Griya) Rehabilitasi

Panti ini diperuntukkan bagi anak tunagrahita pada tingkat berat, yang mempunyai kemampuan pada tingkat yang sangat rendah.

Dari pemaparan di atas dapat disintesis bahwa tunagrahita merupakan istilah untuk anak yang memiliki hambatan perkembangan intelektual. Kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidacakapan terhadap komunikasi, oleh karena itu tunagrahita dapat diklasifikasikan menjadi tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat. Adapun layanan pendidikan untuk tunagrahita yaitu sekolah khusus untuk anak tunagrahita (Sekolah Luar Biasa bagian C), didalamnya terdapat guru pembimbing khusus yang dapat memahami dan mengenal karakteristik tunagrahita, dan pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan klasifikasi ketunagrahitaanya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adanya penelitian – penelitian yang relevan dan mendukung penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran seni angklung bagi peserta didik tunagrahita. Berdasarkan hasil penelitian relevan oleh Auliya Putri Dima (2015) Mahasiswa Sendratasik FBS Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Gedang Sidoardjo”, memperoleh hasil Sekolah Luar Biasa Negeri Gedangan merupakan sekolah berkebutuhan khusus yang menyelenggarakan pembelajaran musik angklung sebagai mata pelajaran seni budaya, materi yang digunakan pada saat pembelajaran musik angklung disesuaikan dengan kondisi dan karakter peserta didik dengan melihat kecenderungan perilaku yang sering dilakukan (stimulasi). Materi pembelajaran musik angklung adalah mengenal lirik, notasi, dan cara memegang serta memainkan alat musik angklung untuk lagu Ibu Pertiwi, Hella Rotane, I Have A Dream, Indonesia Pusaka. Penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah dan metode demonstrasi sangat efektif dengan melihat kemampuan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran musik angklung. Ditemukan beberapa perkembangan perilaku dan keterampilan bermain angklung secara signifikan dan memperlihatkan hasil baik yang ditimbulkan dari pembelajaran angklung. Beberapa manfaat pembelajaran musik angklung dari segi perkembangan kognitif,

psikomotorik dan afektif didapat oleh peserta didik. Pengembangan kognitif dari peserta didik dapat mengerti lagu mulai dari judul lagu dan lirik lagu. Segi psikomotorik ada pengembangan koordinasi fisik.

Hasil relevan selanjutnya dari jurnal oleh Indah Dwi Noor Rakhman (2009) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Lampung Mangkurat dengan judul “Pembelajaran Ansambel Musik Angklung Di SLB-C Negeri Pembina Kalimantan Selatan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan guru adalah ceramah, tanya jawab, isyarat, dan metode reward. Pemilihan materi pembelajaran dipilih dengan menyesuaikan pada kemampuan peserta didik. Materi juga disampaikan dengan penggunaan media notasi angka. Untuk evaluasi pembelajarannya, guru menilai dengan menggunakan tes kinerja peserta didik saat belajar.

Hasil relevan berikutnya dari jurnal oleh Umar Djani M, dkk (2009) Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Musik Angklung Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunagrahita Ringan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik angklung terbukti dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita, sehingga dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan dan dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi para guru di sekolah luar biasa.

Menurut hasil penelitian relevan di atas, relevansinya dengan penelitian yang akan diteliti yaitu meneliti mengenai pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

C. Kerangka Berpikir

Pada bagian awal telah dibahas secara rinci dengan menggunakan kajian teoritis mengenai Pembelajaran Seni Angklung pada Peserta Didik Tunagrahita yang dijadikan topik utama dalam penelitian ini. Penelitian ini menitik beratkan pada pembahasan tentang bagaimana proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor.

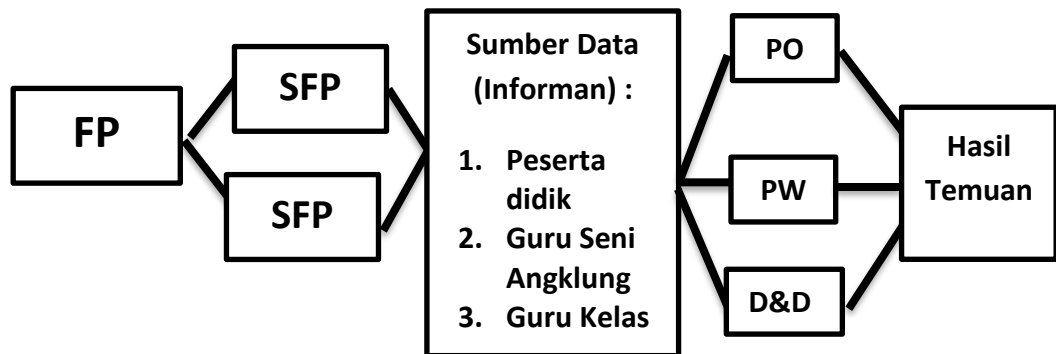
Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental, biasanya anak tunagrahita selalu membutuhkan orang lain untuk membantu mengatasi aktivitas sehari-hari. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sekolah ataupun pendidikan mengajarkan dan melatih mereka untuk hidup dewasa tanpa selalu tergantung pada orang lain. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu sekolah atau suatu lembaga yang disediakan oleh pemerintah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Tujuan SLB melatih anak tunagrahita untuk hidup mandiri yang tentunya berbeda dengan anak normal pada umumnya khususnya

dalam hal belajar di sekolah, mereka lebih dilatih untuk mandiri dan mampu berkreaitivitas (berketerampilan). Berbagai macam hal diajarkan guru di sekolah agar bisa mengembangkan potensi dan terlebih khusus untuk anak tunagrahita, guru mengajar mereka lebih kepada praktik atau keterampilan sebagai bekal anak tunagrahita di masa yang akan datang.

SDLB C Dharma Wanita adalah salah satu sekolah luar biasa yang mengajarkan keterampilan melalui mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, diantaranya yaitu seni musik angklung. Peran orang tua maupun guru adalah dua hal penting yang mendukung anak tunagrahita untuk terus mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki minat dan bakat yang luar biasa, tentu orang tua sebagai keluarga harus mendukung dan membantu anak tunagrahita untuk terus berkreaitivitas dan berprestasi. Hal ini juga harus diimbangi oleh guru di sekolah, sebab guru merupakan peran yang sangat penting pada saat pembelajaran di kelas untuk keberhasilan peserta didik tunagrahita. Selain itu, anak tunagrahita juga membutuhkan motivasi dan dukungan yang lebih dari guru dan orang tua. Sebab anak yang memiliki hambatan cenderung kurang percaya diri dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Adanya dukungan dari orang tua dan guru dapat membuat peserta didik tunagrahita menjadi

semangat tersendiri dalam mengembangkan minat dan bakat yang dimilikinya.

Adapun bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir fokus dan subfokus penelitian.

Keterangan : FP = Fokus Penelitian; SFP = Subfokus Penelitian; PO = Pedoman Observasi ; PW = Pedoman Wawancara; dan D & D = Data (Nilai/Skor) dan dokumentasi (foto/gambar). Jika penelitian sampai “titik jenuh”, maka yang ditemukan yaitu proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

1. Tempat

Penelitian dilaksanakan di SDLB C Dharma Wanita Kota Bogor yang beralamat di Jl. Malabar Ujung No.2, Tegallega Bogor Tengah, Kota Bogor. Penelitian dilaksanakan di SDLB C Dharma Wanita, karena adanya pembelajaran seni musik, salah satu seni musik yang dipelajari seni musik angklung untuk peserta didik tunagrahita.

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Proses penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama bulan, di mulai dari bulan 16 Juli 2019 hingga bulan 16 Agustus 2019. Adapun tahapan penelitian ini adalah prapenelitian, penyusunan proposal, mengumpulkan teori – teori yang mendukung, observasi di tempat penelitian dan mengumpulkan data-data lainnya.

3. Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita dan yang mengikuti pembelajaran angklung, guru kesenian yang mengajarkan pembelajaran seni angklung kepada peserta didik tunagrahita, kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah dan sebagai

perwakilan sekolah yang mendukung pembelajaran seni angklung. Adapun tahapan penelitian ini adalah prapenelitian, penyusunan proposal, mengumpulkan teori – teori yang mendukung, observasi di tempat penelitian, dan mengumpulkan data – data lainnya dengan melakukan wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

B. Latar Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita, bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara guru seni musik mengajarkan seni angklung kepada peserta didik tunagrahita. Saat melakukan prapenelitian, peneliti memperoleh informasi yang sangat menarik perhatian, terdapat salah satu sekolah khusus untuk anak berkebutuhan khusus yang mempelajari seni angklung untuk peserta didik tunagrahita. Meskipun peserta didik tunagrahita memiliki hambatan tidak menurunkan semangat pada saat pembelajaran seni musik angklung. Terbukti peserta didik tunagrahita di SDLB - C Dharma Wanita Kota Bogor pernah ikut serta mengikuti lomba dan di undang untuk menampilkan seni angklung di Institut Pertanian Bogor.

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dalam melakukan penelitian, bertujuan untuk dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat

guru seni musik angklung untuk mengajarkan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita. Serta memperoleh gambaran dan informasi jelas dan mendalam tentang pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan dan mendapatkan data lebih mendalam yang ada dilapangan dan metode yang digunakan deskriptif. Teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu menganalisis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

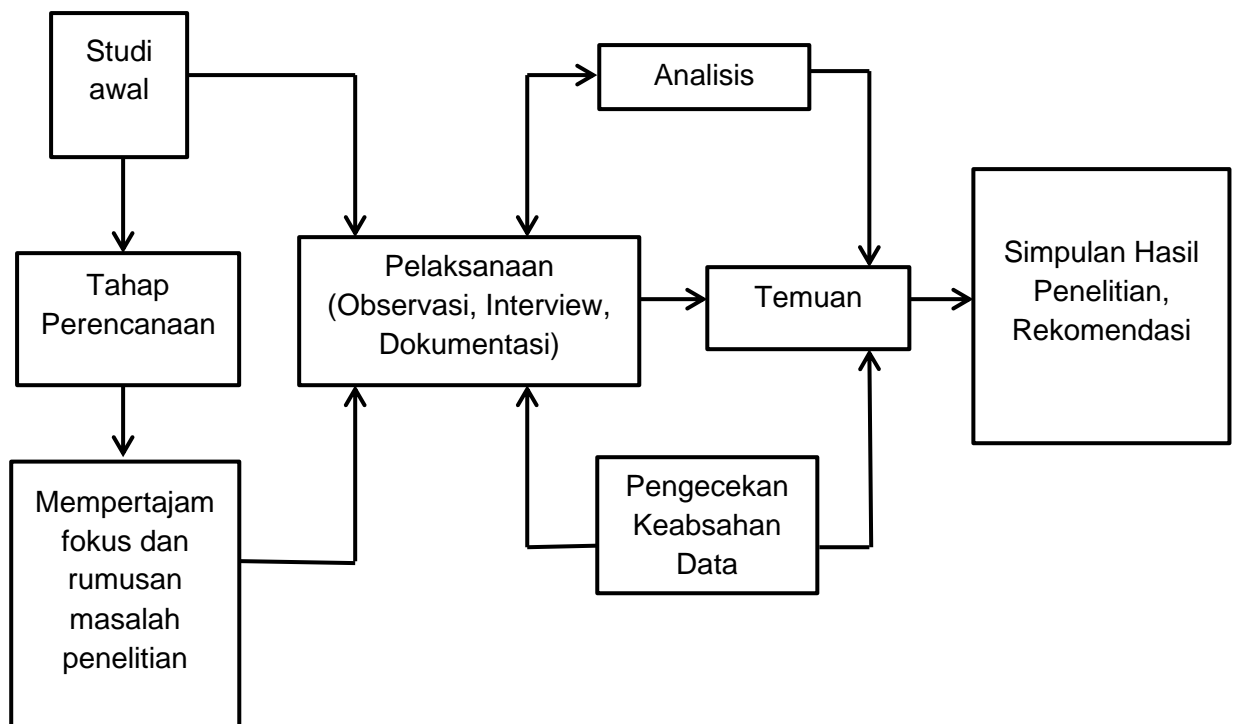
Metode dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) ini dianggap sebagai metode dan teknik pengumpulan data yang tepat untuk memahami lebih mendalam tentang pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita dan tahapan - tahapan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SDLB- C Dharma Wanita Kota Bogor.

2. Prosedur Penelitian

Pada umumnya mekanisme penelitian kualitatif bersifat siklus. Siklus prosedur pengumpulan data terdiri dari studi pendahuluan,

tahapan perencanaan, fokus penelitian, pengumpulan data dengan menggunakan metode triangulasi, analisis data, pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan penarikan kesimpulan. Studi ini lebih menitik beratkan pada pengkajian proses dan fenomena pendidikan yang saling terkait. Sumber informasi yang dapat memberikan informasi yang kaya ke dalam studi.

Oleh karena itu, siklus mekanisme penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Mekanisme penelitian

D. Data dan Sumber data

1. Data

Dalam penelitian ini, data yang diambil berdasarkan *Sampling Purposive* dan *Snowball Sampling*. Menurut Sigiono (2016:218) *Sampling Purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Sehingga dengan menggunakan sampel ini akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi yang diteliti.

Menurut Sugiono (2016:219) *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama – lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama – tama dipilih satu atau dua orang, jika dua orang belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar.

Dalam penelitian yang menggunakan data dan bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata – kata atau gambaran terhadap objek yang diteliti. Data yang didapat berupa catatan lapangan, hasil wawancara dengan informan, hasil observasi, foto dan interaksi dengan objek penelitian. Laporan penelitian berisi kutipan – kutipan data dengan tujuan untuk memberi gambaran secara struktural

dalam penyajian laporan tersebut. Pada penulisan dan penyusunan laporan, peneliti memperoleh dan menganalisa data sesuai dengan bentuk aslinya ataupun sesungguhnya. Hasil penelitian yang didapat kemudian dianalisis oleh peneliti sendiri dan dijabarkan dalam bentuk narasi deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subyek yang diupayakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh dari orang lain. Ini berarti bahwa informan adalah subyek yang benar – benar mengetahui atau menjalani fenomena yang terjadi. Untuk mendapatkan beberapa sumber data di lapangan sehingga dapat dijadikan suatu bukti yang relevan dapat diperoleh dari beberapa sumber, sumber data pada penelitian kualitatif disebut dengan informan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Peserta Didik

Informasi atau data yang didapat dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita yang berada di kelas VI yang mengikuti pembelajaran seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

b. Guru Kesenian

Informasi yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai guru yang mengajar dan melatih pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita, guru juga dapat memberikan informasi secara

lengkap mengenai proses dan tahapan peserta didik tunagrahita mempelajari seni angklung dan mengetahui kemampuan peserta didik tunagrahita melalui pelaksanaan pembelajaran seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

c. Guru Kelas/Wali Kelas

Informasi yang didapat dalam penelitian ini adalah guru kelas atau wali kelas yang sudah memahami karakteristik peserta didik tunagrahita di kelas yang akan dijadikan penelitian, dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai sifat dan karakter peserta didik tunagrahita berada di kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

d. Kepala Sekolah

Informasi yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai pemimpin di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor, kepala sekolah dapat memberikan informasi secara lengkap yang berkaitan dengan pembelajaran seni angklung dan sebagai perwakilan dari sekolah terhadap dukungan pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

E. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini memiliki fokus dan subfokus penelitian yang disertai dengan aspek/indikator penelitian yang diteliti sebagai berikut:

Tabel.3.1 Aspek/Indikator Penelitian

Fokus Penelitian	Subfokus Penelitian	Aspek/Indikator yang diteliti
Analisis Pembelajaran Seni Angklung pada Peserta Didik Tunagrahita	1. Pembelajaran seni angklung	1. Tahapan pembelajaran 2. Merumuskan tujuan pembelajaran 3. Metode yang diterapkan pada saat pembelajaran 4. Media yang digunakan pada saat pembelajaran 5. Evaluasi/Penilaian yang dilakukan setelah pembelajaran
	2. Peserta didik tunagrahita	1. Daya ingat yang lemah 2. Sedikit apresiasi, penghayatan terbatas dan tidak mampu mengagumi sesuatu. 3. Aktivitas pada saat pembelajaran 4. Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.

F. Prosedur Pengumpulan dan Perekaman Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara interview (wawancara), observasi (pengamatan), dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi). Hasil dari pengumpulan data dan refleksi terhadap data tentang informasi apa yang didapat, akan dituliskan dalam catatan lapangan.

a. Observasi

Salah satu instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan adalah observasi. Dalam pelaksanaan observasi awal peneliti mendapatkan informasi dengan terjun langsung untuk meneliti subyek. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan observasi partisipatif (*participant observation*) yaitu peneliti mengamati apa yang mereka ucapkan, dan peneliti berpartisipasi dalam aktivitas mereka, misalnya peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Berdasarkan proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi yang lengkap, dimana peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin melakukan hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan suatu data adalah jenis wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan idenya – idenya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya, misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Tujuan dari triangulasi untuk peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan dilapangan. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten dan akan lebih meningkatkan kekuatan data yang telah ada.

2. Rekapitulasi Pedoman Pengumpulan Data

Berikut ini adalah rekapitulasi pedoman pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data, informasi, dan fakta untuk penulisan dan penyusunan laporan.

Tabel 3.2 Panduan Observasi, Panduan Wawancara, dan Panduan Data & Dokumentasi

Subfokus Penelitian	Foreman	PO	PW	D&D
Pembelajaran seni angklung	a. Peserta didik	√	√	√
	b. Guru seni angklung	√	√	√
	c. Kepala Sekolah	-	√	√
Peserta didik Tunagrahita	a. Peserta didik	√	√	√
	b. Guru seni tari	√	√	√
	c. Kepala Sekolah	-	√	√
Jumlah		4	6	6

3. Jadwal Kegiatan Penelitian

Berikut ini adalah jadwal kegiatan yang akan dilakukan peneliti untuk mendapatkan data, informasi, dan fakta untuk penulisan laporan.

Tabel 3.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Juli 2019					Bulan Agustus 2019				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5
1.	Observasi Guru			■	■	■					
2.	Observasi Peserta Didik			■	■	■					
3.	Wawancara Peserta Didik 1			■							
4.	Wawancara Peserta Didik 2			■							
5.	Wawancara Guru 1			■							
6.	Wawancara Guru 2				■						
7.	Wawancara Guru 3					■					
8.	Wawancara Kepala Sekolah						■				

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif menggunakan model Milles and Huberman yaitu dilakukan pada saat pengumpulan data

berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan antisipatory sebelum melakukan reduksi data. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan prosedur dan teknis pengolahan berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3. Verifikasi (*Verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

H. Pemeriksaan dan Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, ada enam teknik dalam uji kredibilitas data antara lain:
 - a. Memperpanjang masa pengamatan, hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti pada diri sendiri.
 - b. Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.
 - c. Triangulasi, pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan.
 - e. Menggunakan bahan referensi, yang dimaksud bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data hasil wawancara harus didukung dengan adanya rekaman wawancara.
 - f. Mengadakan member check, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data.
2. Uji Transferabilitas, merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal merupakan derajat ketepatan atau dapat diharapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Tujuannya agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya.
 3. Uji Dependabilitas disebut juga reliabilitas, dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor/pembimbing untuk mengaudit seluruh aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
 4. Uji Konfirmabilitas disebut juga uji obyektifitas, menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses

penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum tentang fokus penelitian

Peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik tunagrahita dan objek dalam penelitian ini yaitu pembelajaran seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C Dharma Wanita Kota Bogor. Subjek dalam penelitian ini sebanyak lima orang peserta didik tunagrahita kelas enam.

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor merupakan sekolah dasar luar biasa khusus untuk peserta didik tunagrahita. Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor didirikan pada tahun 2004, yang beralamat di Jalan Malabar Ujung No.2 Tegallega, Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor Prov. Jawa Barat. Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor bernama Ibu Dra. Henny Haeriny. M.M. Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor memiliki visi dan misi sebagai patokan, landasan, atau tolak ukur apa yang akan dicapai. Visi Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor melayani pendidikan berbasis kecakapan hidup bagi anak berkebutuhan khusus (ABK), yang dijiwai oleh nilai – nilai agama, budaya, dan karakter bangsa serta mewujudkan para lulusan yang bermanfaat. Adapun misi Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) yaitu mengembangkan nilai – nilai luhur budaya dan agama, meningkatkan mutu layanan pembelajaran

dalam upaya meningkatkan mutu lulusan, mengembangkan keterampilan kecakapan hidup untuk meningkatkan kemandirian, menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai, menanamkan sikap kepedulian sosial dan tanggung jawab, meningkatkan dan mengembangkan mutu tenaga pendidik yang berorientasi hidup, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapih, bersih, dan nyaman, serta menggalang dan meningkatkan peran serta masyarakat (*stakeholder*) terhadap pendidikan khusus.

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Bogor memiliki lokasi yang srategi di Kota Bogor. Ketika pertama kali peneliti masuk ke sekolahan untuk meminta ijin penelitian, kepala sekolah dan guru menyambut penelitian denga baik sekali. Setelah peneliti melihat kondisi fisik peserta didik di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Bogor, perserta didik terlihat sangat normal seperti anak – anak pada umumnya, tetapi peneliti bisa mengenal bahwa peserta didik tersebut tunagrahita ketika melakukan komunikasi. Untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan temannya harus berulang – ulang agar peserta didik tersebut paham dan dibantu dengan gerakan tubuh untuk mempermudah peserta didik cepat memahaminya. Tidak semua peserta didik cepat untuk memahami apa yang dijelaskan, harus berkali-kali menjelaskannya dengan penuh kesabaran.

Terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar luar biasa di bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Bogor salah satunya itu pembelajaran angklung. Tujuan adanya pembelajaran angklung di Sekolah

Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Bogor yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang seni, melatih koordinasi gerak pada anggota tubuhnya, melatih kepekaan terhadap rangsangan bunyi dari irama lagu, menumbuhkan kepercayaan diri, dan peserta didik juga di ajarkan konsentrasi dan berinteraksi. Di dalam pembelajaran angklung, ada beberapa komponen pembelajaran yang sangat berkaitan antara satu dan yang lainnya agar proses pembelajaran angklung berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Komponen tersebut yaitu pemilihan materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Selain komponen, ada beberapa faktor yang mendukung pembelajaran angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Bogor sehingga pembelajaran angklung terus di pelajari oleh peserta didik.

Pada proses penelitian ini, peneliti melibatkan narasumber sebagai sumber informasi yang sangat penting untuk menggali informasi tentang analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tuangrahita. Narasumber dalam penelitian ini diantaranya lima orang peserta didik saat pembelajaran angklung berlangsung, guru kesenian yang diteliti selama proses pembelajaran angklung untuk memberikan informasi mengenai proses pembelajaran angklung, kepala sekolah yang memberikan informasi tambahan selama pelaksanaan pembelajaran angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hasil informasi yang peneliti dapatkan, kemudian peneliti catat

dalam format catatan penelitian, yakni hasil observasi pengamatan, wawancara dan dokumentasi pada saat di lapangan.

Peneliti memilih 5 orang peserta didik yang berinisial N, T, W, A dan C sebagai subjek penelitian, karena subjek merupakan peserta didik tunagrahita ringan yang memiliki kemampuan dalam bidang kesenian khususnya seni angklung. Subjek berada di kelas IV, meskipun subjek memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual yang berada di bawah rata-rata dan sering kali peserta didik tunagrahita tidak mengingat not lagu yang akan dimainkannya yang selanjutnya. Ibu Nippy selaku guru seni angklung selalu berusaha mengarahkan agar peserta didik tunagrahita dapat mengingat not – not lagu yang telah diajarkan, terkadang guru harus mencontohkan kembali not – not lagu yang digantikan dengan kode gerakan tangan tersebut agar dapat merangsang kembali ingatan peserta didik tunagrahita, memerlukan waktu yang lama untuk peserta didik tunagrahita mengingat not lagu sampai selesai maka dari itu guru selalu mengulang dan membahas kembali materi yang dipelajari. Guru selalu terlibat aktif pada saat peserta didik tunagrahita mengikuti pembelajaran seni angklung karena untuk melihat perkembangan peserta didik tunagrahita, jika peserta didik tunagrahita sudah mampu membawakan lagu dari awal sampai akhir dengan benar dan sesuai dengan irama lagu maka guru akan mengganti materi menjadi lagu lainnya agar kemampuan peserta didik tunagrahita semakin berkembang. Ibu Nippy menggunakan jari tangan untuk mengganti not lagu. Oleh sebab itu peserta didik tidak

dibebankan pada hafalan not lagu, melainkan peserta didik harus menghafal kode tangan yang diberikan bu Nippy. Selain itu peserta didik juga menulis terlebih dahulu not lagu yang akan dimainkan agar peserta didik mengingat sedikit demi sedikit dimana peserta didik seharusnya membunyikan angklung. Meskipun dengan kekurangan yang dimilikinya peserta didik tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran angklung dan terbukti Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor sering mengadakan pementasan di dalam sekolah maupun undangan dari luar sekolah.

Peneliti memperoleh informasi tentang analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa foto, rekaman, dan video yang dilakukan peneliti kepada peserta didik tunagrahita, guru kesenian, dan kepala sekolah Sekolah Luar Biasa bagian C (SDLB-C) yang kemudian dirangkum dalam bentuk deskriptif. Fokus penelitian memfokuskan kepada pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 16 Juli 2019 sampai dengan 16 Agustus 2019. Data penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus sampai dengan selesai. Sehingga data yang diperoleh sampai di titik jenuh. Data ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti membuat kisi - kisi instrumen penelitian dan membuat pedoman observasi untuk peserta didik dan guru seni angklung. Instrumen wawancara untuk peserta didik, untuk guru seni angklung dan untuk Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing 1 dan kepada dosen pembimbing 2, berikut ini merupakan hasil temuan penelitian yang di dapat oleh peneliti mengenai: Analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

Tabel 4.1 Analisis Data Hasil Penelitian

Aspek/Indikator	Data Hasil Penelitian
1. Tahapan pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa dalam tahapan pembelajaran seni angklung guru melakukan tahapan pembelajaran atau langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan sistematis, diantaranya guru melakukan persiapan awal seperti menyiapkan alat music, mengecek alat music angklung, mengatur tempat duduk peserta didik, membagikan angklung pada peserta didik, mengetes konsentrasi peserta didik dengan cara membunyikan angklung dengan acuan kode tangan, dan membunyikan angklung sesuai dengan not yang dipegang masing - masing peserta didik, merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan media pada saat pembelajaran, menerapkan beberapa metode pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Selain itu guru

	juga selalu memberikan motivasi kepada peserta didik setiap pembelajaran.
2. Merumuskan tujuan pembelajaran	Dari hasil observasi dan wawancara guru merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita ringan yaitu untuk melatih koordinasi gerak pada anggota tubuhnya, melatih kepekaan terhadap rangsangan bunyi dari irama lagu dan menumbuhkan kepercayaan diri, jiwa sosial, bisa berkomunikasi dengan teman sebaya.
3. Metode yang diterapkan pada saat pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pembelajaran seni angklung guru menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan berulang kepada peserta didik tunagrahita untuk melatih daya ingat peserta didik yang lemah.
4. Media yang digunakan pada saat pembelajaran	Dari hasil observasi dan wawancara dalam pembelajaran seni angklung guru menggunakan media pembelajaran audiovisual yaitu mic, audio speaker, dan media visual berupa papan tulis.
5. Evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru melakukan evaluasi secara langsung pada saat selesai pembelajaran seni angklung dengan cara bertanya langsung kepada peserta didik tentang materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran seni angklung berlangsung.
6. Daya ingat yang lemah	Dari hasil observasi dan wawancara subjek terlihat kesulitan dalam pembelajaran seni angklung mengingat not – not lagu karna peserta didik tunagrahita memiliki karakteristik kelemahan dalam daya ingat atau <i>short memory</i> .

7. Sedikit apresiasi, penghayatan terbatas dan tidak mampu mengagumi sesuatu	Dari hasil observasi dan wawancara terlihat peserta didik tunagrahita tidak dapat menghayati lagu yang dimainkannya.
--	--

Berdasarkan hasil penelitian observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan yaitu peserta didik tunagrahita, guru seni angklung dan Kepala Sekolah pada tanggal 16 Juli 2019 sampai dengan 16 Agustus 2019 mengenai analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020, sebagai berikut: Fokus penelitian : Analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Hasil Temuan Penelitian Kualitatif

(OBSERVASI)

Sumber Fakta/ Data (Foreman/ Respon- den)	Aspek/ Indikator yang dinilai	Hasil Temuan Pada Pertemuan/Penelitian Ke-						Simpulan Sementara
		1	2	3	4	5	6	
Peserta Didik	Proses pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita	Observasi yang saya lakukan pada hari Selasa, 16 Juli 2019 bertempat di ruang kesenian kelas SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor dengan	Observasi dilakukan pada hari Jumat, 19 Juli 2019 bertempat di ruang kesenian Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota	Observasi dilakukan saya pada hari Selasa, 23 Juli 2019 bertempat di ruang kesenian Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota	Observasi yang saya lakukan pada hari Jumat, 26 Juli 2019 bertempat di ruang kesenian Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma	Observasi yang saya lakukan pada hari Selasa, 30 Juli 2019 bertempat di lorong kelas Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita	Observasi yang saya lakukan pada hari Jumat, 2 Agustus 2019 bertempat di lorong kelas Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C)	Selama proses pembelajaran-an angklung berlangsung, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran-an angklung dengan baik. Peserta

		peserta latihan angklung yaitu peserta didik tunagrahita Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hasil yang didapatkan yaitu pembelajaran-an angklung berlangsung dengan baik karena peserta	Bogor. Hasil yang didapatkan yaitu pembelajaran seni angklung diikuti oleh 2 sekolah yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor dan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor. Guru menggunakan mic	Bogor. Hasil yang di dapat yaitu peserta didik sangat bersemangat. Saat proses pembelajaran seni angklung berlangsung , terlihat peserta didik yang ada di barisan belakang bersender di tembok sambil memainkan angklung. Terdapat juga peserta didik yang memainkan angklung	Wanita Kota Bogor dengan peserta latihan angklung yaitu peserta didik tunagrahita . Hasil yang didapatkan yaitu pembelajar-an seni angklung diikuti oleh 2 sekolah yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor	Kota Bogor. Hasil yang di dapatkan yaitu peserta didik sangat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran seni angklung karena guru kesenian memberitahu bahwa peserta didik akan tampil. Guru menggunakan mic	Dharma Wanita Kota Bogor. Hasil yang di dapatkan yaitu pembelajar-an angklung berlangsung dengan baik karena peserta didik mampu mengikuti pembelajaran angklung dan dapat memainkan angklung dengan baik, walaupun	didik bisa fokus melihat guru menyampaikan nada demi nada melalui kode tangan. Meskipun ada beberapa peserta didik melakukan kesalahan selama proses pembelajaran an angklung berlangsung, tetapi kesalahan tersebut masih bisa diperbaiki
--	--	---	--	--	--	---	---	--

		<p>didik mampu mengikuti pembelajaran-an angklung dan dapat memainkan angklung dengan baik, walaupun ada peserta didik yang mengalami kesalahan dalam membunyikan angklung yang tidak sesuai dengan kode tangan yang</p>	<p>sebagai pengeras suara sekaligus jari tangan agar peserta didik dapat memahami materi yang akan disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran seni angklung cukup berjalan dengan baik. Selama pembelajaran berlangsung, terdapat beberapa</p>	<p>tidak sesuai dengan kode jari tangan yang disampaikan oleh guru karena peserta didik kurang fokus setelah bermain pada bagiannya, peserta didik memperhatikan temannya yang lain. Bukan memperhatikan guru, sehingga nada yang seharusnya berbunyi panjang,</p>	<p>dan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor. selama proses pembelajaran-an seni angklung peserta didik sangat bersemangat. Saat proses pembelajaran seni angklung berlangsung, tetapi peserta didik masih</p>	<p>sebagai pengeras suara sekaligus jari tangan agar peserta didik SDLB-B Dharma Wanita juga dapat memahaminya. Kerena pada saat pementasan peserta didik digabungkan. Selama proses pembelajaran berlangsung terdapat peserta</p>	<p>ada peserta didik yang melakukan kesalahan dalam membunyikan angklung yang tidak sesuai dengan kode tangan yang disampaikan oleh guru kesenian. Seharusnya berbunyi panjang, menjadi nada berbunyi pendek.</p>	<p>oleh guru, sehingga tidak membuat pembelajaran-an angklung pada setiap pertemuan tidak berjalan dengan baik.</p>
--	--	--	--	--	--	--	---	---

		<p>disampaikan oleh guru kesenian. Terdapat pula peserta didik yang diam saja tidak memainkan angklung hanya memeganya saja selama proses pembelajaran-an berlangsung, tetapi peserta didik tersebut tidak mengganggu</p>	<p>peserta didik yang kurang fokus seperti ada yang menguap, melamun, ada juga peserta didik yang menggoyangkan badan ke kiri dan kekanan karena merasa bosan, dan terdapat peserta didik yang salah menempatkan posisi jari tangan dalam memegang angklung,</p>	<p>menjadi nada berbunyi pendek. Jadi guru harus mengulangnya hingga beberapa kali agar peserta didik fokus, sehingga mereka hanya dapat membawakan 2 lagu secara berulang-ulang.</p>	<p>ada saja yang melakukan kesalahan seperti tidak berkonsentrasi, nada yang harusnya dimainkan akan tetapi peserta didik diam saja. nada yang seharusnya berbunyi panjang, menjadi nada berbunyi pendek. Sampai guru harus menegurnya beberapa</p>	<p>didik yang kurang fokus seperti hanya diam saja tidak memainkan angklung, dan adajuga peserta didik yang terlihat bosan. Karena guru kesenian juga tidak hanya fokus kepada peserta didik yang memainkan angklung</p>	<p>Tetapi selama pembelajaran seni angklung berlangsung peserta didik sangat bersemangat karena peserta didik tahu akan tampil. Pada pertemuan kali ini musik angklung diiringi dengan alat musik lainya seperti marching band, dan</p>	
--	--	---	--	---	---	--	---	--

		peserta didik yang lainnya dia hanya tersenyum melihat gurunya di depan.	sehingga guru menghampiri peserta didik tersebut. Lalu memberikan contoh cara memegang angklung yang benar. Saat pembelajaran seni angklung akan berakhir, terdapat peserta didik yang mengeluh capek dan ingin pulang, akhirnya pertemuan kedua		kali dengan pelan-pelan. Terdapat juga peserta didik yang fokus kepada temannya meskipun angklung yang dipegang nadanya berbeda. Sehingga guru menghampirinya dan menegurnya. Satu lagu yang peserta didik bawaan	saja tetapi juga fokusnya terbagi kepada peserta didik yang mengiri musik angklung. Jadi harus disesuaikan dengan antara angklung dengan musik pengiringnya. Musik pengiringnya yaitu marchng band dan keyboard. Pada pertemuan kali ini	keyboard. Meskipun guru harus membagi fokusnya akan tetapi pembelajaran angklung berlangsung dengan baik. Pada saat latihan pertemuan ini 4 lagu yaitu mars kota bogor, tanah air, burung kutilang, dan guruku sayang.	
--	--	--	--	--	---	--	--	--

	belajaran angklung pada peserta didik tuna-grahita	lakukan pada hari Selasa, 16 Juli 2019. Hasil yang ditemukan yaitu selama pembelajaran seni angklung berlangsung, guru menjelaskan secara detail dan berulang-ulang dengan cara menulis di papan tulis not lagu agar peserta didik menyalin di bukunya	lakukan pada hari Jumat, 19 Juli 2019. Hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran seni angklung terdengar sangat ramai oleh guru menggunakan mic sebagai penguat suara sekaligus menggunakan jari tangan sebagai kode untuk menyampaikan	lakukan pada hari Selasa, 23 Juli 2019. Hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran angklung digabungkan kembali antara peserta didik SDLB-C dan SDLB-B Dharma Wanita Kota Bogor. Oleh sebab itu guru kembali menggunakan mic sebagai penguat suara dan menggunakan	lakukan pada hari Jumat, 26 Juli 2019. Hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran angklung digabungkan kembali antara peserta didik SDLB-C dan SDLB-B Dharma Wanita Kota Bogor. Guru menggunakan media audiovisual mic sebagai penguat	lakukan pada hari Selasa, 2 Agustus 2019. Hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran seni angklung digabungkan kembali antara peserta didik SDLB-C dan SDLB-B Dharma Wanita Kota Bogor. Selama pembelajaran seni angklung berlangsung, guru	lakukan pada hari Jumat, 4 Agustus 2019. Hasil yang ditemukan yaitu pembelajaran seni angklung terdengar sangat ramai karena pembelajaran seni angklung digabungkan kembali antara peserta didik SDLB-C dan SDLB-B Dharma	-an seni angklung berlangsung, guru terlihat sangat sabra dalam mengajarkan peserta didik untuk memainkan angklung. Guru terlihat dapat menguasai materi yang akan disampaikan dalam setiap pertemuan, akan tetapi dalam penyampaian
--	--	--	---	---	---	--	---	--

		<p>yang akan dijadikan pembelajar-an pada pertemuan hari ini. Guru berkomunikasi dengan peserta didik tunagrahita berbicara seperti biasanya hanya saja dibantu dengan menggunakan jari agar peserta didik lebih mudah memahaminya. Setelah peserta</p>	<p>pembelajaran angklung pada pertemuan kedua karena digabungkan antara peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) dan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor. Pembelajaran seni angklung kali ini diiringi oleh</p>	<p>an jari tangan sebagai bahasa isyarat untuk peserta didik tunarungu. Seperti pertemuan sebelumnya, guru menulis not lagu pada papan tulis yang akan dipelajari pertemuan hari ini. Ketika peserta didik sudah rapih, guru membagikan angklung kepada peserta</p>	<p>suara dan menggunakan jari tangan sebagai kode untuk menyampaikan pembelajaran angklung agar peserta didik SDLB-B dapat mengerti. Seperti pertemuan sebelumnya, guru menulis not lagu pada papan tulis yang akan dipelajari pertemuan</p>	<p>menjelaskan secara detail dan berulang-ulang. Media yang digunakan audiovisual mic sebagai pengeras suara dan menggunakan jari tangan sebagai kode untuk menyampaikan pembelajaran angklung agar peserta didik SDLB-B dapat</p>	<p>Wanita Kota Bogor. Guru kembali menggunakan mic sebagai media pembelajaran. Guru melatih juga musik pengiring angklung keyboard. Terdapat guru lain juga yang melatih marching band. Langkah yang dilakukan guru</p>	<p>n not dengan tempo cepat membuat guru menyampaikan dengan sangat cepat menggunakan kode tangan. Hal tersebut membuat beberapa peserta didik kebingungan dalam membunyikan angklung. Selama proses pembelajaran seni</p>
--	--	---	---	---	--	--	---	--

		<p>didik masuk ke dalam ruangan, gurumeng atur barisan sesuai dengan not nada yang di pegang peserta didik. Ketika peserta didik sudah terlihat rapih kemudian guru membagikan angklung kepada peserta didik.</p>	<p>alat musik lain yaitu drum dan keyboard. Alat musik drum dimainkan oleh peserta didik SDLB-B, sedangkan alat musik keyboard dimaikan oleh peserta didik SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor. Ketika proses pembelajaran angklung berlangsung, ada peserta didik yang mengeluh,</p>	<p>didik. Peserta didik melakukan kesalahan yang sama pada saat pembelajaran seni angklung berlangsung, guru tidak diam saja. Guru langsung memberitahu dan mencontohkan dengan berulang-ulang. Sebelum latihan berakhir, guru menegur peserta</p>	<p>hari ini. Pembelajar seni angklung kali ini diiringi oleh alat musik lain yaitu marching band dan keyboard. Keyboard dimainkan oleh peserta didik SDLB-C sedangkan marching band gabungan dari peserta didik SDLB-C dan SDLB-B Dharma</p>	<p>mengerti. karena latihan digabungkan kembali antara peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) dan Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor. Pembelajar seni angklung kali ini diiringi</p>	<p>sebelum memulai pembelajaran seni angklung yaitu melihat apakah peserta didik sudah berkumpul semua atau belum, lalu guru mengatur barisan sesuai dengannot lagu yang dipegang peserta didik. Ketika peserta didik</p>	<p>angklung berlangsung, guru terlihat sangat aktif dan selalu tersenyum, meskipun ada beberapa peserta didik yang melakukan kesalahan. Terlihat jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan, guru menegur dengan sangat baik, pelan dan berulang-ulang</p>
--	--	---	---	--	--	---	---	---

		<p>Selama pembelajaran seni angklung berlangsung, guru selalu memberikan motivasi dengan mengguncangkan jempol kepada peserta didik dan tepuk tangan yang menandakan bahwa mereka dapat mengikuti pembelajaran seni angklung dengan</p>	<p>akan tetapi guru mencoba menjelaskan dengan sabra kepada peserta didik bahwa pembelajaran angklung hanya berlangsung sebentar. Sebelum pembelajaran seni angklung dimulai, seperti biasa guru menuliskan not lagu yang akan dijadikan pembelajaran untuk pertemuan</p>	<p>didik dengan memberitahukan kesalahan peserta didik untuk diperbaiki pada pertemuan selanjutnya.</p>	<p>Wanita Kota Bogor. Ketika proses pembelajaran angklung berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus. Sehingga guru harus menegurnya secara pelan-pelan dan berulang-ulang. Langkah yang dilakukan guru</p>	<p>oleh alat musik lain yaitu alat musik lain yaitu marching band dan keyboard. alat musik keyboard dimainkan oleh peserta didik SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor. sedangkan marching band dimainkan oleh peserta didik SDLB-C dan SDLB-</p>	<p>sudah terlihat rapih baru guru membagikan angklung kepada peserta didik. Peserta didik tidak memilih sendiri angklung yang akan dimainkan ,melainkan dipilihkan oleh guru kesenian. Pada pembelajaran seni angklung pertemuan kali ini</p>	<p>tanpa ada kekesalan sedikitpun. Guru juga memberitahu dan mencontohkan cara yang benar agar peserta didik paham dan tidak melakukan kesalahan kembali.</p>
--	--	---	---	---	--	---	---	---

		baik. walaupun masih ada peserta didik yang melakukan kesalahan, guru menegur peserta didik akan tetapi tidak keras dan dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik memahami nya.	hari ini. Setelah peserta didik masuk ke dalam ruangan, guru terlebih dahulu mengatur barisan sesuai dengan not lagu nada yang dipegang oleh peserta didik. Ketika peserta didik sudah terlihat rapih, guru baru membagikan angklung kepada peserta didik. Ketika ada peserta		sebelum memulai pembelajaran seni angklung yaitu melihat apakah peserta didik sudah berkumpul semua atau belum, lalu guru mengatur barisan sesuai dengannot lagu yang dipegang peserta didik. Ketika peserta didik sudah	B Dharma Wanita Kota Bogor. pada pertemuan kali ini guru sangat senang karena peserta didik terlihat bersemangat akan ikut pementasan diluar sekolah. Langkah yang dilakukan guru sebelum memulai pembelajaran seni	berjalan cukup efektif karena peserta didik mampu memainkan 4 lagu yang akan dibawakan ketika peserta didik tampil. Guru selalu memberikan semangat serta motivasi saat pembelajaran berlangsung. Guru juga dengan	
--	--	--	---	--	--	---	--	--

			<p>didik yang melakukan kesalahan dalam membunyikan angklung, guru langsung menghampiri dan menjelaskan secara pelan-pelan agar peserta didik paham dan memberikan contoh cara memegang angklung dengan benar karena ada peserta didik yang masih salah</p>		<p>terlihat rapih baru guru membagikan angklung kepada peserta didik. Peserta didik tidak memilih sendiri angklung yang akan dimainkan, melainkan dipilihkan oleh guru kesenian. Untuk peserta didik khusus tunagrahita, angklung yang dimainkan</p>	<p>angklung guru terlebih dahulu mengatur barisan sesuai dengan not lagu nada yang dipegang oleh peserta didik. Ketika peserta didik sudah terlihat rapih, guru baru membagikan angklung kepada peserta didik. Tidak</p>	<p>penuh kesabaran selalu membentarkan peserta didik yang melakukan kesalahan dalam memainkan angklung. Sebelum latihan berakhir, guru memberikan permainan dalam bentuk pertanyaan dan yang bisa menjawab diperbolehkan</p>	
--	--	--	---	--	--	--	--	--

			<p>memegang angklug. Pembelajaran seni angklung kali ini cukup berjalan dengan baik, hanya saja ada peserta didik yang mengeluh ingin pulang. Tetapi guru dengan sangat sabar dan tanpa ada kekesalan memberitahukan kepada peserta didik bahwa pembelajara</p>		<p>harus selalu nada yang sama, jika tidak peserta didik akan mengikuti nada yang sebelumnya peserta didik pegang. Pembelajaran seni angklung kali ini berjalan dengan baik, tidak ada yang mengeluh ingin pulang karena peserta didik ingin</p>	<p>hanya itu guru juga mengetes konsentrasi peserta didik dengan cara menunjuk peserta didik untuk membunyikan angklung. Kemudian setelah siap barulah pembelajaran seni angklung dimulai. Masih ada peserta didik yang kurang fokus tidak membunyi</p>	<p>kan untuk pulang.</p>	
--	--	--	---	--	--	---	--------------------------	--

			<p>n sebentar lagi berakhir. Sebelum latihan berakhir, guru memberikan permainan dalam bentuk pertanyaan dan yang bisa menjawab diperbolehkan untuk pulang.</p>		<p>ikut tampil di luar sekolah. Walaupun ada beberapa peserta didik melakukan kesalahan seperti salah memegang angklung. Guru dengan sabar mencontohkan kembali kepada peserta didik. Pembelajaran seni angklung pertemuan ini lagu</p>	<p>kan angklung yang dipegang. Seharusnya peserta didik membunyikan angklung dengan nada yang dipegang. Beberapa kali guru menegur peserta didik dan mengulang kembali lagu yang dimainkan dari awal karena peserta didik ada yang</p>		
--	--	--	---	--	---	--	--	--

					yang dibawa kan peserta didik harus dibawa kan secara berulang-ulang karena peserta didik akan tampil diluar dan lagu yang dibawa kan pada saat tampil 4 lagu.	kurang fokus. Pembelajaran seni angklung berlangsung secara baik. lagu yang dibawa kan peserta didik pada pertemuan kali ini hanya dapat membawa kan 3 lagu yang akan ditamp ilkan pada saat pe-mentasan		
--	--	--	--	--	--	--	--	--

Bogor, September 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,

Peneliti

Dr. Sri Setyaningsih, M.Si.

Lina Novita, S.Sn., M.Pd

Siti Nurjanah

NIDN. 0403055801

NIK. 1.1011047562

NPM 037115246

FORMAT REKAPITULASI HASIL TEMUAN PENELITIAN KUALITATIF

(WAWANCARA)

Sumber Fakta/ Data (Foreman/ Responden)	Aspek/ Indikator yang dinilai	Hasil Temuan Pada Pertemuan/Penelitian Ke-		
		1	2	3
Peserta Didik	Proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita	Wawancara yang saya lakukan pada Selasa, 16 Juli 2019 di depan ruang kelas. Saya melakukan wawancara dengan 5 peserta didik yang bernama Alex, Charlie, Nayla, Tary, dan Wanda. Pada wawancara pertama, guru kesenian mendampingi peneliti untuk menyampaikan pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik dengan dibantu menggunakan tangan dan secara berulang-ulang agar peserta didik dapat	Wawancara yang saya lakukan pada Jumat, 19 Juli 2019 bertempat di depan ruang guru. Pada wawancara pertemuan kedua guru kesenian tidak mendampingi secara keseluruhan saat wawancara berlangsung. Wawancara kedua sama seperti yang pertama pertanyaan yang diberikan harus berulang-ulang hingga peserta didik paham apa yang ditanyakan. Hasil	

		<p>memahami. Wawancara pertemuan pertama, memakan waktu yang sangat lama karena pertanyaan bisa diulang hingga 3 kali. Pada saat peneliti bertanya terkadang peserta didik kurang paham dan diulang sampai mereka paham. Terkadang jawabannya tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan. Sehingga guru meminta peneliti untuk memberikan jawaban ya atau tidak saja. Hasil wawancara yang di dapat bahwa peserta senang mengikuti pembelajaran seni angklung karena materi pembelajaran seni angklung yang</p>	<p>wawancara yang di dapat bahwa peserta didik senang mengikuti pembelajaran seni angklung selain materi yang disampaikan oleh guru mudah dipahami. Peserta didik sudah bisa memainkan angklung dengan baik.</p>	
--	--	--	--	--

		dijelaskan oleh guru mudah di pahami oleh peserta didik sehingga mereka dapat memainkan angklung dengan baik.		
Guru	Proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita	Wawancara yang saya lakukan pada Rabu, 17 Juli 2019 bertempat di ruang kesenian Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Saya melakukan wawancara dengan seorang guru kesenian bernama Bu Nippy. Hasil wawancara yang di dapat bahwa Bu Nippy sudah menjadi guru sukarela selama 12 tahun. Tujuan pembelajaran seni angklung yaitu selain meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang seni,	Wawancara yang saya lakukan pada Selasa, 23 Juli 2019 bertempat di depan ruang guru Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hasil wawancara yang di dapat bahwa Bu Nippy merupakan guru sukarela yang telah mengabdikan menjadi guru kesenian di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor selama 12 tahun. Pembelajaran seni angklung	Wawancara yang saya lakukan pada Selasa, 30 Juli 2019 bertempat di depan kelas Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hasil wawancara yang di dapat bahwa Bu Nippy guru sukarela yang mengajar selama 12 tahun di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Pembelajaran seni angklung termasuk kedalam pembelajaran Seni dan Budaya dan

		<p>melatih koordinasi gerak pada anggota tubuhnya, melatih kepekaan terhadap rangsangan bunyi dari irama lagu, menumbuhkan kepercayaan diri, melatih konsentrasi peserta didik, dan bersosialisasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni angklung yaitu metode ceramah, tanya jawab dan berulang seperti mencontohkan cara memegang angklung dan memainkan angklung yang dilakukan secara terus-menerus (pengulangan). Untuk menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang pada umumnya hanya saja dibantu dengan gerakan anggota tubuh. Media yang digunakan yaitu media audiovisual dan</p>	<p>termasuk kedalam pembelajaran Seni dan Budaya dan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan yaitu belajar bersosialisasi, belajar konsentrasi, belajar bekerjasama dan merangsang kepekaan bunyi dari irama lagu. Peserta didik tunagrahita mulai mengikuti pembelajaran seni angklung dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran seni angklung merupakan program sekolah, oleh karena itu peserta didik wajib mengikuti. Alasan guru memilih angklung untuk dijadikan mata pelajaran ataupun kegiatan</p>	<p>kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki tujuan yaitu belajar bersosialisasi, belajar konsentrasi, belajar bekerjasama dan merangsang kepekaan bunyi dari irama lagu. Peserta didik tunagrahita mulai mengikuti pembelajaran seni angklung dari tingkat SD, SMP, dan SMA. Pembelajaran seni angklung merupakan program sekolah, oleh karena itu peserta didik wajib mengikuti. Alasan guru memilih angklung untuk dijadikan mata pelajaran ataupun kegiatan ekstrakurikuler adalah alat musik angklung bisa dimainkan secara bersama-sama dan</p>
--	--	---	--	--

		<p>visual. Target pencapaian dalam setiap latihan yaitu lagu yang dimainkan terdengar harmonis.</p>	<p>ekstrakurikuler adalah alat musik angklung bisa dimainkan secara bersama -sama dan melibatkan banyak orang didalamnya sehingga peserta didik bisa belajar bekerja sama dan bersosialisasi. Kondisi ruangan yang sering dipakai untuk latihan angklung bersih dan nyaman. Sekolah memiliki 3 set angklung lengkap, sehingga lagu dapat dimainkan oleh nada apa saja. Ketika angklung mengalami kerusakan karena jatuh atau terkena rayap, solusi yang digunakan yaitu membeli baru dan adanya pencegahan.</p>	<p>melibatkan banyak orang didalamnya sehingga peserta didik bisa belajar bekerja sama dan bersosialisasi. Kondisi ruangan yang sering dipakai untuk latihan angklung bersih dan nyaman. Sekolah memiliki 3 set angklung lengkap, sehingga lagu dapat dimainkan oleh nada apa saja. Ketika angklung mengalami kerusakan karena jatuh atau terkena rayap, solusi yang digunakan yaitu membeli baru dan adanya pencegahan. Untuk menentukan nada dalam angklung yang dimainkan oleh peserta didik, guru yang memilikannya. Untuk memegang</p>
--	--	---	---	---

			<p>Untuk menentukan nada dalam angklung yang dimainkan oleh peserta didik, guru yang memilikannya. Untuk memegang angklung, 1 angklung dipegang 3 sampai 6 peserta didik yang memiliki nada yang sama. Guru sering mengadakan latihan gabungan dengan peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor karena jumlah pesertadidik kurang ketika akan mengadakan latihan untuk penampilan. Karena untuk penampilan, peserta didik ditunjuk oleh guru yang mampu memainkan angklung dengan baik. Sekolah</p>	<p>angklung, 1 angklung dipegang 3 sampai 6 peserta didik yang memiliki nada yang sama. Guru sering mengadakan latihan gabungan dengan peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-B) Dharma Wanita Kota Bogor karena jumlah pesertadidik kurang ketika akan mengadakan latihan untuk penampilan. Karena untuk penampilan, peserta didik ditunjuk oleh guru yang mampu memainkan angklung dengan baik. Sekolah dan orang tua peserta didik sangat mendukung adanya pembelajaran seni angklung. Ada beberapa langkah</p>
--	--	--	---	---

			<p>dan orang tua peserta didik sangat mendukung adanya pembelajaran seni angklung. Ada beberapa langkah guru untuk memulai pembelajaran seni angklung yaitu mengkondisikan peserta didik dari mulai barisan, posisi duduk, pengecekan angklung, dan melatih konsentrasi peserta didik dengan cara memainkan not satu persatu. Untuk mempelajari angklung, guru menjelaskan cara memegang angklung, cara membunyikan angklung, dan mengenalkan nada kepada peserta didik. Kemudian guru</p>	<p>guru untuk memulai pembelajaran seni angklung yaitu mengkondisikan peserta didik dari mulai barisan, posisi duduk, pengecekan angklung, dan melatih konsentrasi peserta didik dengan cara memainkan not satu persatu. Untuk mempelajari angklung, guru menjelaskan cara memegang angklung, cara membunyikan angklung, dan mengenalkan nada kepada peserta didik. Kemudian guru mencontohkan langsung kepada peserta didik cara memegang dan membunyikan angklung dengan baik dan benar. Setelah</p>
--	--	--	--	--

			<p>mencontohkan langsung kepada peserta didik cara memegang dan membunyikan angklung dengan baik dan benar. Setelah peserta didik paham, lalu guru melakukan tanya jawab untuk melakukan tes membunyikan angklung. Sebagai bentuk evaluasi dengan tujuan melihat kemampuan peserta didik dalam memainkan angklung. Dalam menyampaikan materi guru dibantu dengan gerak tangan atau tubuh untuk mempermudah peserta didik memahaminya. Media yang</p>	<p>peserta didik paham, lalu guru melakukan tanya jawab untuk melakukan tes membunyikan angklung. Sebagai bentuk evaluasi dengan tujuan melihat kemampuan peserta didik dalam memainkan angklung. Dalam menyampaikan materi guru dibantu dengan gerak tangan atau tubuh untuk mempermudah peserta didik memahaminya. Media yang digunakan dalam pembelajaran angklung yaitu media audiovisual berupa mic untuk penguat suara dan media visual papan tulis untuk menulis notasi angka lagu. Untuk alat</p>
--	--	--	--	---

			digunakan dalam pembelajaran angklung yaitu media audiovisual berupa mic untuk penguat suara dan media visual papan tulis untuk menulis notasi angka lagu. Untuk alat musik pengiring angklung ketika tampil yaitu keyboard, drum, drum box, speaker aktif, dan gitar.	musik pengiring angklung ketika tampil yaitu keyboard, drum, drum box, speaker aktif, dan gitar. Cara menilai guru dilihat dari tingkat konsentrasi peserta didik dalam memainkan angklung.
Kepala Sekolah	Proses pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita	Wawancara yang saya lakukan pada hari Senin, 5 Agustus 2019 bertempat di ruang Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Saya melakukan wawancara dengan kepala sekolah bernama Bu Henny. Hasil Wawancara yang		

		<p>di dapat bahwa Bu Henny sudah menjadi kepala sekolah selama 7 tahun 6 bulan. Bu Henny sangat mendukung adanya kegiatan pembelajaran seni angklung untuk peserta didik tunagrahita. Kondisi lingkungan sekolah baik guru dan orang tua peserta didik mendukung adanya kegiatan pembelajaran seni angklung di SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor. Untuk kegiatan pembelajaran seni angklung termasuk ke dalam ekstrakurikuler dan materi pembelajaran Seni dan Budaya. Untuk dari segi materi pembelajaran seni dan budaya yaitu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>memperkenalkan alat musik angklung sebagai salah satu alat musik yang berasal dari Jawa Barat. Untuk kegiatan ekstrakurikuler yaitu pada saat latihan memainkan angklung. Menurut Bu Henny cara guru mengajarkan pembelajaran angklung sangat luar biasa dan inspiratif.</p>		
--	--	---	--	--

Bogor, Agustus 2019

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping,

Peneliti

Dr. Sri Setyaningsih, M.Si.

Lina Novita, S.Sn., M.Pd

Siti Nurjanah

NIDN. 0403055801

NIK. 1.1011047562

NPM 037115246

Tabel 4.3 Hasil Observasi dan Wawancara

Sub Fokus Penelitian	Pernyataan	Peserta Didik Tunagrahita	Guru Seni Angklung	Kepala Sekolah	Analisis
1. Pembelajaran seni angklung	1. Peserta didik aktif selama mengikuti pembelajaran seni angklung	Peserta didik terlihat aktif selama pembelajaran seni angklung	Peserta didik terlihat aktif ketika mengikuti pembelajaran seni angklung	Peserta didik terlihat aktif pada saat mengikuti pembelajaran seni angklung, dibandingkan pada saat pembelajaran di kelas.	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa peserta didik terlihat aktif juga bersemangat ketika mengikuti pembelajaran seni angklung. Pembelajaran seni angklung diadakan setiap hari Selasa dan Jumat setelah selesai pembelajaran di kelas. Selama proses pembelajaran seni angklung peserta didik mampu mengikuti pembelajaran angklung yang diberikan oleh guru serta mampu memainkan angklung walaupun perlu bimbingan dan arahan dari guru. Disisi lain, terkadang peserta didik sulit berkonsentrasi sehingga terlihat kesulitan dalam mengingat not -not lagu yang diberikan oleh guru karena daya ingat yang lemah dan terkadang kesulitan menerima materi pembelajaran, untuk itu guru harus terus menerus mengulang materi yang telah disampaikan, dibantu juga
	2. Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran seni angklung disampaikan oleh guru	Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang disampaikan oleh guru tetapi masih butuh waktu dan bimbingan	Peserta didik kurang mampu mengikuti pembelajaran seni angklung tetapi perlu bimbingan dan arahan dari guru	Peserta didik mampu mengikuti pembelajaran seni angklung hanya saja membutuhkan waktu yang lama	
	3. Peserta didik mampu melakukan pembelajaran seni angklung dengan baik	Peserta didik kurang mampu melakukan pembelajaran seni angklung karena terlihat kesulitan, jadi masih butuh bimbingan dari guru	Peserta didik terkadang mampu dan terkadang terlihat kesulitan melakukan pembelajaran seni angklung dengan baik	Peserta didik terlihat masih kurang mampu karena itu perlu arahan dari guru untuk memberikan arahan secara terus-menerus karena cenderung melakukan kesalahan yang sama	
	4. Peserta didik mampu menghayati	Peserta didik terlihat kurang	Peserta didik masih kurang mampu	Peserta didik dinilai tidak mampu	

	setiap lagu yang dimainkan	mampu menghayati lagu yang dimainkan	menghayati lagu yang dimainkan	menghayati setiap lagu yang dimainkan	dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Peserta didik tidak dapat menghayati lagu yang dimainkan, guru selalu memberikan arahan agar peserta didik dapat berlatih dengan baik dan mendengarkan setiap arahan dari guru. Terkadang peserta didik dapat menerima arahan yang sedang disampaikan oleh guru sehingga subjek dapat terus memperbaiki kekurangan dalam memainkan angklung. Peserta didik yang dimaksud merupakan salah satu peserta didik tunagrahita ringan yang memiliki karakteristik sulit mengingat sesuatu karna daya ingat yang lemah, sinkronisasi yang kurang dalam koordinasi gerak, penghayatan terbatas dan tidak mampu mengagumi sesuatu serta kelemahan pada segi gerak dan kurang peka pada lingkungan sekitar. Seperti fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan yaitu ketika peserta didik sulit mengingat not-not lagu yang telah disampaikan oleh guru, oleh karena itu guru membuat
	5. Peserta didik mampu menerima arahan dari guru saat pembelajaran seni angklung	Peserta didik mampu menerima arahan yang disampaikan guru	Peserta didik mampu memahami dan menerima arahan atau saran dari guru	Peserta didik mampu menerima arahan yang disampaikan oleh guru	
	6. Peserta didik terlibat dalam penggunaan media pembelajaran	Peserta didik terlibat dalam penggunaan media pembelajaran	Peserta didik terlibat dalam pemanfaatan media pembelajaran, yaitu mic, audio speaker, dan media visual berupa papan tulis.	Peserta didik terlibat dalam penggunaan media pembelajaran pada saat seni angklung	
	7. Peserta didik dapat menyelesaikan satu lagu sampai selesai	Peserta didik mampu menyelesaikan lagu sampai selesai tetapi membutuhkan waktu yang lama	Peserta didik dapat menyelesaikan lagu walaupun terkadang subjek kesulitan untuk fkos terhadap kodeyang diberikan	Peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu sampai selesai	
	8. Peserta didik mampu menghafal setiap not – not lagu	Peserta didik masih kurang mampu menghafal not – not lagu	Peserta didik kurang mampu menghafal not – not lagu yang disampaikan guru jadi guru harus selalu	Peserta didik terkadang terlihat kurang mampu menghafal not – not lagu maka guru harus selalu memberikan arahan kepada subjek	

			mengingat dan memberi contoh kepada subjek		inovasi dengan menggunakan kode jari untuk menggantikan not-not lagu agar peserta didik lebih mudah mengingat, kesulitan berkonsentrasi pada saat menerima materi pembelajaran serta penghayatan yang terbatas dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Pada saat pembelajaran seni angklung guru menggunakan media audio visual seperti mic, speaker aktif dan media visual seperti papan tulis agar peserta didik lebih cepat memahami pembelajaran angklung yang diberikan guru, dalam hal ini peserta didik terlibat dalam penggunaan media pembelajaran agar memudahkan peserta didik menghafal not-not lagu yang diberikan oleh guru. meskipun guru seni angklung tidak memberatkan peserta didik untuk menghafal not-not lagu cukup menghafal kode jari yang diberikan oleh guru. Dalam menghafal satu lagu peserta didik membutuhkan waktu beberapa hari bahkan bisa berminggu-minggu atau
9. Waktu yang dibutuhkan subjek untuk menghafal satu lagu	Peserta didik membutuhkan waktu beberapa minggu untuk menghafal not – not pada lagu.	Waktunya hampir berminggu-minggu untuk menghafal not – not lagu tetapi peserta didik tidak dibebankan pada hafalan	Peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk menghafal satu lagu, bisa sampai berbulan-bulan		
10. Pelaksanaan pembelajaran seni angklung	Pembelajaran seni angklung dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat	Pembelajaran seni angklung dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat selesai pembelajaran	Pembelajaran seni angklung dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat		
11. Jam pelajaran yang digunakan untuk pembelajaran seni angklung	Dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00	Pembelajaran seni tari dimulai dari pukul 10.00 sampai pukul 12.00 jadi 2 jam pelajaran	Pembelajaran seni tari dimulai pukul 10.00 berakhir pukul 12.00		
12. Merumuskan tujuan pembelajaran	Guru merumuskan	Pada saat pembelajaran seni angklung guru	Pada saat pembelajaran seni angklung dan		

		tujuan pembelajaran	merumuskan tujuan pembelajaran	pembelajaran di kelas guru merumuskan tujuan pembelajaran	bisa sampai berbulan-bulan. Namun setelah peserta didik mampu menghafal lagu sampai selesai, peserta didik akan dilatih dan dibimbing terus-menerus oleh guru. agar peserta didik mampu memainkan lagu secara baik. Selama mengikuti pembelajaran seni angklung peserta didik terlihat aktif dan selalu antusias namun selebihnya ketika berada di dalam kelas subjek tergolong peserta didik yang pasif dan pendiam serta subjek kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tertarik pada pembelajaran seni angklung walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki peserta didik selalu ingin berlatih bermain angklung dan menerima arahan yang disampaikan oleh guru. Guru menyadari bahwa peserta didik mempunyai potensi dalam dirinya, untuk itu guru selalu membimbing agar subjek dapat mengembangkan kemampuannya sehingga
	13. Memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran	Guru memeriksa kesiapan peserta didik sebelum belajar	Guru memeriksa kesiapan peserta didik sebelum pembelajaran di mulai	Guru memeriksa kesiapan peserta didik sebelum belajar	
	14. Menerapkan metode pada saat pembelajaran di kelas	Guru menerapkan metode pembelajaran	Guru menerapkan beberapa metode, yaitu metode berulang, metode ceramah dan tanya jawab	Guru menerapkan metode berulang, ceramah, dan tanya jawab pada saat pembelajaran seni angklung maupun pada saat pembelajaran di kelas	
	15. Menggunakan Media pembelajaran pada saat pembelajaran	Media pembelajaran mic, audio speaker, dan media visual berupa papan tulis.	Guru menggunakan media pembelajaran seperti mic, audio speaker, papan tulis untuk membantu subjek menerima materi pembelajaran	Guru menggunakan media pembelajaran mic, audio speaker, papan tulis untuk membantu peserta didik agar lebih cepat memahaminya.	

	16. Memantau dan terlibat aktif pada saat pembelajaran di kelas	Guru selalu hadir untuk memantau langsung pembelajaran	Guru memantau langsung perkembangan peserta didik dan terlibat aktif pada saat pembelajaran	Guru selalu mendampingi peserta didik secara langsung untuk melihat perkembangan subjek	menjadi prestasi yang dapat membanggakan.
	17. Melakukan evaluasi pembelajaran	Guru melakukan evaluasi	Guru melakukan evaluasi setelah pembelajaran selesai dengan cara bertanya kembali subjek untuk mengukur sejauh mana perkembangan subjek dalam memainkan angklung	Guru melakukan evaluasi dengan menilai subjek pada saat di akhir pembelajaran	
2. Peserta Didik Tunagrahita	18. Kemampuan menghafal not – not lagu telah disampaikan guru	Subjek terlihat mampu menghafal not – not lagu yang disampaikan oleh guru akan tetapi butuh bimbingan dan waktu yang lama untuk menghafal not – not lagu	Subjek mampu menghafal not – not lagu yang disampaikan oleh guru tetapi membutuhkan bimbingan dan waktu yang lama untuk menghafal not – not lagu	Subjek mampu menghafal not – not lagu yang disampaikan oleh guru	

	19. Kesulitan dalam memusatkan perhatian atau konsentrasi	Subjek dinilai kesulitan dalam memusatkan perhatian atau berkonsentrasi	Subjek kurang mampu berkonsentrasi dengan baik	Subjek terkadang kesulitan untuk memusatkan perhatian atau berkonsentrasi	
	20. Kesulitan menangkap materi pelajaran	Subjek terlihat lamban dalam menangkap materi pelajaran	Subjek kesulitan dalam menangkap materi pelajaran sehingga guru harus menerapkan metode agar subjek dapat menerima materi dengan baik, metode yang diterapkan oleh guru yaitu metode berulang, tanya jawab dan ceramah	Subjek memang kesulitan dalam menangkap materi pelajaran	
	21. Daya ingat yang lemah	Subjek memiliki karakteristik <i>short memory</i> atau rentan memori nya pendek	Subjek memiliki daya ingat yang lemah oleh karena itu subjek kesulitan mengingat sesuatu	Subjek sering kali kesulitan mengingat materi pelajaran, misal pada saat di kelas lupa angka atau huruf sedangkan pada saat angklung lupa dengan kode tangan guru sebagai pengganti kode not – not lagu.	
	22. Kepekaan terhadap lingkungan sekitar	Subjek terlihat kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar	Subjek terkadang kurang peka terhadap lingkungan	Subjek cenderung pasif dan kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan	

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran seni angklung dilaksanakan pada peserta didik tunagrahita dengan tujuan untuk melatih koordinasi gerak pada anggota tubuhnya, melatih kepekaan terhadap rangsangan bunyi dari irama lagu, menumbuhkan kepercayaan diri, melatih konsentrasi peserta didik, dan bersosialisasi. Dalam proses pembelajaran seni angklung guru melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan sistematis, seperti melakukan persiapan awal, merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran untuk membantu subjek menerima materi, media pembelajaran tersebut seperti *mic*, *speaker aktif* dan *papan tulis* yang dipergunakan untuk menyampaikan pembelajaran angklung.

Selain itu pemilihan metode yang tepat dengan menerapkan metode pembelajaran berulang, tanya jawab dan ceramah untuk memudahkan peserta didik mengingat not – not lagu dan pembelajaran yang telah disampaikan, akan tetapi guru sering mengalami kesulitan pada saat pembelajaran seni angklung berlangsung, contohnya pada saat peserta didik sulit mengingat not – not lagu karena daya ingat yang lemah sehingga untuk menghafal satu lagu diperlukan waktu yang lama berkisar antara 6 bulan bahkan lebih kemudian peserta didik cenderung tidak bisa menghayati lagu yang dimainkan maka diperlukan ketekunan dan kesabaran dalam melatih peserta didik, selain itu guru harus terlibat secara langsung dengan memantau pembelajaran seni angklung untuk mengetahui perkembangan peserta didik.

Penilaian atau evaluasi dilakukan dengan cara bertanya atau bahkan meminta peserta didik untuk mengulang kembali yang telah dipelajari, tujuannya agar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran angklung. Peserta didik pernah diundang dalam event-event tertentu seperti mengisi acara di salah satu kampus di bogor yaitu IPB. Selain itu pembelajaran seni angklung juga bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki peserta didik dalam bidang seni. Penilaian tersebut sudah termasuk ke dalam penilaian mata pelajaran seni budaya dan keterampilan karena pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan tidak ada penilaian dengan bentuk tertulis.

2. Keabsahan Data

- a. Kredibilitas merupakan hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisi kasus negative, dan member check. Data ini layak / kredibilitas untuk diteliti berdasarkan hasil temuan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor terhitung dari tanggal 16 Juli 2019 sampai dengan 16 Agustus 2019 sudah mencapai titik jenuh.

Peningkatan ketekunan dalam penelitian sangat dibutuhkan dalam penelitian ini, agar dapat menemukan data yang pasti dan adanya kecocokan satu sama lain. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan data dari hasil wawancara dan observasi dari

peserta didik tunagrahita, guru kesenian dan Kepala Sekolah sampai peneliti menemukan informasi baru dan menemukan titik jenuh.

Berdasarkan hasil temuan penelitian sebagai berikut: pembelajaran angklung dapat membantu peserta didik tunagrahita untuk belajar disiplin, belajar bekerja sama, bersosialisasi dengan teman sejawat ataupun dengan lingkungannya, dan belajar berkonsentrasi. Materi pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran angklung merupakan lagu yang memiliki notasi lagu sederhana dan mudah untuk dimainkan peserta didik. Dalam penyampaian materi pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan terkadang dibantu dengan bahasa isyarat untuk membantu komunikasi antara guru dengan peserta didik. Media yang digunakan dalam pembelajaran bersifat visual, sedangkan untuk evaluasi pembelajaran guru melihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun peserta didik memiliki keterbatasan fungsi intelektual, tetapi peserta didik memiliki kelebihan dalam bidang kesenian yaitu seni angklung.

- b. Transferabilitas merupakan hasil penelitian untuk diterapkan disituasi baru dengan orang – orang baru. Transferabilitas dalam penelitian kualitatif mirip dengan generalisasi. Dari hasil observasi dan wawancara pada saat dilapangan yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebelum pembelajaran angklung dimulai guru

terlebih dahulu guru mengecek kondisi angklung, mengkondisikan tempat duduk peserta didik, dan mengecek kesiapan peserta didik dengan cara memainkan angklung sesuai dengan not secara satu persatu lalu membunyikan angklung secara bersama – sama. Pada saat menyampaikan materi guru terlebih dahulu menuliskan lagu dan notasi angka yang akan dimainkan dipapan tulis. Sebelum mulai belajar menggunakan lagu, guru memberikan contoh cara memegang angklung, cara membunyikan angklung. Setelah semua peserta didik memahami dengan baik barulah guru memperkenalkan pada lagu. Saat guru melakukan penilaian, hal yang dinilai keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran angklung.

- c. Dependabilitas merupakan pengujian pada penelitian kualitatif dengan cara mengerjakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Data dapat dikatakan reliabel, jika sebelum melakukan penelitian peneliti membuat kisi - kisi instrumen observasi peserta didik, dan guru seni angklung. Kemudian instrumen wawancara peserta didik, guru seni angklung, dan kepala sekolah. Sebelum melakukan penelitian ke lapangan, peneliti melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2. Setelah konsultasi kepada kedua dosen pembimbing akhirnya peneliti memulai observasi dan wawancara terhitung sejak tanggal 16 Juli sampai dengan 16 Agustus 2019 di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.

d. Konfirmabilitas merupakan penelitian yang dikatakan objektif jika penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas dalam penelitian kuantitatif mirip dengan uji dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Data penelitian yang sudah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, kemudian dikonsultasikan kembali kepada yang memahami data penelitian yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) mengenai analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita untuk membuktikan keabsahan data. Data dan informasi dari penelitian ini dikonfirmasi kembali kepada dosen pembimbing 1, dosen pembimbing 2, dan guru seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hal ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data.

C. Temuan Penelitian

Sumber data yang disajikan dalam temuan penelitian ini yaitu hasil wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan atau mengetahui permasalahan yang ada dalam skripsi. Mengenai analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Wawancara dilakukan kepada peserta didik, guru kesenian, dan kepala sekolah. Selain hasil wawancara temuan data, informasi dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi pada saat di lokasi penelitian.

Hasil dari observasi, wawancara dan penelusuran dokumen mengenai pembelajaran seni angklung ditemukan beberapa fakta bahwa pembelajaran seni angklung merupakan pembelajaran seni budaya dan termasuk kedalam kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Sama seperti yang diungkapkan oleh Kepala Sekolah pada saat wawancara sebagai berikut:

“Kegiatan ekstrakurikuler bisa untuk pelajaran seni budaya juga. Pelajaran seni budaya mempelajari mengenal seni dan budaya di Indonesia salah satunya seni musik yaitu alat musik angklung. Angklung juga salah satu contoh alat musik tradisional di Indonesia terutama di Jawa Barat. Selain bisa dijadikan pelajaran seni budaya juga bisa dijadikan ekstrakurikuler karena bisa di mainkan secara bersama- sama pada waktu yang sama. Peserta didik diajarkan cara memainkan dan membunyikan angklung.” (HWKS7)

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Guru Kesenian ketika peneliti menanyakan tentang hal tersebut

“Iya termasuk kedalam pembelajaran seni budaya, karena angklung merupakan salah satu alat musik tradisional di Jawa Barat oleh sebab itu perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada peserta didik. Maka dari itu pembelajaran angklung juga di jadikan ekstrakurikuler wajib, karena jika hanya mengandalkan waktu saat pembelajaran seni budaya saja sangat terbatas.” (HWGK43)

Pembelajaran angklung dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa jenjang Pendidikan dari Sekolah Dasar Luar Biasa sampai dengan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Dari awal masuk sekolah ini sudah diperkenalkan pembelajaran angklung, entah itu SD, SMP, dan SMA.” (CWGK10)

Peserta didik sangat aktif dan sangat semangat ketika proses pembelajaran angklung berlangsung dan menyukai pembelajaran angklung. (CODP3) Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Sangat aktif, apalagi jika saya bilang mereka akan tampil, semangat peserta didik bertambah untuk mengikuti latihan dapat dilihat dari raut wajahnya akan selalu tersenyum. Jika akan tampil peserta didik terkadang tidak ingin berhenti latihan dan tidak ada yang mengeluh capek, meskipun saya bertanya sudah capek atau belum” (HWK GK38)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan tentang hal tersebut.

“Iya, aku suka pembelajaran angklung” (HWPD10)

Selain itu peserta didik mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri dan termasuk kedalam pembelajaran angklung yang bersifat wajib. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Selain pembelajaran angklung program yang wajib di ikuti peserta didik. Tapi mereka dengan senang hati mengikuti pembelajaran angklung meskipun tergantung moodnya. Apalagi jika saya memberitahu akan ada pementasan, saya selalu mengingatkan siapa yang rajin latihan itu yang akan tampil, jadi untuk menambah motivasi mereka juga.” (HWGK9)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan tentang hal tersebut.

“Iya, atas kemauan sendiri mengikuti pembelajaran angklung.” (HWPD6)

Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih sekitar 20 peserta didik. Hal tersebut dibenarkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Peserta didik tunagrahita ya, sekitar 20 peserta didik.” (HWKG8)

Jumlah peserta didik tunagrahita tidak tergolong banyak (COS4), setiap diadakannya pementasan angklung, dibutuhkan kurang lebih 30 peserta didik untuk bermain angklung agar suara yang dihasilkan terdengar keras dan jelas. Oleh karena itu, apabila ada kegiatan latihan angklung untuk pementasan biasanya dengan menggabungkan dengan beberapa peserta didik Sekolah Dasar Luar Biasa bagian B (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian dan memberikan penjelasan secara lebih detail ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Iya karena tergantung undangan meminta berapa peserta didik yang tampil. Selain itu karena sekolah ini terbagi menjadi dua, tapi secara umum orang banyak beranggapan bahwa ini satu sekolah. Sehingga jika ada undangan yang memerlukan anak lebih dari 20 peserta didik, kami suka menggabungkannya otomatis saat latihan juga digabungkan.” (HWGK22)

Ketika latihan dan pementasan, untuk 1 nada dipegang oleh 3 sampai 6 peserta didik dalam memegang angklung dengan nada yang sama. Hal tersebut juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Biasanya untuk tampil 3 sampai 6 peserta didik.” (HWKG26)

Untuk menentukan nada pada angklung yang akan dipegang oleh peserta didik, peserta didik tidak memilih sendiri angklung yang akan dipegang, melainkan guru yang akan memilihkan angklung yang akan dipegang oleh peserta didik. Guru memberikan angklung dengan nada yang sama sesuai barisan dan nada angklung yang dipegang oleh peserta didik tidak akan berubah saat latihan ataupun untuk pementasan angklung selanjutnya. Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Untuk penentuan nada pada angklung, terlebih dahulu diatur barisan sesuai dengan nada angklung. Akan tetapi saat pementasan barisan disesuaikan dengan tinggi badan. Setelah barisan rapih barulah angklung dibagikan. Jadi setiap latihan, ketika anak sudah tau barisan dan nada angklung yang dipegang tidak pernah diubah.” (HWGK21)

Walaupun peserta didik tidak dapat menghafal seluruh not angka lagu (COPD8), tetapi peserta didik dapat mengikuti kode tangan yang diberikan oleh guru angklung pada saat pelaksanaan pembelajaran angklung. Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Aku tidak dapat menghafal semua not lagu yang diberikan oleh guru” (HWPD9)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Untuk peserta didik tunagrahita tidak dibebankan pada hafalan semua not lagu, peserta didik hanya perlu menghafal not dari do sampai si dengan digantikan kode jari. Selain itu peserta didik juga menulis terlebih dahulu not lagu yang akan dimainkan jadi peserta didik bisa mengingat walaupun sedikit bagian mana mereka harus membunyikan angklung.” (HWGK37)

Kondisi angklung yang digunakan dalam pembelajaran angklung baik (COGK1 dan COPD1). Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Menurut saya baik dan cukup lengkap jadi bisa memainkan semua lagu.” (HWGK17)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Kondisi angklung baik.” (HWPD8)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Untuk alat musik angklung sendiri sudah lengkap.” (HWKS16)

Jumlah angklung yang ada di SDLB - C Dharma Wanita tergolong banyak. Terdapat 3 set angklung lengkap dan ada banyak jumlah set angklung yang berisikan 1 oktaf saja. Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Terdapat 3 set lengkap yang ada di sekolah SDLB-C Dharma Wanita. Tetapi kebanyakan angklung yang 1 oktaf.” (HWGK20)

Kondisi angklung tidak selalu baik, ada juga beberapa angklung yang rusak, karena faktor peserta didik yang tanpa sengaja menjatuhkan angklung, sehingga angklung pecah dan membuat bunyi yang dihasilkan oleh angklung tidak enak didengar. Selain itu, ada juga angklung yang terkena rayap dan membuat angklung tidak bisa digunakan. Upaya yang dilakukan sekolah ketika angklung rusak yaitu

dengan menggantikannya atau membeli yang baru 1 set angklung. Adapun upaya pencegahan agar angklung tidak terkena rayap dengan cara menemur angklung tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Pernah, beberapa rusak karena jatuh dan rayap. Biasanya jika angklung ada anak yang tidak sengaja menjatuhkannya. Apabila sudah jatuh angklung, terkadang suka belah dan pecah. Jika sudah begitu bunyi yang dihasilkan angklung menjadi sember atau sumbang. Oleh karena itu, kami tidak memaikannya kembali.” (HWGK19)

“Solusi jika angklung rusak biasanya sekolah membelikan 1 set angklung yang baru. Untuk pencegahan agar angklung tidak terkena rayap dengan cara menjemur angklung.” (HWGK18)

Sarana dan prasarana yang terdapat di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor memiliki kondisi yang baik (COGK2 dan COPD 2). Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Kondisi kelasnya sangat mendukung, sangat nyaman, dan alat musik lainnya pun cukup lengkap, kapasitas ruangan juga memadai. Apabila ada latihan gabungan latihan dipindahkan di teras sekolah atau panggung sekolah dan semua alat musik dipindahkan kesana.” (HWGK16)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Untuk alat musik angklung sudah lengkap. Selain alat musik angklung terdapat juga alat musik lainnya untuk dijadikan penggiring angklung, seperti keyboard, drum, dan drum box. Terdapat juga mic dan speaker aktif sebagai alat tambahan.” (HWKS10)

Guru kesenian di SDLB-C Dharma Wanita berjumlah 2 orang, yaitu guru seni tari dan guru seni angklung yang mengajarkan pada

peserta didik tunagrahita. Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Selain angklung ada pembelajaran seni tari, tetapi berbeda gurunya” (HWGK47)

“Guru yang mengajar seni budaya ada dua orang, seni tari dan seni angklung.” (HWGK48)

Guru yang mengajar pembelajaran angklung bernama Ibu Nippy. Bu Nippy merupakan guru sukarelawan yang telah mengajarkan pembelajaran angklung kepada peserta didik tunagrahita selama 12 tahun di SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor. Bu Niipy juga bisa memainkan beberapa alat musik seperti piano, biola, gitar dan keyboard melalu kursus ketika Ibu Nippy menduduki bangku SMA. Hal yang sama pun diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Saya sudah mengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB – C) Dharma Wanita Kota Bogor sekitar 12 Tahun.” (HWGK1)

“Saya bukan guru disini, hanya sebagai guru sukarelawan dan tidak digaji oleh sekolah. Saya dapat memainkan angklung dan beberapa alat musik lainnya melalui kursus waktu saya menginjak bangku di SMA.” (HWGK3)

“Saya bisa memainkan alat musik lainnya seperti gitar, keyboard, piano, dan biola. Tetapi jika alat musik biola saya hanya bisa sedikit – sedikit, saya mempelajari semua alat musik itu dengan les.” (HWGK4)

Pengabdian Ibu Nippy sungguh luar biasa, Ibu Nippy melatih peserta didik dengan tulus,ikhlas, sabar, dan semangat mengajarkan peserta didik dengan kasih sayang. Serta Ibu Nippy mampu memotivasi

para peserta didik tunagrahita, sehingga mampu menimbulkan minat para peserta didik untuk belajar angklung dan mampu menunjukkan pertunjukkan angklung yang bisa dinikmati semua orang. Hal serupa pun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Luar biasa, walaupun Ibu Nippy bukan lulusan di bidang kesenian dan pendidikan, tetapi sangat menginspirasi bagi saya khususnya. Setelah mengenal beliau bertahun – tahun, saya tahu cara mengajar bu Nippy bukan hanya diotak saja melainkan dari hati juga. Terbukti dengan antusias anak – anak mengikuti pembelajaran angklung dari mulai mereka tidak bisa apa – apa menjadi bisa.” (HWKS14)

Ibu Nippy memilih alat musik angklung untuk dipelajari peserta didik tunagrahita dan pembelajaran seni angklung termasuk ke dalam pembelajaran Seni dan Budaya karena angklung bisa dipelajari secara massal atau dapat dipelajari banyak orang. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Karena angklung bisa dipelajari secara massal atau dapat dipelajari oleh banyak peserta didik. Kalau saya mengajarkan alat musik lain seperti gitar mungkin satu persatu anak bergantian dan membutuhkan waktu lama untuk mempelajarinya. Kalau alat musik angklung semua bisa terlibat dan bisa dalam waktu yang sama. Kita lebih menitik beratkan pada alat musik yang bisa dimainkan oleh banyak orang karena dari situ mereka bisa bekerja sama dan bersosialisasi” (HWGK12)

Kegiatan pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor dilakukan rutin setiap hari Selasa dan Jumat pada

pukul 10.00 sampai pukul 12.00. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Setiap hari Selasa dan Jumat pukul 10.00 sampai pukul 12.00.”
(HWGK5)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Berdasarkan jadwal yang telah ditentukan yaitu pada hari Selasa dan Jumat. Pelaksananya dilakukan setelah istirahat sekitar pukul 10.00 sampai pukul 12.00.” (HWKS12)

Waktu yang dilaksanakan untuk pembelajaran angklung tergolong sangat efektif sekitar hampir 2 jam (COGK6), tetapi untuk peserta didik tunagrahita terkadang tidak mampu melaksanakan pembelajaran selama 2 jam. Terbukti peserta didik tunagrahita baru 1 jam melaksanakan pembelajaran ingin pulang karena alasan capek, ingin istirahat, dan bosan. Tetapi latihan tetap di lanjutkan hingga selesai. Apabila latihan bertujuan untuk penampilan, guru biasanya memberikan bentuk motivasi berupa teka teki dan pemberian hadiah kepada peserta didik yang mampu menjawabnya. Untuk permainan dan pemberian hadiah sangat efektif, karena peserta didik dapat semangat kembali, dan melanjutkan kegiatan latihan angklung kembali. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Harapan kita latihan bisa 2 jam bahkan bisa lebih. Terkadang anak – anak baru 1 jam latihan sudah ada yang mengeluh capek, meminta istirahat, dan meminta pulang. Oleh karena itu jika sudah benar – benar tidak kondusif latihan selesai. Apabila

latihan untuk pementasan, makan akan ada istirahat terlebih dahulu.” (HWGK6)

“Biasanya 10 menit sambil ngobrol – ngobrol, apabila tangannya pegal karena kelamaan memegang angklung biasanya dipijit-pijit lalu bisa memulai latihan kembali. Selai itu juga saya memberikan *games*, berupa teka – teki agar peserta didik bisa semangat kembali.” (HWGK7)

Hal yang sama juga diungkapkan peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Dengan memberikan hadiah dan permainan” (HWP14)

Kegiatan pembelajaran angklung ini adalah kegiatan yang sangat positif dan mendapatkan perhatian baik dari sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Kalau menurut saya, sangat mendukung. Misalnya jika anak – anaknya tampil orang tua bangga dan sedia membantu dengan sukarelawan untuk kostum dan konsumsi. Karena sebelum tampil, biasanya orang tua diberikan surat pemberitahuan oleh sekolah, jadi orang tua ikut serta menyiapkan anak tersebut. Contohnya anak disuruh berkumpul jam 6, otomatis orang tua mendukung dengan membangunkan anaknya lebih pagi dari biasanya. Menyiapkan kostum yang sudah diberikan pada sehari sebelumnya. Jadi itu dukungan dari orang tua. Jika dari sekolah sendiri, saya sendiri tidak dipusingkan oleh transportasi, kostum, dan surat, itu semua sudah sekolah yang mengurusnya. Jadi sekolah meringankan, saya hanya perlu fokus melatih peserta didik. Terdapat 5 orang guru termasuk saya kedalamnya untuk ikut saat penampilan untuk berbagi tugas untuk merapihkan barisan, menyiapkan konsumsi, mengantarkan anak ke kamar mandi dan mengambil gambar.” (HWGK26)

Hal yang sama pun diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Ibu sangat mendukung untuk adanya pembelajaran angklung di sekolah ini. Ibu sangat mendukung adanya pembelajaran seni

angklung karena sangat berguna sekali terutama untuk pengembangan pengetahuan, psikomotorik, dan afektif.” (HWKS5)

“Untuk orang tua sendiri sangat mendukung sekali adanya kegiatan pembelajaran angklung. Mereka berharap dengan adanya pembelajaran angklung anak mereka mempunyai skill dibidang seni. Jika anak mereka akan tampil, orang tua selalu datang untuk mendukung tentunya mereka sangat senang dan bangga.” (HWKS6)

Tujuan adanya pembelajaran angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yaitu untuk melatih konsentrasi peserta didik, melatih bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Tujuan pembelajaran angklung melatih konsentrasi peserta didik, melatih bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri.” (HWGK13)

Tujuan pembelajaran dapat dibilang tercapai apabila lagu yang dimainkan oleh peserta didik menggunakan angklung baik pada saat penampilan maupun pada saat pementasan, lagu terdengar harmonis dan enak di dengar dan penonton memberikan apresiasi berupa tepuk tangan ketika penambilan berakhir. Selain itu peserta didik juga dapat memainkan angklung dengan baik. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Sampai lagu sudah enak didengar dinikmati. Apabila penonton memberikan apresiasi berupa tepuk tangan berarti pencapaian sudah tercapai.” (HWGK45)

Hal yang sama diungkapkan oleh peserta didik menanyakan hal tersebut.

“Iya, aku senang bisa memainkan angklung.” (HWPD21)

Sebelum pembelajaran angklung dimulai, hal yang pertama guru lakukan menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan menuliskan di papan tulis. Kemudian guru menyiapkan angklung dan jika akan di iringi alat musik lain guru juga menyiapkan alat musik lainnya, seperti keyboard, dan drum. Lalu memeriksa alat musik tersebut apakah bisa berfungsi dengan baik atau tidak. Lalu guru mengelompokkan peserta didik. Pengelompokkan peserta didik sesuai dengan nada yang dimainkan yaitu sebanyak 8 kelompok, dalam satu kelompok terdapat 3 atau 6 orang peserta didik. Setiap kelompok memainkan nada yang sama. Cara pemilihan yang dilakukan guru dipilih sesuai barisan, dan pembagian not pada angka yaitu menyamping. Cara ini sangat efektif agar peserta didik tidak merasa takut untuk mengikuti pembelajaran, karena peserta didik memainkan angklung dengan bersama – sama. Selanjutnya guru memastikan peserta didik untuk menerima pembelajaran. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti intruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.” (HWGK15)

“Cara mengelompokkan peserta didik dengan menyiapkan terlebih dahulu dengan mengatur posisi barisan sesuai dengan

tinggi badan. Apabila sudah peserta didik siap menerima pembelajaran. Saat mengambil angklung, saya sebagai pelatih tidak membiarkan peserta didik mengambil sendiri angklung khawatir salah dan acak-acakan.” (HWGK27)

Materi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran angklung merupakan lagu nasional, lagu daerah, dan lagu anak – anak yang memiliki notasi lagu sederhana dan mudah dimainkan oleh peserta didik. Hal yang sama diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Materi yang disampaikan guru mudah.” (HWPD11)

Pada saat menyampaikan materi pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang teknik dasar dalam memainkan angklung yaitu cara memegang angklung yang benar. Selain itu guru juga mecontohkan bagaimana cara memegang angklung yang benar dengan posisi tangan dalam memegang angklung agar pas dan tidak jatuh. Hanya dengan beberapa kali latihan, peserta didik sudah bisa memainkan angklung dengan benar. Walaupun peserta didik dapat memegang angklung dengan benar, tetapi ada saja peserta didik yang lupa cara memegang angklung dengan benar dan dapat menyebabkan kerusakan pada angklung tersebut.

“Pernah seringnya angklung rusak oleh rayap atau jatuh oleh peserta didik” (HWGK18)

Tahap berikutnya peserta didik diberikan penjelasan materi tentang cara memainkan angklung guru mengajarkan teknik memainkan angklung dengan cara digetarkan. Teknik bermain

angklung ini dipelajari dengan memberikan contoh bagaimana cara menggetarkan angklung yang benar, serta memberikan contoh secara berulang – ulang kepada peserta didik. Pada saat pembelajaran angklung berlangsung, guru menghampiri peserta didik satu persatu untuk memastikan peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Cara ini efektif karena perhatian peserta didik berpusat pada guru yang sedang mempraktikkan bermain angklung. Selain itu proses pembelajaran peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Diberi contoh terlebih dahulu. Pertama misalnya memegang angklung diberitahu bambu yang lebih tinggi berada di sebelah kanan. Terkadang jika ada yang salah dbenarkan terlebih dahulu dan diarahkan kembal. Sampai cara membunyikan angklung saya contohkan, kemudian saya tes satu persatu peserta didik membunyikannya dan bertanya apakah angklung tersebut bunyi atau tidak. Jika ada yang belum paham saya ajarkan setelah peserta didik yang lainnya pulang.” (HWGK30)

Guru mengenalkan nada yaitu do re mi fa sol la si do dengan menggunakan notasi angka. Untuk penulisan notasi angka, biasanya guru menuliskannya di papan tulis beserta lirik lagu yang akan dimainkan. Kemudian guru meminta peserta didik menyalin ke buku masing – masing, agar peserta didik sedikit demi sedikit mengingat lirik dan not angka pada lagu. Kemudian not angka dipindahkan ke kode tangan guru kesenian. Guru mengulang beberapa kali kode tangan pengganti not angka, agar peserta didik dapat mengingatnya. Untuk dirijen Ibu Nippy sendiri yang menjadi dirijen dengan menggunakan

kode tangan untuk memindahkan not satu dengan not lainnya. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu menguasai lagu dan dapat memainkan angklung dengan baik dan benar. Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Sebelum memainkan alat musik. Pertama-tama saya tulis not lagu di papan tulis, kemudian peserta didik diminta menulis di bukunya masing-masing. Peserta didik tunagrahita tidak dibebankan hafalan not, hanya saja mereka menghafal kode tangan yang saya berikan.” (HWGK30)

Ibu Nippy tidak sendirian mengajar pembelajaran angklung, beliau di temani oleh guru SDLB – C Dharma Wanita lain yang bertugas merapihkan barisan peserta didik, membantu memberikan angklung kepada peserta didik, dan terkadang ada guru yang ikut mengiringi pembelajaran angklung dengan menggunakan alat musik lainnya. Hal yang sama diungkapkan oleh kepala sekolah ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Selalu, karena ibu ingin melihat proses perkembangan peserta didik dalam pembelajaran angklung. Jadi ibu mengetahui ada guru lain yang ikut membantu bu nippy, dan pada saat ingin tampil ibu sudah tahu persis tentang pembelajaran angklung yang ada di sekolah ini.” (HWKS11)

Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tanya jawab seputar pembelajaran angklung. Bertujuan agar guru mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran angklung. Apakah mereka memperhatikan ketika guru menjelaskan dan apakah peserta didik dapat menangkap materi

pelajaran yang disampaikan atau tidak. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Sering, saya menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang belum mengerti atau belum.” (HWGK49)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Aku pernah bertanya kepada guru, jika tidak mengerti.” (HWPD19)

Ketika proses pembelajaran angklung berlangsung, guru berkomunikasi dengan peserta didik dengan menggunakan bahasa pada umumnya, hanya saja di bantu dengan gerakan tubuh. Cara ini sangat efektif dan mempermudah guru dalam menjelaskan materi pada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menerima pesan dari guru (COPD10). Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Cara menyampaikan materi seperti biasa dijelaskan secara berulang-ulang, seperti pada umumnya hanya saja dibantu dengan gerakan tubuh agar peserta didik lebih mudah mengerti.” (CWGK32)

Hal yang sama diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Iya paham, karena dibantu dengan gerak tubuh juga.” (CWPD11)

Proses pembelajaran angklung berlangsung dengan tertib (COGK4). Tetapi dalam menyampaikan materi, ada beberapa kendala yang dirasakan oleh guru. Kendalanya seperti jika peserta didik tidak

fokus atau tidak berkonsentrasi, maka peserta didik akan diam saja tidak memainkan angklungnya, selain itu ada juga peserta didik yang bosan dan hanya diam saja bahkan ada yang mengajak temanya mengobrol, dan ada beberapa peserta didik yang lupa pada pembelajaran angklung, contohnya seperti lupa bagaimana cara memegang angklung agar menghasilkan suara yang merdu. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Selama ini tidak ada, hanya saja proses yang diperlukan agak lama. Jika ada kesulitan itu bisa dihadapi, seperti konsentrasi peserta didik. Ada kalanya peserta didik membunyikan angklung lebih cepat dari seharusnya. Tetapi dengan dilatih secara terus-menerus biasanya akan bagus.” (CWGK34)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh peserta didik ketika peneliti menanyakan hal yang sama.

“Kalau aku bosan, biasanya aku diem atau ngobrol sama temen.” (HWPDP15)

Peserta didik tidak terlibat dalam penggunaan media yang digunakan pada saat pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor (COPD19). Hal ini disebabkan karena tidak ada pembuatan media khusus yang dibuat oleh guru, untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Guru lebih memilih menyampaikan materi dengan menggunakan media audivisual, seperti mic, speaker aktif, dan media visual seperti papan tulis guru menulis notasi angka dengan menggunakan papan tulis. Media yang digunakan guru

selanjutnya jari tangan dalam memberikan kode tangan untuk menyampaikan nada yang akan dibunyikan. Hal itu diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Media yang digunakan yaitu papan tulis, mic, speaker aktif, dan jari tangan untuk menggantikan not lagu. Alat musik yang mengiringi angklung seperti keyboard, drum, drum box, dan gitar.” (HWGK38)

Evaluasi pembelajaran musik angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor, yaitu dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran angklung dan mendemonstrasikan materi yang diberikan oleh guru. Tidak hanya itu guru juga memantau dari kemajuan peserta didik selama pembelajaran angklung berlangsung (COGK10). Hal ini diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Saya menilai peserta didik itu dilihat dari atensinya. Dilihat dari konsentrasinya. Terkadang jika anak tungrahita jika sudah santai mereka mengobrol dengan temannya. Tetapi saya menilai itu tidak terlalu bagus. Karena kurangnya konsentrasi, tapi hal tersebut bisa dijadikan toleransi ketika mereka sering latihan.” (CWGK42)

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor sudah sering mengadakan pementasan angklung baik di sekolah maupun diluar sekolah sebagai tamu undangan. Hal yang sama diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Tidak terhingga. Kemungkinan sekitar 20 kali ada.” (HWGK46)

Bentuk kepuasan Ibu Nippy beserta pihak sekolah yaitu dengan peserta didik bisa tampil di depan banyak orang. Walaupun peserta didik tunagrahita memiliki keterbatasan dalam hal inteligensi, tapi peserta didik mampu memainkan alat musik angklung dengan baik (COPD13).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru kesenian ketika peneliti menanyakan hal tersebut.

“Pasti saya merasa sangat senang dan merasa sangat bangga peserta didik bisa tampil diluar sekolah.” (HWGK50)

Keterangan:

COPD: Catatan Observasi Peserta Didik

COGK: Catatan Observasi Guru Kesenian

HWPD: Hasil Wawancara Peserta Didik

HWGK: Hasil Wawancara Guru Kesenian

HWKS: Hasil Wawancara Kepala Sekolah

D. Pembahasan Hasil dan Temuan Penelitian

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah tentang proses pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Pembahasan hasil dan temuan penelitian yang dilakukan dari tanggal 16 Juli 2019 sampai dengan 16 Agustus 2019 adalah meningkatkan kemampuan peserta didik tunagrahita di bidang kesenian khususnya seni

musik salah satunya dalam memainkan alat musik angklung dan proses pembelajaran angklung kepada peserta didik tunagrahita.

Ketika peneliti melakukan observasi, peserta didik sedang mengikuti pembelajaran angklung disekolah, dan terlihat bahwa peserta didik dapat mengikuti pembelajaran. Hal tersebut karena guru menggunakan metode simulasi dan dibantu dengan menggunakan gerak tubuh untuk menyampaikan materi kepada peserta didik agar peserta didik mengerti dan fokus selama pembelajaran angklung berlangsung. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemis dan Rosnawati (2013:95) bahwa Metode simulasi yaitu suatu cara mengajar dengan cara menirukan bagaimana cara memegang angklung.

Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor menyelenggarakan pembelajaran angklung sebagai mata pelajaran Seni Budaya dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebelum pembelajaran angklung dilaksanakan, langkah pertama yang guru lakukan membuat tujuan pembelajaran untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Pembelajaran angklung memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik di bidang seni melatih konsentrasi peserta didik, melatih bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri. Peserta didik diajarkan untuk belajar konsentrasi dengan tujuan agar peserta didik lebih cepat mengingat pembelajaran angklung meskipun peserta didik memiliki keterlambatan dalam inteligensi. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Atmaja (2017:103) karakteristik

anak tunagrahita yaitu mengalami gangguan dalam perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata pada umumnya.

Materi yang disampaikan oleh guru mengenai pembelajaran angklung berupa pengetahuan tentang angklung seperti mengenal bagian angklung, mengenal nada dengan menggunakan notasi angka, cara memegang angklung, dan cara memainkan angklung pada pembelajaran angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor. Guru menggunakan beberapa metode pembelajaran untuk memudahkan menyampaikan materi kepada peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Susanto (2013:153) metode adalah suatu cara atau alat prosedur atau cara yang dilakukan seorang pendidik dalam menyampaikan bahan pelajaran sehingga bisa diterima oleh peserta didik dan dapat tercapainya tujuan yang diinginkan.

Pada saat pembelajaran angklung berlangsung, guru menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan kepada peserta didik tentang bagian angklung, cara memegang angklung, cara memainkan angklung, dan mengenalkan nada lagu dengan menggunakan notasi angka, dan jari tangan sebagai pengganti notasi angka. Tujuannya agar peserta didik lebih mudah dan cepat memahaminya. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemis dan Ati (2013:95) tentang metode ceramah yaitu cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut.

Guru juga menggunakan metode demonstrasi dengan memperagakan cara memegang dan memainkan angklung yang baik dan benar pada peserta didik. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wijaya (2016:152) tentang metode demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Pada saat mengenalkan nada, guru menggunakan metode latihan secara berulang - ulang agar peserta didik dapat mengingat sedikit demi sedikit dan lebih cepat menguasai lagu yang diajarkan sehingga peserta didik dapat memainkan musik angklung dengan baik. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kemis dan Ati (2013:96) tentang metode latihan yang digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat memahami pembelajaran angklung, menggunakan metode tanya jawab dengan memberikan pertanyaan tentang materi pembelajaran angklung yang sudah disampaikan. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siregar dan Hartini (2015:81) bahwa metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sejumlah pertanyaan – pertanyaan yang harus dijawab peserta didik.

Guru tidak membuat media khusus untuk pembelajaran seni angklung, tetapi guru menggunakan media yang sudah tersedia disekolah

seperti papan tulis untuk menulis nada dalam notasi angka, dan beberapa alat musik lainnya sebagai pengiring angklung. Media yang digunakan bersifat audiovisual dan disampaikan melalui metode visual untuk memudahkan pembelajaran angklung dibantu dengan gerak tubuh juga. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Wardani, dkk (2009:6.43) bahwa media pembelajaran untuk peserta didik tunagrahita lebih menekankan pada media yang bersifat visual mengingat keterbatasan kecerdasan intelektualnya.

Evaluasi pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor, guru menggunakan tes kinerja peserta didik dengan melihat keaktifan peserta didik saat pembelajaran angklung berlangsung dan mendemonstrasikan materi yang diberikan oleh guru. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Siregar dan Hartini (2015:142) bahwa evaluasi hasil belajar pembelajaran merupakan suatu proses menentukan nilai prestasi belajar pembelajar dengan menggunakan patokan-patokan tertentu agar mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pembelajaran angklung dapat dilaksanakan karena terdapat guru kesenian yang mengajari pembelajaran angklung kepada peserta didik tunagrahita dengan penuh semangat dan sabar. Sehingga mampu mempertunjukkan suatu pertunjukan alat musik angklung yang dapat dinikmati oleh semua orang. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang

diungkapkan oleh Rohman dan Amir (2013:4) bahwa dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak pada guru. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Faktor pendukung yang membuat pelaksanaan pembelajaran angklung dapat berjalan dengan baik yaitu tersedia sarana dan prasarana yang tergolong lengkap dan dianggap mampu untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran musik angklung. Fakta tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Rohman dan Amir (2013:4) bahwa terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasarana yaitu dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar dan memberikan berbagai pilihan pada peserta didik untuk belajar. Kegiatan pembelajaran angklung dinilai sangat positif dan mendapat perhatian baik dari pihak sekolah, orang tua peserta didik, dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai analisis pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor yaitu subjek mampu mengikuti pembelajaran seni angklung, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, berulang, dan stimulasi. Subjek bisa mengingat sedikit demi sedikit not lagu dan waktu pada saat subjek membunyikan angklung.

Sedangkan berdasarkan pada temuan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Auliya Putri Dima mengenai pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita, menjelaskan bahwa pembelajaran angklung disesuaikan dengan kondisi karakter peserta didik tunagrahita. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan demonstrasi sangat efektif karena peserta didik dapat mengerti lagu mulai dari judul lagu dan lirik lagu.

Peneliti menemukan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita yaitu subjek dituntut untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, dan peka terhadap bunyi yang dihasilkan pada saat memainkan angklung. Adapun temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Umar Djani M, dan dkk mengenai pembelajaran musik angklung, menjelaskan pembelajaran musik angklung menuntut seseorang untuk belajar berinteraksi, berkomunikasi, dan mengontrol diri dengan baik. Pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita juga dapat meningkatkan perkembangan sosial dan emosi peserta didik tunagrahita.

Peneliti menemukan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita lebih dominan pada pemilihan materi lagu yang akan dimainkan lebih kepada lagu – lagu yang mudah diingat sebab peserta didik tunagrahita memiliki kelemahan daya ingat yang lemah. Oleh sebab itu guru memilihkan lagu dan not lagu yang sedikit dan mudah diingat. Terlihat ketika peneliti melakukan wawancara dan observasi dengan subjek, subjek

belum mampu menghafal lagu – lagu hingga selesai yang disampaikan oleh guru.

Sedangkan berdasarkan pada temuan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Indah Dwi Noor Rakhman mengenai pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita yaitu materi yang digunakan guru dalam pembelajaran angklung merupakan lagu yang memiliki notasi yang sederhana dan mudah untuk dimainkan peserta didik. Hal ini dikarenakan, peserta didik tunagrahita memiliki daya ingat dan lemah dan notasi angka lebih mudah dipahami oleh peserta didik tunagrahita.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor adalah sekolah khusus peserta didik tunagrahita yang menyelenggarakan pembelajaran angklung sebagai mata pelajaran Seni Budaya maupun ekstrakurikuler yang memiliki tujuan mengembangkan pengetahuan peserta didik di bidang kesenian dan peserta didik juga lebih bisa bersosialisasi dengan teman sebaya. Selain itu peserta didik dilatih untuk dapat berkonsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Meskipun peserta didik kurang mampu dalam menghafal not lagu, tetapi peserta didik dapat memahami bagian kapan peserta didik membunyikan angklung dengan cara melihat dan menghafal sedikit demi sedikit kode tangan sebagai pengganti not lagu oleh guru kesenian. Agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung dengan baik, peserta didik dilatih berkonsentrasi dengan memperhatikan arahan yang akan disampaikan oleh guru. Guru menggunakan metode berulang pada saat mengajarkan seni angklung, metode ini dinilai sesuai dengan karakteristik dan

kemampuan peserta didik. Metode lain yang digunakan guru yaitu metode isyarat atau menggunakan jari tangan untuk berkomunikasi, metode ini sangat membantu peserta didik menghafal bagian mana mereka membunyikan angklung. Pemilihan materi dalam pembelajaran seni angklung yaitu lagu yang mudah dimainkan oleh peserta didik dan menggunakan notasi angka.

Untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seni angklung. Guru juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode latihan. Selain itu untuk mempermudah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seni angklung, guru menggunakan media yang bersifat audiovisual seperti mic dan speaker aktif. Untuk penilaian, guru melihat keaktifan peserta didik pada saat pembelajaran angklung berlangsung dan mendemonstrasikan materi yang disampaikan oleh guru. Adapun hasil pembelajaran angklung pada peserta didik tunagrahita yaitu dapat memahami not – not lagu dengan menggunakan notasi angka, mengetahui Teknik memainkan angklung, dan dapat bersosialisasi dengan kelompoknya ketika memainkan angklung serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri, terbukti dengan adanya pembelajaran seni angklung peserta didik dapat mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya. Adapun faktor pendukung yang membuat pelaksanaan pembelajaran angklung dapat berjalan dengan baik yaitu guru, sarana dan prasarana, serta lingkungan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka demi perbaikan kegiatan angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor, diajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Peserta didik sebagai peserta pembelajaran seni angklung di Sekolah Dasar Luar Biasa bagian C (SDLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor hendaknya lebih termotivasi dan aktif dalam pembelajaran angklung sehingga diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik, meningkatkan kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam bermusik. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan efek sikap positif bermain musik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru sebagai pelatih pembelajaran seni angklung hendaknya lebih berinovasi dan lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran seperti pembuatan media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan peserta didik memahami dan mengikuti pembelajaran seni angklung sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga dapat menciptakan suasana yang lebih menyenangkan dan pembelajaran angklung lebih terlihat menarik.
3. Sekolah lebih mendukung pembelajaran seni angklung untuk peserta didik tunagrahita dengan menambahkan jumlah angklung dan membuat properti yang lebih menarik misalnya kostum ataupun

aksesoris lainnya yang dapat menambahkan kesan yang positif dan menarik pada saat pementasan seni angklung.

4. Bagi para pembaca hendaknya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita. Baik membahas metode, media, materi pembelajaran, ataupun cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik tunagrahita, maupun keterampilan untuk memainkan alat musik angklung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, Aji Mufti. Asri, Andarini. 2011. *Jurus Kilat Jago Main Angklung*. Bekasi Laskar Aksara.
- Atmaja, Jati Rina Jati Rinakri. 2017. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Budi, Dinda. 2016. *Mozaik Seni dan Budaya Indonesia Musik dan Lagu Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: PT Citra Aji Prama
- Dima, Auliya Putri. 2015. *Pembelajaran Musik Angklung Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Gedang Sidoarjo*. Vol 3 (Jurnal Pendidikan Sendratasik)
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful. Aswa, Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djani M, Umar, dkk. 2009. *Pengaruh Pembelajaran Musik Angklung Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Tunagrahita Ringan*. Vol 8 (2). H. 100-107 (Jurnal Jassi Anakku)
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media
- Hermawan, Deni. 2013. *Angklung Sunda Sebagai Wahana Industri Kreatif dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Vol 23 (2). H. 171-186 (Jurnal Seni dan Budaya Pangung)
- Hidayat, Luqman. 2015. *Media "Lampu Warna Bernada" untuk Melatih Bermain Musik Angklung Anak Tunarungu*. Vol 2 (2). H. 20-30 (Jurnal Profesi Pendidikan)
- Krishnasari, Erneza D. 2016. *Adaptasi Permainan Angklung ke Dalam Permainan Digital Berbasis Teknologi Layar Sentuh*. Vol 01, (01).h.18-33 (Jurnal Demandia)
- Kemis dan Ati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media



- Mardiana, Indry. Shanti, Herliana. 2015. "*Rancangan Visualisasi Teknik Memainkan Angklung 2015*". H. 5.9-62 (Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2015).
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Paradisa, Gendis. 2010. *Seni dan Budaya Nusantara*. Jakarta: Pusaka.
- Rakhmah, Indah. 2016. Pembelajaran Ansambel Musik Angklung di SLB-C Negeri Pembinaan Kalimantan Selatan. Vol 1,(1).h.11-17 (Jurnal Pelataran Seni)
- Rostikawati, Teti. 2015. *Strategi Pembelajaran SD*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Rosydiana, Erni. 2017. *Meningkatkan Kecerdasan Musik Melalui Permainan Angklung di Paud Aulia*. Vol 1 (2). H. 53-64 (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini).
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siregar, Eveline dan Hartini. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmanasa, Elly. dkk. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Universitas Pakuan.
- Supena, Asep. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

- Wahyudin, Dinn. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardani. dkk. 2011. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wijaya, Ardhi. 2013. *Teknik Mengajar Siswa Tunagrahita*. Yogyakarta: Impremium.
- Wiramihardja, Obby. 2010. *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya dan Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Yosiani, Novita. 2014. *Relasi karakteristik Anak Tunagrahita dengan Pola Tata Ruang Belajar di Sekolah Luar Biasa*. Vol 1,(2).h.111-123 (E-Jurnal Graduate Unpar)


LAMPIRAN 1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing Skripsi

 <p>UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Beriman dan Berkepercayaan</i></p> <p>Jalan Pakuan Kota, Pos 452, E-mail: dekan@upk.ac.id, Telepon: (0251) 437908 Bugar</p>									
<p>SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN NOMOR: 347/SK/DFKIP/ME/2018</p> <p>TENTANG PENLANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN</p> <p>DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN</p>									
Maksud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademik, perlu adanya tindakan sebagai mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. 3. Skripsi merupakan syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan ujian Sarjana. 4. Ujian Sarjana harus diserahkan dengan baik. 								
Mengingat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Mengenai Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi. 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 67/KEP/REK/VSU/2015, tentang Perubahan dari Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 67/KEP/REK/VSU/2015 dan Pengangkatan Dosen Masa Baku 2013-2015 di Lingkungan Universitas Pakuan. 								
Menyampaikan	Demi raih tercapainya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.								
MEMUTUSKAN									
Mempunyai Pertama	<p>Mengangkat Dosen:</p> <p>1. Dr. Sri Setyaningsih, M.Si 2. Lili Nurka, S. Si., M.Pd.</p> <p>sebagai pembimbing dari:</p> <table border="0"> <tr> <td style="padding-right: 20px;">Nama</td> <td>Si Nurcah</td> </tr> <tr> <td>NPM</td> <td>071113249</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>Pendidikan Guru Sekolah Dasar</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGLING FAJZA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA</td> </tr> </table>	Nama	Si Nurcah	NPM	071113249	Program Studi	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Judul Skripsi	ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGLING FAJZA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA
Nama	Si Nurcah								
NPM	071113249								
Program Studi	Pendidikan Guru Sekolah Dasar								
Judul Skripsi	ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGLING FAJZA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA								
Kedua	Kepala yang bertanggung jawab dibuktikan baik dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.								
Ketiga	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat ketidaklengkapan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.								
<p>Ditujukan di Bugar Bugar, 17 November 2018</p>  <p>Dwi Susanti Sofyan, M.Pd. NIP. 19560108 198601 1 001</p>									
<p>Terselalu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rektor Universitas Pakuan 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan 3. Kepala BAAK, BAAU Universitas Pakuan 4. Para Dekan Fakultas di Lingkungan Universitas Pakuan 									

LAMPIRAN 2 Surat Observasi Pra Penelitian

	<p>UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Bermutu dan Berkepribadian</i> <small>Jalan Pakuan Kotak Pos 452, E-mail: fkip@unpak.ac.id, Telepon (0251) 8375608 Bogor</small></p>
<p>Nomor : 5211/WADEK I/FKIP/XII/2018 Perihal : Prapenelitian</p>	<p>06 Desember 2018</p>
<p>Yth. Kepala SLBC Dharma Wanita di Bogor</p>	
<p>Dengan hormat,</p>	
<p>Dalam rangka penyusunan skripsi, dengan ini kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa:</p>	
<p>Nama : Siti Nurjanah NPM : 037115246 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar</p>	
<p>mengadakan prapenelitian di lingkungan sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.</p>	
<p>Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami mengucapkan terima kasih.</p>	
<p>Wakil Dekan Bidang Akademik,   Entis Sulisna, M.Pd. NIK 1.1101 033 404</p>	

LAMPIRAN 3 Surat Izin Penelitian



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian
Jalan Pakuan Kertak Pos. 412, E-mail: hop@umpak.ac.id, Telepon: (0211) 8375608 Bogor

Nomor : 168/WADEK /FKIP/VI/2019 19 Juni 2019
 Perihal : Izin Penelitian

Yth. Kepala SDLB C DHARMA WANITA KOTA BOGOR
 Universitas Pakuan
 Tempat


Dalam rangka penyusunan skripsi, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :


Nama : Siti Nurjanah
 NPM : 037115246
 Program Studi : PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
 Semester : Akhir

Untuk mengadakan penelitian di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun kegiatan penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 16 Juli s.d 26 Juli 2019 mengenai:
ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGKLUNG PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA

Kami mohon bantuan Bapak/Ibu memberikan izin penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n Dekan
 Wakil Dekan
 Bidang Akademik

 Dr. Entis Sutisna, M. Pd.
 NIK : 1.1101 033 404



LAMPIRAN 4 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian



YAYASAN PERTIWI WIDYA MANDIRI
SLB-C DHARMA WANITA KOTA BOGOR
 Jalan Malabar Ujung No. 2 Kel. Tegallega, Kec. Bogor Tengah - Kota Bogor 16127
 Telp. (0251) 8313753, E-mail : slb_cdharmawanita76@yahoo.com
NSS : 802026015002/NPSN : 20220544

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 086/SLB-C.DW/Kot.Bgr/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Wanita Kota Bogor, dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : SITI NURJANAH
 NIM : 037115246
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
 Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Bogor

Mahasiswa tersebut telah nyata melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul : **"ANALISIS PEMBELAJARAN SENI ANGLUNG PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA"**, pada SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor, yang dilaksanakan mulai tanggal **16 Juli s/d 16 Agustus 2019**.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bogor, 22 Agustus 2019
 Kepala Sekolah,

 Dra. HENNY HAERINY, MM
 NIP. 196212021984032005

LAMPIRAN 5 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir					
			Pedoman Observasi		Pedoman Wawancara			
			Peserta Didik	Guru Kesenian	Peserta Didik	Guru Kesenian	Kepala Sekolah	
Pembelajaran Angklung	Komponen Pembelajaran Angklung	Merumuskan Tujuan Pembelajaran.	9	4	2, 3, 4, 16,	12, 13, 14, 41, 45, 50		
		Pemilihan Materi Pembelajaran	10, 12	8	10, 19,	32, 34, 43, 44, 47	7	
		Penggunaan Metode Pembelajaran	3	3, 7, 13	7, 15,	30, 31, 33, 49		
		Hasil Pembelajaran (Evaluasi Pembelajaran)	13, 18	10, 11, 18	17, 20, 21	42, 46		
	Faktor yang mempengaruhi Proses Pembelajaran Angklung	Identitas Peserta Didik			1	8, 9, 10, 21, 22, 23, 24, 25, 28	13	
		Identitas Guru				1, 2, 3, 48	1, 2, 14	
		Pemilihan dan Penggunaan Sarana dan Prasarana	1, 2, 4, 7	1, 2, 6	5, 6, 8	4, 5, 6, 7, 11, 16, 17, 18, 19, 20	8, 9, 10, 12	
		Lingkungan	5, 15, 16	5	18,	26	4, 5, 6, 11	
		Komponen Pembelajaran	Penggunaan Strategi Pembelajaran	6, 11, 17	9, 16, 17	13, 14,	15, 27, 29, 35, 40	

Peserta Didik Tunagrahita	Peserta Didik Tunagrahita	Penggunaan Metode Pembelajaran	14, 8	12, 15	9, 11,	36, 37	3, 15
		Penggunaan Media Pembelajaran	19	14	12	38, 39, 49	

LAMPIRAN 6

PEDOMAN OBSERVASI PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor
- Hari/ Tanggal** :
- Tempat** :
- Waktu** :

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?			
2.	Apakah kondisi ruangan baik?			
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?			
4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?			
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?			

6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?			
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?			
8.	Apakah kamu mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?			
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?			
10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?			
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung yang dimainkan secara bersama-sama?			
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?			
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?			
14.	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?			
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?			
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?			
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?			
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?			
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?			

LAMPIRAN 7**PEDOMAN OBSERVASI GURU KESENIAN****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor
- Hari/ Tanggal** :
- Tempat** :
- Waktu** :

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi angklung dan alat musik lainnya baik?			
2.	Apakah kondisi ruangan baik?			
3.	Apakah guru memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran?			
4.	Apakah proses pembelajaran angklung berlangsung tertib?			
5.	Apakah selama proses pembelajaran angklung berlangsung sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan?			

6.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?			
7.	Apakah guru aktif selama proses pembelajaran?			
8.	Apakah guru dapat menguasai materi yang diajarkan?			
9.	Apakah pemilihan strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik?			
10.	Apakah guru memantau perkembangan dan kemajuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung?			
11.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?			
12.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?			
13.	Apakah guru menerapkan metode pada saat pembelajaran berlangsung?			
14.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran?			
15.	Apakah peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran seni angklung?			
16.	Apakah guru dapat menguasai materi yang diajarkan?			
17.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?			
18.	Apakah guru melakukan evaluasi pembelajaran setelah pembelajaran berakhir?			

LAMPIRAN 8**PEDOMAN WAWANCARA PESERTA DIDIK****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** :
- Tempat** :
- Waktu** :

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	

7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	
8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	

21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	
-----	---	--

LAMPIRAN 9**PEDOMAN WAWANCARA GURU KESENIAN****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”****Indikator** : Proses pembelajaran

Hasil pembelajaran

Sekolah : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma

Wanita Kota Bogor

Nama :**Hari/ Tanggal** :**Tempat** :**Waktu** :

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi guru disekolah ini?	
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah dalam bidang seni musik?	
3.	Selain angklung, alat musik apakah yang bisa bapak/ibu mainkan?	
4.	Dalam seminggu berapa hari bapak/ibu mengajar angklung?	
5.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	
6.	Berapa jam pembelajaran angklung dilaksanakan?	

7.	Berapa durasi waktu yang diperlukan untuk istirahat?	
8.	Berapakah jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung?	
9.	Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	
10.	Untuk pembelajaran angklung lebih mendalam dimulai pada saat tingkatan SD atau SMP?	
11.	Untuk peserta didik SD, kapan pembelajaran angklung dilaksanakan?	
12.	Mengapa memilih angklung untuk pembelajaran musik bagi peserta didik tunagrahita?	
13.	Apakah tujuan dari pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita?	
14.	Apa saja persiapan yang dilakukan oleh ibu/bapak sebelum pembelajaran?	
15.	Langkah apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran seni angklung?	
16.	Bagaimana kondisi ruangan kelas saat pembelajaran angklung dilaksanakan?	
17.	Bagaimana kondisi angklung yang digunakan dalam pembelajaran?	
18.	Apakah pernah adanya kerusakan pada angklung?	
19.	Apa solusi jika angklung tersebut rusak?	
20.	Ada berapa banyak angklung yang tersedia disekolah ini?	
21.	Untuk memegang angklung, apa anak tersebut memilih bebas	

	untuk memegang not pada angklung?	
22.	Apakah dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	
23.	Mengapa dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	
24.	Apakah ada kendala saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran angklung baik saat latihan maupun pementasan dengan menggabungkan antara SLB-C dan SLB-B Dharma Wanita?	
25.	Berapa jumlah peserta didik ketika penampilan angklung?	
26.	Apakah lingkungan sekolah seperti guru dan orang tua sangat mendukung adanya pembelajaran angklung?	
27.	Bagaimana cara mengelompokkan peserta didik menjadi satu kelompok agar peserta didik siap menerima pembelajaran?	
28.	Berapa peserta didik memegang angklung dengan nada yang sama?	
29.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam memulai pembelajaran angklung?	
30.	Sebelum latihan angklung, bagaimana cara ibu mempelajari cara memegang dan memainkan angklung?	

31.	Bagaimana caranya memperkenalkan nada dan not angka pada peserta didik?	
32.	Bagaimana cara menyampaikan materi yang dipelajari oleh peserta didik?	
33.	Bagaimana cara peserta didik menghafal nada dan not angka?	
34.	Menurut ibu, selama pembelajaran apa yang dirasa sulit baik ibu maupun peserta didik?	
35.	Strategi apakah yang digunakan dalam pembelajaran angklung?	
36.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga komunikasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung?	
37.	Bagaimana cara bapak/ibu agar peserta didik dapat memahami bunyi?	
38.	Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran angklung?	
39.	Untuk alat musik bantu pengiring angklung, apakah peserta didik juga memainkan alat musik tersebut?	
40.	Apakah peserta didik aktif selama pembelajaran angklung?	
41.	Apakah bapak/ibu dapat memahami setiap karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung?	
42.	Bagaimana cara bapak/ibu menilai peserta didik dalam pembelajaran angklung?	
43.	Pembelajaran angklung sendiri termasuk ke dalam pembelajaran seni budaya atau tidak?	

44.	Pembelajaran angklung termasuk kedalam pembelajaran Seni Budaya, apakah ada pembuatan RPP yang dibuat oleh bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung?	
45.	Bagaimana target pencapaian dalam setiap latihan?	
46.	Sudah berapa kali mengadakan pementasan angklung?	
47.	Selain angklung apakah ada materi pembelajaran seni budaya lain?	
48.	Ada berapa guru yang mengajar seni budaya?	
49.	Apakah bapak/ibu sering melakukan tanya jawab kepada peserta didik selama pembelajaran angklung berlangsung?	
50.	Apakah bapak/ibu merasa senang ketika peserta didik tampil memainkan angklung baik di sekolah maupun di luar sekolah?	

LAMPIRAN 10**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor
- Nama** :
- Hari/ Tanggal** :
- Tempat** :
- Waktu** :

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi Kepala Sekolah disini?	
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah guru pendidikan luar biasa?	
3.	Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan peserta didik?	
4.	Apakah bapak mendukung kegiatan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita?	
5.	Apa pendapat bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita?	

6.	Bagaimana kondisi lingkungan sekolah seperti orang tua peserta didik mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB-C Dharma Wanita?	
7.	Apakah pembelajaran angklung termasuk kegiatan pembelajaran seni budaya atau kegiatan ekstrakurikuler?	
8.	Selain angklung, apakah ada alat musik lain yang dijadikan sebagai pembelajaran?	
9.	Menurut bapak/ibu, apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif untuk peserta didik?	
10.	Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam kegiatan pembelajaran angklung?	
11.	Apakah Bapak/Ibu pernah melihat kegiatan pembelajaran angklung saat berlangsung?	
12.	Apakah pelaksanaan pembelajaran angklung dilaksanakan satu hari penuh atau tidak?	
13.	Apakah selama proses pembelajaran angklung digabungkan dengan SLB-B Dharma Wanita?	
14.	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran angklung?	
15.	Bagaimana hubungan antara guru dengan peserta didik?	

Lampiran 11

HASIL OBSERVASI PESERTA DIDIK

**“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

Indikator : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran

Sekolah : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor

Nama : Nayla

Hari/ Tanggal : Selasa, 16 Juli 2019

Tempat : Ruang kelas

Waktu : Pukul 10.00 WIB

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?	✓		Baik, dan alat musik angklung bagus.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Kondisi kelas baik, dan bersih.
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?	✓		Peserta didik terlihat bersemangat dalam menerima pembelajaran. dapat dilihat dari gerak tubuh dan raut

				wajahnya tidak ada rasa bosan.
4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?	✓		Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 20 peserta didik. Akan tetapi pada saat pementasan ada gabungan dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita.
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?		✓	Karena pembelajaran angklung berlangsung setelah istirahat dan tidak ada pembelajaran yang lain.
6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?	✓		Peserta didik sangat senang dan bersemangat ketika pembelajaran angklung berlangsung.
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Waktu pelaksanaan pembelajaran angklung berlangsung selama 2 jam.
8.	Apakah peserta didik mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru	✓		Hanya saja waktu yang dibutuhkan cukup lama.
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?	✓		Peserta didik sangat aktif dilihat pada saat memainkan

				angklong dengan sangat semangat.
10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran berlangsung ketika guru membunyikan not angka dengan kode angka, peserta didik langsung membunyikan angklung sesuai dengan not yang dipegang masing-masing.
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung dengan baik?	✓		
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?			
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik dilatih berkonsentrasi dan diajarkan berulang-ulang kali sehingga dapat memainkan angklung dengan baik.
14	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?	✓		Peserta didik mampu menerima pesan dari guru hanya saja guru harus berulang kali menyampaikannya.
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat terbuka dengan guru kesenian dilihat dari sebelum dan sesudah pembelajaran

				peserta didik sering bercerita.
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?	✓		Hubungan antar peserta didik berlangsung dengan baik, karena sebelum mulai pembelajaran peserta didik mengobrol dengan temannya dan pada saat pembelajaran angklung berlangsung peserta didik yang sudah bisa memberitahu kepada yang belum bisa.
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?	✓		Karena terus dilatih peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?	✓		Evaluasi diadakan oleh guru dengan cara bertanya sebelum pembelajaran berakhir
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?	✓		Terlibat hanya saja guru tidak membuat media khusus.

HASIL OBSERVASI PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor
- Nama** : Tari
- Hari/ Tanggal** : Rabu, 17 Juli 2019
- Tempat** : Ruang kelas
- Waktu** : Pukul 10.00 WIB

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?	✓		Baik, dan alat musik angklung bagus.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Kondisi kelas baik, bersih dan nyaman.
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?	✓		Peserta didik terlihat bersemangat dalam menerima pembelajaran. dapat dilihat dari gerak tubuh dan raut wajahnya tidak ada rasa bosan.

4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?	✓		Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 20 peserta didik. Akan tetapi pada saat pementasan digabungkan dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita.
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?		✓	Pembelajaran angklung berlangsung setelah istirahat dan tidak ada pembelajaran yang lain.
6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?	✓		Peserta didik sangat senang dan bersemangat ketika pembelajaran angklung berlangsung.
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Efektif berlangsung selama 2 jam.
8.	Apakah peserta didik mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru	✓		Tetapi waktu untuk menghafal not lagu cukup lama.
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?	✓		Peserta didik sangat aktif dilihat pada saat memainkan angklung dengan sangat semangat.
10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran

				berlangsung ketika guru membunyikan not angka dengan kode angka, peserta didik langsung membunyikan angklung sesuai dengan not yang dipegangnya.
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung dengan baik?	✓		Peserta didik mengikuti pembelajaran angklung dengan baik dilihat dari mereka bisa tertib.
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?	✓		hanya saja perlu di ulang beberapa kali.
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik dilatih berkonsentrasi dan diajarkan berulang-ulang kali sehingga dapat memainkan angklung dengan baik.
14	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?	✓		Peserta didik mampu menerima pesan dari guru hanya saja guru harus berulang kali menyampaikannya.
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat terbuka dengan guru kesenian dilihat dari sebelum dan sesudah pembelajaran

				peserta didik sering bercerita.
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?	✓		Hubungan antar peserta didik berlangsung dengan baik, karena sebelum mulai pembelajaran peserta didik mengobrol dengan temannya dan pada saat pembelajaran angklung berlangsung peserta didik yang sudah bisa memberitahu kepada yang belum bisa.
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?	✓		Karena terus dilatih peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?	✓		Evaluasi diadakan oleh guru dengan cara bertanya sebelum pembelajaran berakhir
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?	✓		Terlibat hanya saja guru tidak membuat media khusus.

HASIL OBSERVASI PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor
- Nama** : Wanda
- Hari/ Tanggal** : Kamis, 18 Juli 2019
- Tempat** : Ruang kelas
- Waktu** : Pukul 10.00 WIB

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?	✓		Baik, dan alat musik angklung bagus.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Kondisi kelas baik.
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?	✓		Peserta didik terlihat bersemangat dalam menerima pembelajaran. dapat dilihat dari gerak tubuh dan raut wajahnya tidak ada rasa bosan.

4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?	✓		Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 20 peserta didik. Akan tetapi pada saat pementasan adanya gabungan dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita.
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?		✓	Karena pembelajaran angklung berlangsung setelah istirahat dan tidak ada pembelajaran yang lainnya.
6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?	✓		Peserta didik sangat senang dan bersemangat ketika pembelajaran angklung berlangsung.
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Waktu pelaksanaan pembelajaran angklung berlangsung selama 2 jam.
8.	Apakah peserta didik mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru	✓		Akan tetapi waktu yang diperlukan untuk menghafal cukup lama.
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?	✓		Peserta didik sangat aktif dilihat pada saat memainkan

				angklong dengan sangat semangat.
10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran berlangsung ketika guru membunyikan not angka dengan kode angka, peserta didik langsung membunyikan angklung sesuai dengan not yang dipegang masing-masing.
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung yang dimainkan secara bersama-sama?	✓		Peserta didik terlihat sangat antusias dan mudah diatur.
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?	✓		Akan tetapi harus diulang berkali-kali.
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik dilatih berkonsentrasi dan diajarkan berulang-ulang kali sehingga dapat memainkan angklung dengan baik.
14	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?	✓		Peserta didik mampu menerima pesan dari guru hanya saja guru harus berulang kali menyampaikannya.
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat terbuka dengan guru kesenian dilihat dari sebelum dan sesudah

				pembelajaran peserta didik sering bercerita.
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?	✓		Hubungan antar peserta didik berlangsung dengan baik, karena sebelum mulai pembelajaran peserta didik mengobrol dengan temannya dan pada saat pembelajaran angklung berlangsung peserta didik yang sudah bisa memberitahu kepada yang belum bisa.
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?	✓		Karena terus dilatih peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?	✓		Evaluasi diadakan oleh guru dengan cara bertanya sebelum pembelajaran berakhir
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?	✓		Terlibat akan tetapi guru tidak membuat media khusus.

HASIL OBSERVASI PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor
- Nama** : Alex
- Hari/ Tanggal** : Sabtu, 20 Juli 2019
- Tempat** : Ruang kelas
- Waktu** : Pukul 10.00 WIB

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?	✓		Baik, dan alat musik angklung bagus.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Kondisi kelas baik dan nyaman.
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?	✓		Peserta didik terlihat bersemangat dalam menerima pembelajaran. dapat dilihat dari gerak tubuh dan raut wajahnya tidak ada rasa bosan.

4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?	✓		Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 20 peserta didik. Akan tetapi pada saat pementasan digabungkan dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita.
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?		✓	Pembelajaran angklung berlangsung setelah istirahat dan tidak ada pembelajaran yang lain.
6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?	✓		Peserta didik sangat senang dan bersemangat ketika pembelajaran angklung berlangsung.
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Sangat efektif berlangsung selama 2 jam.
8.	Apakah peserta didik mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru	✓		Waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk menghafal not lagu.
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?	✓		Peserta didik sangat aktif dilihat pada saat memainkan angklung dengan sangat semangat.

10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran berlangsung ketika guru membunyikan not angka dengan kode angka, peserta didik langsung membunyikan angklung sesuai dengan not agklung yang dipegangnya.
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung secara bersama-sama?	✓		Peserta didik mengikuti pembelajaran angklung dengan baik dilihat dari mereka bisa tertib.
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?	✓		Perlu adanya pengulang agar peserta didik mengikuti arahan guru.
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik dilatih berkonsentrasi dan diajarkan berulang-ulang kali sehingga dapat memainkan angklung dengan baik.
14.	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?	✓		Peserta didik mampu menerima pesan dari guru hanya saja guru harus berulang kali menyampaikannya.
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat terbuka dengan guru kesenian dilihat dari

				sebelum dan sesudah pembelajaran peserta didik sering bercerita.
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?	✓		Hubungan antar peserta didik berlangsung dengan baik, karena sebelum mulai pembelajaran peserta didik mengobrol dengan temannya dan pada saat pembelajaran angklung berlangsung peserta didik yang sudah bisa memberitahu kepada yang belum bisa.
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?	✓		Karena terus dilatih peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?	✓		Evaluasi diadakan oleh guru dengan cara bertanya sebelum pembelajaran berakhir
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?	✓		Terlibat hanya saja guru tidak membuat media khusus.

HASIL OBSERVASI PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor
- Nama** : Charlie
- Hari/ Tanggal** : Senin, 20 Juli 2019
- Tempat** : Ruang kelas
- Waktu** : Pukul 10.00 WIB

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi alat baik?	✓		Baik, dan alat musik angklung bagus.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Kondisi kelas baik.
3.	Apakah peserta didik semangat untuk siap dalam menerima pembelajaran?	✓		Peserta didik terlihat bersemangat dalam menerima pembelajaran. dapat dilihat dari gerak tubuh dan raut wajahnya tidak ada rasa bosan.

4.	Apakah jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung tergolong banyak?	✓		Jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 20 peserta didik. Akan tetapi pada saat pementasan adanya gabungan dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita.
5.	Apakah peserta didik sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan saat pembelajaran angklung berlangsung?		✓	Karena pembelajaran angklung berlangsung setelah istirahat dan tidak ada pembelajaran yang lainnya.
6.	Apakah peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan tenang dan menyenangkan?	✓		Peserta didik sangat senang dan bersemangat ketika pembelajaran angklung berlangsung.
7.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Waktu pelaksanaan pembelajaran angklung berlangsung selama 2 jam.
8.	Apakah peserta didik mampu menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru		✓	
9.	Apakah peserta didik aktif selama proses pembelajaran?	✓		Peserta didik sangat aktif dilihat pada saat memainkan

				angklung dengan sangat semangat.
10.	Apakah peserta didik dapat mengerti penjelasan guru?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran berlangsung ketika guru membunyikan not angka dengan kode angka, peserta didik langsung membunyikan angklung sesuai dengan not yang dipegang masing-masing.
11.	Apakah peserta didik dapat mengikuti pembelajaran angklung secara bersama-sama?	✓		Peserta didik terlihat sangat antusias dan mudah diatur.
12.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?	✓		Harus diulang berkali-kali.
13.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik dilatih berkonsentrasi dan diajarkan berulang-ulang kali sehingga dapat memainkan angklung dengan baik.
14	Apakah peserta didik mampu menerima pesan dari guru?	✓		Peserta didik mampu menerima pesan dari guru hanya saja guru harus berulang kali menyampaikannya.
15.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat terbuka dengan guru kesenian dilihat dari sebelum dan sesudah

				pembelajaran peserta didik sering bercerita.
16.	Apakah hubungan antara peserta didik dengan peserta didik lain berlangsung dengan baik?	✓		Hubungan antar peserta didik berlangsung dengan baik, karena sebelum mulai pembelajaran peserta didik mengobrol dengan temannya dan pada saat pembelajaran angklung berlangsung peserta didik yang sudah bisa memberitahu kepada yang belum bisa.
17.	Apakah peserta didik mampu menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung?	✓		Karena terus dilatih peserta didik dapat menyelesaikan satu lagu menggunakan angklung
18.	Apakah diadakan evaluasi setelah pembelajaran selesai?	✓		Evaluasi diadakan oleh guru dengan cara bertanya sebelum pembelajaran berakhir
19.	Apakah peserta didik terlibat dalam penggunaan media?	✓		Terlibat hanya saja guru tidak membuat media khusus.

LAMPIRAN 12**HASIL OBSERVASI GURU KESENIAN****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor
- Waktu** : 09.00-10.00

Pilihlah dan Berilah tanda ceklis dibawah ini!

No.	Pertanyaan	Ya	Tidak	Catatan
1.	Apakah kondisi angklung dan alat musik lainnya baik?	✓		Cukup baik dan bunyi yang dihasilkan masih bagus dari alat music angklung ataupun yang lainnya.
2.	Apakah kondisi ruangan baik?	✓		Baik
3.	Apakah guru memeriksa kesiapan peserta didik sebelum memulai pembelajaran?			sebelum dimulai pembelajaran angklung, guru mengatur kondisi peserta didik

				terlebih dahulu dengan cara mengatur tempat duduk dilihat dari tinggi badan, dan sifat dari peserta didik contohnya yang sering ribut tidak saling berdekatan, diseling dengan peserta didik yang tidak ribut.
4.	Apakah proses pembelajaran angklung berlangsung tertib?	✓		Berlangsung dengan tertib.
5.	Apakah selama proses pembelajaran angklung berlangsung sempat terganggu karena kebisingan dari luar ruangan?		✓	Tidak sama sekali karena pembelajaran angklung dilaksanakan setelah istirahat dan tidak dilanjutkan dengan pembelajaran lain.
6.	Apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif?	✓		Iya sangat efektif karena berlangsung selama 2 jam.
7.	Apakah guru aktif selama proses pembelajaran?	✓		Guru sangat aktif dilihat dari cara mengajar dan melatih peserta didik seperti menggunakan mic.
8.	Apakah guru dapat menguasai materi yang diajarkan?	✓		Karena guru sangat hapal not lagu dengan menggunakan jari sebagai alat bantu.

9.	Apakah pemilihan strategi sesuai dengan karakteristik peserta didik?	✓		Karena pemilihan strategi dapat membuat peserta didik selain dapat mengembangkan kemampuan di bidang seni, juga dapat mengajarkan cara bekerja sama dan kekompakkan.
10.	Apakah guru memantau perkembangan dan kemajuan peserta didik selama pembelajaran berlangsung?	✓		Guru memantau satu persatu peserta didik, jika ada yang belum bisa atau tidak konsentrasi latihan dimulai dari awal kembali.
11.	Apakah peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik?	✓		Peserta didik secara terus menerus dilatih dan dengan bertahap peserta didik dapat memainkan angklung dengan baik.
12.	Apakah hubungan antara guru dengan peserta didik berlangsung baik?	✓		Peserta didik sangat akrab dan terbuka sekali dengan gurunya dilihat dari sebelum dan sesudah pembelajaran peserta didik selalu menyambut dan tidak ingin jauh dari gurunya.
13.	Apakah guru menerapkan metode pada saat pembelajaran berlangsung?	✓		Dilihat pada saat pembelajaran angklung

				berlangsung metode yang digunakan yaitu metode ceramah dan tanya jawab.
14.	Apakah guru menggunakan media pembelajaran?	✓		Media yang sering digunakan adalah media visual seperti papan tulis untuk menulis not lagu.
15.	Apakah peserta didik bersemangat untuk memulai pembelajaran seni angklung?	✓		Peserta didik selalu bersemangat dilihat dari saat menggunakan alat musik angklung.
16.	Apakah peserta didik mampu mengikuti setiap arahan guru?	✓		Peserta didik mampu mengikuti arahan guru tetapi harus diulang beberapa kali.
17.	Apakah guru melakukan evaluasi pembelajaran setelah pembelajaran berakhir?	✓		Sebelum mengakhir pembelajaran guru melakukan evaluasi dengan cara menanyakan satu persatu peserta didik.

LAMPIRAN 13**HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK**

**“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang kelas
- Waktu** : 09.00 – 10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Nayla
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya, kemauan sendiri

7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Ya
8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Ya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Ya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Baik dan Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka dan menarik
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Sangat baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya suka
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bermain atau mengobrol dengan teman
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Suka memberikan semangat
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Sudah
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama

21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya senang
-----	---	------------

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Jumat, 19 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang guru
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Nayla
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Hari Selasa dan Jumat
4.	Sudah berapakah kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya, kemauan sendiri
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Ya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik dan bagus
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Ya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Ya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Baik dan Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka dan menarik
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Sangat baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya suka
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bermain atau mengobrol dengan teman
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Suka memberikan semangat
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Sudah
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya senang

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang kelas
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Tary
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	Seminggu 2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya kemauan sendiri
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Bagus
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya suka
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Mengobrol dengan teman
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Suka
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Jumat, 19 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang guru
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Tary
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	Seminggu 2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Hari Selasa dan hari Jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya kemauan sendiri
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Bagus dan baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya suka
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Mengobrol dengan teman
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Suka
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya senang

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang kelas
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Wanda
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Hari selasa dan jumat
4.	Sudah berapakah kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena seru dan suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Iya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bercanda
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Jumat, 19 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang guru
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Wanda
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena seru dan suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Iya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bercanda
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya senang

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang kelas
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Alex
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya kemauan sendiri
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya mampu

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik dan bagus
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka dan tidak suka seni angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bermain
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya suka
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya senang

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Jumat, 19 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang guru
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Alex
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan jumat
4.	Sudah berap kali kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Sudah lama
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya kemauan sendiri
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik dan bagus
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka dan tidak suka seni angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Ya
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Bermain
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya suka
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya suka
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Selasa, 16 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang kelas
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Charlie
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat
4.	Sudah berapakah kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Berkali-kali
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya suka
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Tidak
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Diam saja
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya selalu
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Cukup lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya

HASIL WAWANCARA PESERTA DIDIK

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

- Indikator** : Aktivitas pada saat pembelajaran.
Cara berkomunikasi antara guru dengan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran.
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma Wanita Kota Bogor.
- Hari/ Tanggal** : Jumat, 19 Juli 2019
- Tempat** : Depan ruang guru
- Waktu** : 09.00-10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Siapa nama kamu?	Charlie
2.	Dalam seminggu berapa kali pembelajaran seni angklung dilaksanakan?	2 kali
3.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat
4.	Sudah berapakah kamu mengikuti pembelajaran angklung?	Berkali-kali
5.	Berapa peserta didik yang mengikuti pembelajaran seni angklung?	Banyak
6.	Apakah kamu mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Iya
7.	Apakah kamu mampu mengikuti pembelajaran seni angklung yang diajarkan oleh guru?	Iya

8.	Bagaimana kondisi angklung yang kamu pakai?	Baik
9.	Apakah kamu dapat menghafal setiap not lagu yang diberikan oleh guru?	Iya
10.	Apakah kamu menyukai kegiatan pembelajaran angklung?	Iya suka
11.	Bagaimana materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	Jelas
12.	Mengapa kamu memilih seni angklung?	Karena suka angklung
13.	Bagaimana hubungan kamu dengan teman-teman kamu yang mengikuti pembelajaran angklung?	Baik
14.	Apakah kamu merasa bosan saat kegiatan pembelajaran berlangsung?	Tidak
15.	Apa yang kamu lakukan ketika kamu merasa bosan saat pembelajaran angklung berlangsung?	Diam saja
16.	Apakah guru kamu selalu memberikan semangat selama pembelajaran angklung?	Iya selalu
17.	Apakah kamu sudah pandai memainkan angklung?	Iya
18.	Apakah orang tua kamu mendukung kamu bermain angklung?	Iya mendukung
19.	Apakah kamu sering bertanya kepada gurumu jika kamu tidak mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh gurumu?	Iya sering
20.	Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa menghafal tangga lagu?	Cukup lama
21.	Apakah kamu senang bisa memainkan angklung?	Iya

LAMPIRAN 14**HASIL WAWANCARA GURU KESENIAN****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor
- Nama** : Ibu Nippy
- Hari/ Tanggal** : Rabu, 17 Juli 2019
- Tempat** : Ruang Kesenian
- Waktu** : Pukul 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi guru disekolah ini?	12 tahun dari tahun 2007-sekarang.
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah dalam bidang seni musik?	Tidak, hanya saja senang dengan musik dan mempelajari musik secara otodidak dibantu dengan waktu SMA mengikuti kursus musik.
3.	Selain angklung, alat musik apakah yang bisa bapak/ibu mainkan?	Gitar dan piano.
4.	Dalam seminggu berapa hari bapak/ibu mengajar angklung?	2 hari dalam seminggu.

5.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat.
6.	Berapa jam pembelajaran angklung dilaksanakan?	Kurang lebih hanya sekitar 2 jam.
7.	Berapa durasi waktu yang diperlukan untuk istirahat?	30 menit.
8.	Berapakah jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung?	25 peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung.
9.	Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Atas kemauan sendiri, tetapi sekolah juga mewajibkan karena termasuk ke dalam pembelajaran Seni dan Budaya.
10.	Untuk pembelajaran angklung lebih mendalam dimulai pada saat tingkatan SD atau SMP?	Untuk pembelajaran angklung dari SD, SMP, dan SMA. Tetapi jadwalnya berbeda-beda.
11.	Untuk peserta didik SD, kapan pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat tetapi pada saat pagi.
12.	Mengapa memilih angklung untuk pembelajaran musik bagi peserta didik tunagrahita?	Karena pembelajaran angklung dapat di mainkan secara berkelompok dan juga mudah di pelajari oleh peserta didik.
13.	Apakah tujuan dari pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita?	Tujuan pembelajaran angklung melatih konsentrasi peserta didik, melatih bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri.
14.	Apa saja persiapan yang dilakukan oleh ibu/bapak sebelum pembelajaran?	Persiapan yang dilakukan itu mengumpulkan peserta didik, mengatur tempat duduk sesuai dengan bagiannya.
15.	Langkah apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran seni angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua

		angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti instruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
16.	Bagaimana kondisi ruangan kelas saat pembelajaran angklung dilaksanakan?	Kondisi ruang kelas baik dan bersih agar peserta didik merasa nyaman dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran.
17.	Bagaimana kondisi angklung yang digunakan dalam pembelajaran?	Kondisi angklung baik.
18.	Apakah pernah adanya kerusakan pada angklung?	Pernah seringnya angklung rusak oleh rayap atau jatuh.
19.	Apa solusi jika angklung tersebut rusak?	Bertukar dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita karena mereka lebih mudah memahaminya.
20.	Ada berapa banyak angklung yang tersedia disekolah ini?	2 set angklung melodi, dan 2 set angklung iringan.
21.	Untuk memegang angklung, apa anak tersebut memilih bebas untuk memegang not pada angklung?	Tidak, guru yang menentukan peserta didik memegang not angklung.
22.	Apakah dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	Iya digabungkan karena sesuai dengan undangan yang diminta berapa peserta didik yang harus tampil.
23.	Mengapa dalam pertunjukkan angklung digabung dengan	Karena sesuai dengan permintaan yang mengundang.

	peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	
24.	Apakah ada kendala saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran angklung baik saat latihan maupun pementasan dengan menggabungkan antara SLB-C dan SLB-B Dharma Wanita?	Tidak ada kendala.
25.	Berapa jumlah peserta didik ketika penampilan angklung?	Sekitar 20-40 peserta didik.
26.	Apakah lingkungan sekolah seperti guru dan orang tua sangat mendukung adanya pembelajaran angklung?	Sekolah dan orang tua sangat mendukung. Jika mereka akan tampil, sekolah membuat surat ijin untuk orang tua untuk tampil. Peranan orang tua sangat penting sekali bisa membantu dalam hal kostum, transportasi, dan konsumsi.
27.	Bagaimana cara mengelompokkan peserta didik menjadi satu kelompok agar peserta didik siap menerima pembelajaran?	Caranya menyiapkan terlebih dahulu dengan mengatur posisi barisan sesuai dengan tinggi badan. Apabila sudah peserta didik siap menerima pembelajaran.
28.	Berapa peserta didik memegang angklung dengan nada yang sama?	Hanya 3 – 6 peserta didik.
29.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam memulai pembelajaran angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk

		melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti intruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
30.	Sebelum latihan angklung, bagaimana cara ibu mempelajari cara memegang dan memainkan angklung?	Diberi contoh terlebih dahulu. Pertama misalnya memegang angklung diberitahu bambu yang lebih tinggi berada di sebelah kanan. Terkadang jika ada yang salah dbenarkan terlebih dahulu dan diarahkan kembali. Sampai cara membunyikan angklung saya contohkan ,kemudian saya tes satu persatu peserta didik membunyikannya dan bertanya apakah angklung tersebut bunyi atau tidak. Jika ada yang belum paham saya ajarkan setelah peserta didik yang lainnya pulang.
31.	Bagaimana caranya memperkenalkan nada dan not angka pada peserta didik?	Sebelum memainkan alat musik. Pertama-tama saya tulis not lagu di papan tulis, kemudian peserta didik diminta menulis di bukunya masing-masing. Peserta didik tunagrahita tidak dibebankan hafalan not,hanya saja mereka menghafal kode tangan yang saya berikan.
32.	Bagaimana cara menyampaikan materi yang dipelajari oleh peserta didik?	Cara menyampaikan materi seperti biasa dijelaskan secara berulang-ulang, seperti pada umumnya hanya saja dibantu dengan gerakan tubuh agar peserta didik lebih mudah mengerti.

33.	Bagaimana cara peserta didik menghafal nada dan not angka?	Peserta didik tidak dibebankan pada hafalan not angka, hanya saja mereka hanya menghafal dimana mereka harus membunyikan angklung mereka dan menghafal kode tangan saya.
34.	Menurut ibu, selama pembelajaran apa yang dirasa sulit baik ibu maupun peserta didik?	Selama ini tidak ada, hanya saja proses yang diperlukan agak lama. Jika ada kesulitan itu bisa dihadapi, seperti konsentrasi peserta didik. Ada kalanya peserta didik membunyikan angklung lebih cepat dari seharusnya. Tetapi dengan dilatih secara terus-menerus biasanya akan bagus
35.	Strategi apakah yang digunakan dalam pembelajaran angklung?	Strategi yang digunakan itu belajar kekompakkan dan konsentrasi peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dimengerti.
36.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga komunikasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung?	Dengan cara menjaga kedekatan antara guru dengan peserta didik dan yang pasti mengingatkan kembali atau diulang.
37.	Bagaimana cara bapak/ibu agar peserta didik dapat memahami bunyi?	Dengan cara menulis not angka karena sedikit demi sedikit mereka mengingat bagian mereka dan latihan secara terus-menerus.
38.	Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran angklung?	Media yang digunakan yaitu papan tulis, mic, speaker aktif, dan jari tangan untuk menggantikan not lagu. Alat musik yang mengiringi angklung seperti keyboard, drum, drum box, dan gitar.

39.	Untuk alat musik bantu pengiring angklung, apakah peserta didik juga memainkan alat musik tersebut?	Untuk alat musik bantu pengiring angklung biasanya peserta didik yang memainkannya. Terdapat iringan angklung dimainkan dengan ketukan tertentu, akan tetapi peserta didik belum dapat memainkannya dengan pas. Untuk peserta didik tunagrahita sangat ketergantungan dengan kode tangan saya.
40.	Apakah peserta didik aktif selama pembelajaran angklung?	Iya aktif selama pembelajaran angklung berlangsung.
41.	Apakah bapak/ibu dapat memahami setiap karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung?	Iya saya memahami karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung.
42.	Bagaimana cara bapak/ibu menilai peserta didik dalam pembelajaran angklung?	Saya menilai peserta didik itu dilihat dari atensinya. Dilihat dari konsentrasinya. Terkadang jika anak tunagrahita jika sudah santai mereka mengobrol dengan temannya. Tetapi saya menilai itu tidak terlalu bagus. Karena kurangnya konsentrasi, tapi hal tersebut bisa dijadikan toleransi ketika mereka sering latihan.”
43.	Pembelajaran angklung sendiri termasuk ke dalam pembelajaran seni budaya atau tidak?	Iya
44.	Pembelajaran angklung termasuk kedalam pembelajaran Seni Budaya, apakah ada pembuatan RPP yang dibuat oleh bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung?	Iya hanya saja guru kelas yang membuat RPP seni budaya. Tetapi saya sendiri mempunyai target dalam pembelajaran seni angklung.

45.	Bagaimana target pencapaian dalam setiap latihan?	Sampai lagu sudah enak didengar dinikmati. Apabila penonton memberikan apresiasi berupa tepuk tangan berarti pencapaian sudah tercapai.
46.	Sudah berapa kali mengadakan pementasan angklung?	Tidak terhingga. Kemungkinan sekitar 20 kali ada.
47.	Selain angklung apakah ada materi pembelajaran seni budaya lain?	Ada pembelajaran seni tari. Akan tetapi gurunya berbeda.
48.	Ada berapa guru yang mengajar seni budaya?	Ada 2 guru. Guru seni tari dan Guru angklug.
49.	Apakah bapak/ibu sering melakukan tanya jawab kepada peserta didik selama pembelajaran angklung berlangsung?	Sering, saya menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang belum mengerti atau belum.
50.	Apakah bapak/ibu merasa senang ketika peserta didik tampil memainkan angklung baik di sekolah maupun di luar sekolah?	Pasti saya merasa sangat senang dan merasa sangat bangga peserta didik bisa tampil diluar sekolah.

HASIL WAWANCARA GURU KESENIAN

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

Indikator : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran

Sekolah : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor

Nama : Ibu Nippy

Hari/ Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Tempat : Ruang Guru

Waktu : Pukul 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi guru disekolah ini?	12 tahun
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah dalam bidang seni musik?	Tidak, saya lulusan ekonomi di Universitas Pasundan Bandung. hanya saja senang dengan musik dan mempelajari musik secara otodidak dibantu dengan waktu SMA mengikuti kursus musik.
3.	Selain angklung, alat musik apakah yang bisa bapak/ibu mainkan?	Gitar dan piano. Saya juga bisa sedikit-sedikit bisa main biola dan drum.
4.	Dalam seminggu berapa hari bapak/ibu mengajar angklung?	2 hari.

5.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat.
6.	Berapa jam pembelajaran angklung dilaksanakan?	Pembelajaran angklung dilaksanakan kurang lebih hanya sekitar 2 jam.
7.	Berapa durasi waktu yang diperlukan untuk istirahat?	Biasanya 30 menit.
8.	Berapakah jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung?	Jumlah peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung kurang lebih 25 peserta didik.
9.	Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Atas kemauan sendiri, tetapi sekolah mewajibkan mengikuti pembelajaran angklung karena termasuk ke dalam pembelajaran Seni dan Budaya.
10.	Untuk pembelajaran angklung lebih mendalam dimulai pada saat tingkatan SD atau SMP?	Untuk pembelajaran angklung dari SD, SMP, dan SMA. Tetapi jadwal latihannya berbeda-beda.
11.	Untuk peserta didik SD, kapan pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat tetapi pada saat pagi sekitar pukul 10.00 sampai pukul 12.00.
12.	Mengapa memilih angklung untuk pembelajaran musik bagi peserta didik tunagrahita?	Karena pembelajaran angklung bersifat massal yaitu dapat di mainkan dengan banyak orang atau berkelompok dan juga mudah di pelajari oleh peserta didik.
13.	Apakah tujuan dari pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita?	Tujuan pembelajaran angklung melatih konsentrasi peserta didik, melatih bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri.
14.	Apa saja persiapan yang dilakukan oleh ibu/bapak sebelum pembelajaran?	Persiapan yang dilakukan itu mengumpulkan peserta didik, mengatur tempat duduk sesuai dengan bagiannya seperti tinggi badan, dll.

15.	Langkah apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran seni angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti intruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
16.	Bagaimana kondisi ruangan kelas saat pembelajaran angklung dilaksanakan?	Kondisi ruang kelas baik dan bersih agar peserta didik merasa nyaman dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran.
17.	Bagaimana kondisi angklung yang digunakan dalam pembelajaran?	Kondisi angklung baik.
18.	Apakah pernah adanya kerusakan pada angklung?	Pernah, seringkali angklung rusak di makan rayap atau jatuh.
19.	Apa solusi jika angklung tersebut rusak?	Bertukar dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita karena mereka lebih mudah memahaminya.
20.	Ada berapa banyak angklung yang tersedia disekolah ini?	2 set angklung melodi, dan 2 set angklung iringan.
21.	Untuk memegang angklung, apa anak tersebut memilih bebas untuk memegang not pada angklung?	Tidak, guru yang menentukan peserta didik memegang not angklung.

22.	Apakah dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	Iya digabungkan karena sesuai dengan undangan yang diminta berapa peserta didik yang harus tampil.
23.	Mengapa dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	Karena sesuai dengan permintaan yang mengundang.
24.	Apakah ada kendala saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran angklung baik saat latihan maupun pementasan dengan menggabungkan antara SLB-C dan SLB-B Dharma Wanita?	Tidak ada kendala.
25.	Berapa jumlah peserta didik ketika penampilan angklung?	Sekitar 20-40 peserta didik.
26.	Apakah lingkungan sekolah seperti guru dan orang tua sangat mendukung adanya pembelajaran angklung?	Sekolah dan orang tua sangat mendukung. Jika mereka akan tampil, sekolah membuat surat ijin untuk orang tua untuk tampil. Peranan orang tua sangat penting sekali bisa membantu dalam hal kostum, transportasi, dan konsumsi.
27.	Bagaimana cara mengelompokkan peserta didik menjadi satu kelompok agar peserta didik siap menerima pembelajaran?	Caranya menyiapkan terlebih dahulu dengan mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan tinggi badan. Apabila sudah peserta didik siap menerima pembelajaran.
28.	Berapa peserta didik memegang angklung dengan nada yang sama?	Hanya sekitar 3 – 6 peserta didik.
29.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam memulai pembelajaran angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua angklung yang dipegang

		peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti intruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
30.	Sebelum latihan angklung, bagaimana cara ibu mempelajari cara memegang dan memainkan angklung?	Di beri contoh terlebih dahulu. Pertama misalnya memegang angklung diberitahu bambu yang lebih tinggi berada di sebelah kanan. Terkadang jika ada yang salah dibenarkan terlebih dahulu dan diarahkan kembali. Sampai cara membunyikan angklung saya contohkan, kemudian saya tes satu persatu peserta didik membunyikannya dan bertanya apakah angklung tersebut bunyi atau tidak. Jika ada yang belum paham saya ajarkan setelah peserta didik yang lainnya pulang.
31.	Bagaimana caranya memperkenalkan nada dan not angka pada peserta didik?	Sebelum memainkan alat musik. Pertama-tama saya tulis not lagu di papan tulis, kemudian peserta didik diminta menulis di bukunya masing-masing. Peserta didik tunagrahita tidak dibebankan hafalan not, hanya saja mereka menghafal kode tangan yang saya berikan.

32.	Bagaimana cara menyampaikan materi yang dipelajari oleh peserta didik?	Cara menyampaikan materi seperti biasa dijelaskan secara berulang-ulang.
33.	Bagaimana cara peserta didik menghafal nada dan not angka?	Peserta didik tidak dibebankan pada hafalan not angka, hanya saja mereka hanya menghafal dimana mereka harus membunyikan angklung mereka dan menghafal kode tangan saya.
34.	Menurut ibu, selama pembelajaran apa yang dirasa sulit baik ibu maupun peserta didik?	Selama ini tidak ada, hanya saja proses yang diperlukan agak lama. Jika ada kesulitan itu bisa dihadapi, seperti konsentrasi peserta didik. Tetapi dengan dilatih secara terus-menerus biasanya akan bagus.
35.	Strategi apakah yang digunakan dalam pembelajaran angklung?	Starategi yang digunakan itu belajar kekompakkan dan konsentrasi peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dimengerti.
36.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga komunikasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung?	Dengan cara menjaga kedekatan antara guru dengan peserta didik dan yang pasti mengingatkan kembali dan diulang-ulang.
37.	Bagimana cara bapak/ibu agar peserta didik dapat memahami bunyi?	Dengan cara menulis not angka karena sedikit demi sedikit mereka mengingat bagian dimana mereka membunyikan angklung dan latihan secara terus-menerus.
38.	Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran angklung?	Media yang digunakan yaitu papan tulis, mic, speaker aktif, dan jari tangan untuk menggantikan not lagu.
39.	Untuk alat musik bantu pengiring angklung, apakah peserta didik	Untuk alat musik bantu pengiring angklung biasanya

	juga memainkan alat musik tersebut?	peserta didik yang memainkannya. Terdapat iringan angklung dimainkan dengan ketukan tertentu, akan tetapi peserta didik belum dapat memainkannya dengan pas. Untuk peserta didik tunagrahita sangat ketergantungan dengan kode tangan saya.
40.	Apakah peserta didik aktif selama pembelajaran angklung?	Aktif selama pembelajaran angklung berlangsung.
41.	Apakah bapak/ibu dapat memahami setiap karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung?	Iya saya memahami karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung.
42.	Bagaimana cara bapak/ibu menilai peserta didik dalam pembelajaran angklung?	Saya menilai peserta didik dilihat dari atensinya. Dilihat dari konsentrasinya.
43.	Pembelajaran angklung sendiri termasuk ke dalam pembelajaran seni budaya atau tidak?	Iya
44.	Pembelajaran angklung termasuk kedalam pembelajaran Seni Budaya, apakah ada pembuatan RPP yang dibuat oleh bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung?	Iya hanya saja guru kelas yang membuat RPP seni budaya. Tetapi saya sendiri mempunyai target dalam pembelajaran seni angklung.
45.	Bagaimana target pencapaian dalam setiap latihan?	Sampai lagu yang dimainkan terlihat harmonis.
46.	Sudah berapa kali mengadakan pementasan angklung?	Tidak terhingga. Kemungkinan sekitar 20 kali ada.
47.	Selain angklung apakah ada materi pembelajaran seni budaya lain?	Ada pembelajaran seni tari. Akan tetapi gurunya berbeda.
48.	Ada berapa guru yang mengajar seni budaya?	Ada 2 guru. Guru seni tari dan Guru angklug.
49.	Apakah bapak/ibu sering melakukan tanya jawab kepada peserta didik selama	Sering, saya menanyakan kepada peserta didik apakah

	pembelajaran angklung berlangsung?	ada yang belum mengerti atau belum.
50.	Apakah bapak/ibu merasa senang ketika peserta didik tampil memainkan angklung baik di sekolah maupun di luar sekolah?	Pasti saya merasa sangat senang dan merasa sangat bangga peserta didik bisa tampil diluar sekolah.

HASIL WAWANCARA GURU KESENIAN

“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita”

Indikator : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran

Sekolah : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor

Nama : Ibu Nippy

Hari/ Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Tempat : Ruang Kelas

Waktu : Pukul 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi guru disekolah ini?	12 tahun.
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah dalam bidang seni musik?	Tidak, hanya saja senang dengan musik dan mempelajari musik secara otodidak dibantu dengan waktu SMA mengikuti kursus musik.
3.	Selain angklung, alat musik apakah yang bisa bapak/ibu mainkan?	Gitar dan piano.
4.	Dalam seminggu berapa hari bapak/ibu mengajar angklung?	2 hari dalam seminggu.
5.	Setiap hari apa pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat.

6.	Berapa jam pembelajaran angklung dilaksanakan?	Sekitar 2 jam.
7.	Berapa durasi waktu yang diperlukan untuk istirahat?	30 menit.
8.	Berapakah jumlah peserta didik tunagrahita yang mengikuti pembelajaran angklung?	25 peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung.
9.	Apakah peserta didik mengikuti pembelajaran angklung atas kemauan sendiri?	Atas kemauan sendiri, tetapi sekolah juga mewajibkan karena termasuk ke dalam pembelajaran Seni dan Budaya.
10.	Untuk pembelajaran angklung lebih mendalam dimulai pada saat tingkatan SD atau SMP?	Untuk pembelajaran angklung dari SD, SMP, dan SMA. Tetapi jadwal latihan SD berbeda dengan SMP dan SMA.
11.	Untuk peserta didik SD, kapan pembelajaran angklung dilaksanakan?	Selasa dan Jumat tetapi pada jam pagi sekitar pukul 10.00 – 12.00.
12.	Mengapa memilih angklung untuk pembelajaran musik bagi peserta didik tunagrahita?	Selain mudah di pelajari oleh peserta didik, Karena pembelajaran angklung juga dapat di mainkan secara berkelompok.
13.	Apakah tujuan dari pembelajaran angklung bagi peserta didik tunagrahita?	Tujuan pembelajaran angklung melatih konsentrasi peserta didik, melatih untuk lebih bisa bersosialisasi, dan membangun kepercayaan diri.
14.	Apa saja persiapan yang dilakukan oleh ibu/bapak sebelum pembelajaran?	Persiapan yang dilakukan itu mengumpulkan peserta didik, kemudian mengatur tempat duduk sesuai dengan tinggi badan.
15.	Langkah apa saja yang dilakukan oleh bapak/ibu dalam pembelajaran seni angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua

		angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti instruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
16.	Bagaimana kondisi ruangan kelas saat pembelajaran angklung dilaksanakan?	Kondisi ruang kelas baik dan bersih agar peserta didik merasa nyaman dan berkonsentrasi pada saat pembelajaran.
17.	Bagaimana kondisi angklung yang digunakan dalam pembelajaran?	Kondisi angklung baik.
18.	Apakah pernah adanya kerusakan pada angklung?	Pernah seringnya angklung yang rusak dikarenakan oleh rayap atau jatuh.
19.	Apa solusi jika angklung tersebut rusak?	Bertukar dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita karena mereka lebih cepat memahaminya.
20.	Ada berapa banyak angklung yang tersedia disekolah ini?	2 set angklung melodi, dan 2 set angklung iringan.
21.	Untuk memegang angklung, apa anak tersebut memilih bebas untuk memegang not pada angklung?	Tidak, guru yang menentukan peserta didik memegang not angklung.
22.	Apakah dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	Iya digabungkan karena sesuai dengan undangan yang diminta berapa peserta didik yang harus tampil.

23.	Mengapa dalam pertunjukkan angklung digabung dengan peserta didik SLB-B Dharma Wanita?	Karena sesuai dengan undangan memintanya berapa peserta didik.
24.	Apakah ada kendala saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran angklung baik saat latihan maupun pementasan dengan menggabungkan antara SLB-C dan SLB-B Dharma Wanita?	Tidak ada kendala.
25.	Berapa jumlah peserta didik ketika penampilan angklung?	Sekitar 20-40 peserta didik.
26.	Apakah lingkungan sekolah seperti guru dan orang tua sangat mendukung adanya pembelajaran angklung?	Sekolah dan orang tua sangat mendukung. Jika mereka akan tampil, sekolah membuat surat ijin untuk orang tua untuk tampil. Peranan orang tua sangat penting sekali bisa membantu dalam hal kostum, transportasi, dan konsumsi.
27.	Bagaimana cara mengelompokkan peserta didik menjadi satu kelompok agar peserta didik siap menerima pembelajaran?	Caranya menyiapkan terlebih dahulu dengan mengatur posisi tempat duduk sesuai dengan tinggi badan. Apabila sudah peserta didik siap menerima pembelajaran.
28.	Berapa peserta didik memegang angklung dengan nada yang sama?	Hanya 3 – 6 peserta didik.
29.	Langkah-langkah apa saja yang dilakukan dalam memulai pembelajaran angklung?	Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengkondisikan peserta didik apakah sudah siap mengikuti pembelajaran. Kedua angklung yang dipegang peserta didik sudah sesuai atau belum. Jika kedua hal itu sudah pembelajaran baru dimulai dengan latihan

		membunyikan angklung lalu berhenti. Kemudian untuk melatih konsentrasi peserta didik diminta untuk mengikuti intruksi jari saya untuk membunyikan not sesuai dengan yang dipegang masing-masing.
30.	Sebelum latihan angklung, bagaimana cara ibu mempelajari cara memegang dan memainkan angklung?	Di beri contoh terlebih dahulu. Pertama misalnya memegang angklung diberitahu bambu yang lebih tinggi berada di sebelah kanan. Terkadang jika ada yang salah dibenarkan terlebih dahulu dan diarahkan kembali. Sampai cara membunyikan angklung saya contohkan, kemudian saya tes satu persatu peserta didik membunyikannya dan bertanya apakah angklung tersebut bunyi atau tidak. Jika ada yang belum paham saya ajarkan setelah peserta didik yang lainnya pulang.
31.	Bagaimana caranya memperkenalkan nada dan not angka pada peserta didik?	Sebelum memainkan alat musik. Pertama-tama saya tulis not lagu di papan tulis, kemudian peserta didik diminta menulis di bukunya masing-masing. Peserta didik tunagrahita tidak dibebankan hafalan not, hanya saja mereka menghafal kode tangan yang saya berikan.
32.	Bagaimana cara menyampaikan materi yang dipelajari oleh peserta didik?	Cara menyampaikan materi seperti biasa dijelaskan secara berulang-ulang.
33.	Bagaimana cara peserta didik menghafal nada dan not angka?	Peserta didik tidak dibebankan pada hafalan not angka, hanya

		saja mereka hanya menghafal dimana mereka harus membunyikan angklung mereka dan menghafal kode tangan saya.
34.	Menurut ibu, selama pembelajaran apa yang dirasa sulit baik ibu maupun peserta didik?	Selama ini tidak ada, hanya saja proses yang diperlukan agak lama. Jika ada kesulitan itu bisa dihadapi, seperti konsentrasi peserta didik. Tetapi dengan dilatih secara terus-menerus biasanya akan bagus.
35.	Strategi apakah yang digunakan dalam pembelajaran angklung?	Strategi yang digunakan itu belajar kekompakkan dan konsentrasi peserta didik agar materi yang disampaikan dapat dimengerti.
36.	Bagaimana cara bapak/ibu menjaga komunikasi kepada peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung?	Dengan cara menjaga kedekatan antara guru dengan peserta didik dan yang pasti mengingatkan kembali atau diulang.
37.	Bagaimana cara bapak/ibu agar peserta didik dapat memahami bunyi?	Dengan cara menulis not angka karena sedikit demi sedikit mereka mengingat bagian mereka dan latihan secara terus-menerus.
38.	Media apa yang digunakan dalam proses pembelajaran angklung?	Media yang digunakan yaitu papan tulis, mic, speaker aktif, dan jari tangan untuk menggantikan not lagu.
39.	Untuk alat musik bantu pengiring angklung, apakah peserta didik juga memainkan alat musik tersebut?	Untuk alat musik bantu pengiring angklung biasanya peserta didik yang memainkannya. Terdapat iringan angklung dimainkan dengan ketukan tertentu, akan tetapi peserta didik belum dapat memainkannya dengan

		pas. Untuk peserta didik tunagrahita sangat ketergantungan dengan kode tangan saya.
40.	Apakah peserta didik aktif selama pembelajaran angklung?	Iya aktif selama pembelajaran angklung berlangsung.
41.	Apakah bapak/ibu dapat memahami setiap karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung?	Iya saya memahami karakter peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung.
42.	Bagaimana cara bapak/ibu menilai peserta didik dalam pembelajaran angklung?	Saya menilai peserta didik dilihat dari atensinya. Dilihat dari konsentrasinya.
43.	Pembelajaran angklung sendiri termasuk ke dalam pembelajaran seni budaya atau tidak?	Iya
44.	Pembelajaran angklung termasuk kedalam pembelajaran Seni Budaya, apakah ada pembuatan RPP yang dibuat oleh bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung?	Iya hanya saja guru kelas yang membuat RPP seni budaya. Tetapi saya sendiri mempunyai target dalam pembelajaran seni angklung.
45.	Bagaimana target pencapaian dalam setiap latihan?	Sampai lagu yang dimainkan terlihat harmonis.
46.	Sudah berapa kali mengadakan pementasan angklung?	Tidak terhingga. Kemungkinan sekitar 20 kali ada.
47.	Selain angklung apakah ada materi pembelajaran seni budaya lain?	Ada pembelajaran seni tari. Akan tetapi gurunya berbeda.
48.	Ada berapa guru yang mengajar seni budaya?	Ada 2 guru. Guru seni tari dan Guru angklug.
49.	Apakah bapak/ibu sering melakukan tanya jawab kepada peserta didik selama pembelajaran angklung berlangsung?	Sering, saya menanyakan kepada peserta didik apakah ada yang belum mengeti atau belum.
50.	Apakah bapak/ibu merasa senang ketika peserta didik tampil memainkan angklung baik di sekolah maupun di luar sekolah?	Pasti saya merasa sangat senang dan merasa sangat bangga peserta didik bisa tampil diluar sekolah.

LAMPIRAN 15**HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH****“Analisis Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik
Tunagrahita”**

- Indikator** : Proses pembelajaran
Hasil pembelajaran
- Sekolah** : Sekolah Dasar Luar Biasa Bagian C (SLB-C) Dharma
Wanita Kota Bogor
- Nama** : Dra. Henny Maeriny. M.M
- Hari/ Tanggal** : Senin, 5 Agustus 2019
- Tempat** : SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor
- Waktu** : 09.00 – 10.00

No.	Pertanyaan	Catatan
1.	Sudah berapa lama bapak/ibu menjadi Kepala Sekolah disini?	7 Tahun 6 Bulan.
2.	Apa latar belakang pendidikan bapak/ibu adalah guru pendidikan luar biasa?	Iya, saya sewaktu kuliah mengambil jurusan Pendidikan luar biasa.
3.	Bagaimana hubungan bapak/ibu dengan peserta didik?	Hubungannya sangat baik sekali.
4.	Apakah bapak mendukung kegiatan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita?	Sangat mendukung.

5.	Apa pendapat bapak/ibu tentang pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita?	Ibu sangat mendukung adanya pembelajaran seni angklung karena sangat berguna sekali terutama untuk pengembangan pengetahuan, psikomotorik, dan afektif.
6.	Bagaimana kondisi lingkungan sekolah seperti orang tua peserta didik mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni angklung pada peserta didik tunagrahita di SLB-C Dharma Wanita?	Untuk orang tua sendiri sangat mendukung sekali adanya kegiatan pembelajaran angklung. Mereka berharap dengan adanya pembelajaran angklung anak mereka mempunyai skill dibidang seni. Jika anak mereka akan tampil, orang tua selalu datang untuk mendukung tentunya mereka sangat senang dan bangga.
7.	Apakah pembelajaran angklung termasuk kegiatan pembelajaran seni budaya atau kegiatan ekstrakurikuler?	Keduanya masuk, karena kegiatan ekstrakurikuler bisa untuk pelajaran seni dan budaya. Pelajaran seni budaya mempelajari tentang seni dan budaya di Indonesia salah satunya yaitu dengan memperkenalkan angklung merupakan salah satu alat musik tradisional di Jawa Barat dan memainkannya juga merupakan bentuk melestarikan budaya di Indonesia.
8.	Selain angklung, apakah ada alat musik lain yang dijadikan sebagai pembelajaran?	
9.	Menurut bapak/ibu, apakah waktu pelaksanaan pembelajaran angklung efektif untuk peserta didik?	Untuk waktu pelaksanaan pembelajaran angklung sangat efektif sekali karena tidak ada pembelajaran lain setelahnya.

10.	Apakah sarana dan prasarana sudah mendukung dalam kegiatan pembelajaran angklung?	Untuk alat musik angklung sudah lengkap. Selain angklung, terdapa alat musik lain seperti drum, keyboard, dan drum box untuk dijadikan pengiring dalam memainkan angklung. Selain itu alat tambahan lain yang mendukung yaitu mic dan speaker aktif.
11.	Apakah Bapak/Ibu pernah melihat kegiatan pembelajaran angklung saat berlangsung?	Selalu, karena ibu ingin melihat proses perkembangan peserta didik dalam pembelajaran angklung. Jadi ibu mengetahui ada guru lainyang ikut membantu bu nippy, dan pada saat ingin tampil ibu sudah tahu persis tentang pembelajaran angklung yang ada disekolah ini.
12.	Apakah pelaksanaan pembelaran angklung dilaksanakan satu hari penuh atau tidak?	Untuk pelaksanaan pembelajaran angklung berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan yaitu pada hari Selasa dan Jumat.
13.	Apakah selama proses pembelajaran angklung digabungkan dengan SLB-B Dharma Wanita?	Kadang – kadang, untuk 2 tahun terakhir ini pembelajaran angklung digabungkan dengan SLB-B Dharma Wanita.
14	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara guru mengajarkan pembelajaran angklung?	Luar biasa. Meskipun latar belakang bu Nippy bukan seni dan Pendidikan. Tapi bu nippy bisa mengajar sesuai dengan kondisi peserta didik.
15.	Bagaimana hubungan antara guru dengan peserta didik?	Hubungan guru dengan peserta didik sangat baik sekali. Jika bertemu dengan beliau, peserta didik sangat antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Lampiran 16



YAYASAN PERTIWI WIDYA MANDIRI
SLB-C DHARMA WANITA KOTA BOGOR
 Jalan Madkar Usang No. 2 Kel. Tegaldaya, Kec. Bogor Tengah - Kota Bogor 16177
 Telp. (0251) 8313753, E-mail : slb_dharmawanita@yahoo.com

NO. 4020019021904 2019

SURAT KETERANGAN

Nomor : 090/SLB-C.DWIKot.Bgr/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra.HENNY HAERINI,MM.
 NIP : 19621202196403200
 Pangkat Gol Ruang : Pembina Tk.I/IV.b
 Unit Kerja : SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Nama-nama Peserta Didik dibawah ini :

No	Nama	Kelas V			
		KKM	Semester 1	KKM	Semester
1.	Alexanda Jhon	70	70	72	80
2.	Charles James	70	70	72	78
3.	Ahmadah Fajriah	70	71	72	76
4.	Atikah Lestari	70	73	72	80
5.	Naila Salsabila Zahrani	70	75	72	80

Adalah benar nilai SBK kelas 5 semester 1 dan 2 peserta didik TUNAGRAHITA dan masih aktif mengikuti pembelajaran di SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor.

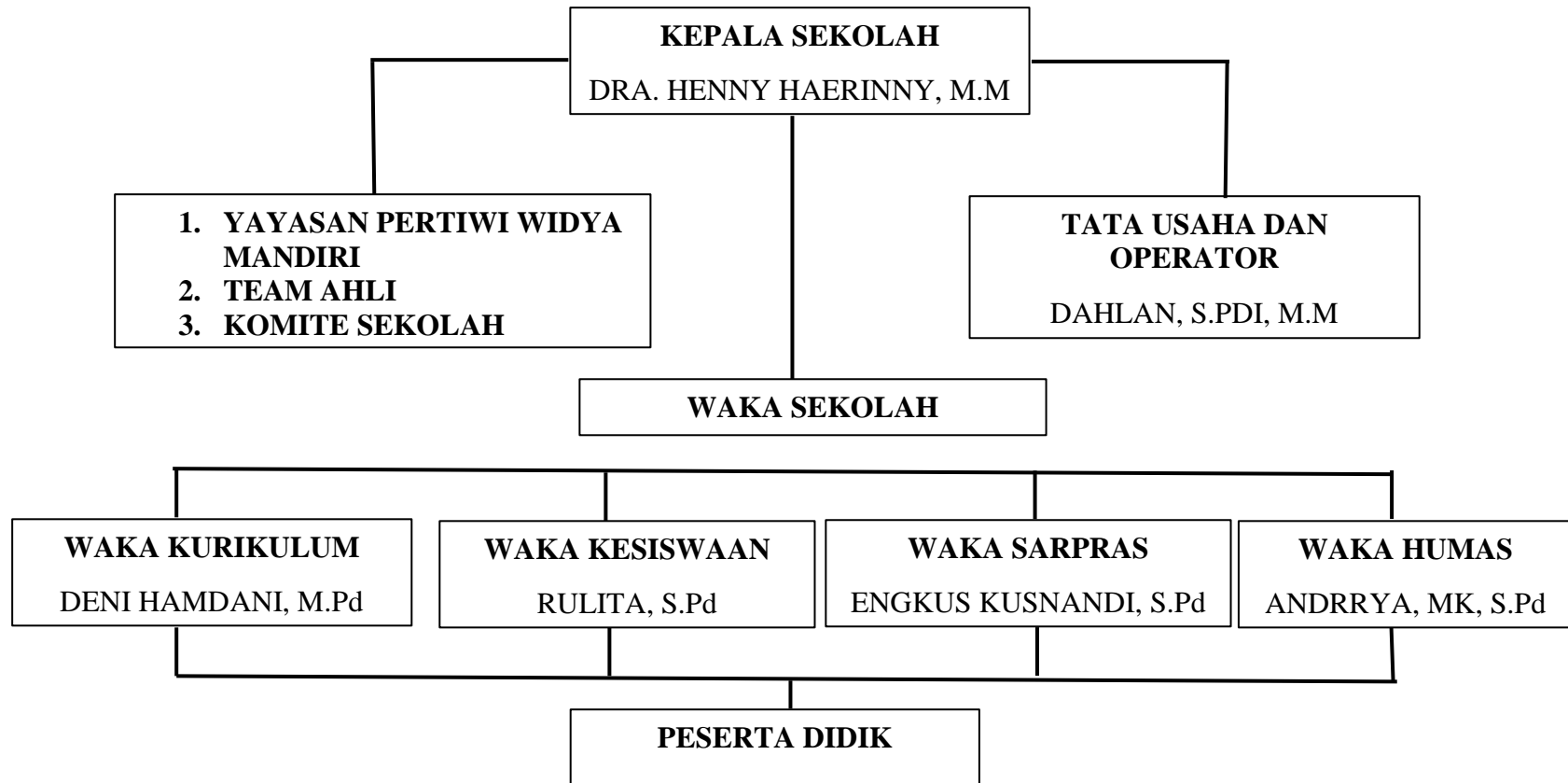
Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 09 Oktober 2019
 Kepala Sekolah,

 Dra.HENNY HAERINI,MM
 NIP. 196212021964032005

LAMPIRAN 17

STUKTUR ORGANISASI
SDLB – C DHARMA WANITA KOTA BOGOR



LAMPIRAN 18**DAFTAR GURU SDLB – C DHARMA WANITA KOTA BOGOR**

No	Nama dan NIP	NUPTK	L/P	Jabatan
1.	Dra. Henny Haeriny, M.M NIP. 196212021984032005		P	Kepala Sekolah
2.	Engkus Kusnandi, S.Pd NIP. 196005271984031005		L	Guru
3.	Enton Markonah, S.Pd NIP. 196103201985032002		L	Guru
4.	Sri Sugiyati, S.Pd NIP. 196212051986032006		P	Guru
5.	Hj. Rulita, S.Pd NIP. 196501071988032004		P	Guru
6.	Ade Nurhaeriah, S.Pd NIP. 196502181993032006		P	Guru
7.	Deni Hamdani, S.Pd NIP. 197106152005011007		L	Guru
8.	Ratna Ningsih, S.Pd NIP. 197603102006042003		P	Guru
9.	Dahlan, S.PdI,M.M		L	Guru
10.	Baidal Jamiah, S.Pd	0259747651300013	L	Guru
11.	Adrya Mustika K, S.Pd	6839763664300032	P	Guru
12.	Rima Pertiwi, S.Pd	0647764665130192	P	Guru
13.	Ervina Hajar, S.Pd	5636771672130022	P	Guru
14.	Neneng Amaliah, S.Pd	8146766667300123	P	Guru
15.	Yasmin Cahyaning Ati, S.Pd	0762772667310012	P	Guru
16.	Rachma Pranasafitri, S.Pd		P	Guru
17.	Anjar Purnamasari, S.Pd		P	Guru
18.	Riztia Siahaan, S.Pd		P	Guru

LAMPIRAN 19

Daftar Peserta Didik							
SLB-C DHARMA WANITA KOTA BOGOR							
Kecamatan Kec. Kota Bogor Tengah, Kabupaten Kota Bogor, Provinsi Prov. Jawa Barat							
Tanggal Unduh: 2019-02-11 10:37:57							
Pengunduh: NENENG AMALIAH (slb_cdharmawanita76@yahoo.com)							
No	Nama	NIPD	JK	NISN	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	NIK
1	Abbita Rohjulan Marsani	1617.10.05	L	0009850517	Bogor	2000-07-31	3271013110700000
2	Achmad Hanif Hainan Nuha	1718.5.01	L	0041629239	Bandung	2004-01-24	3204122401040006
3	Achwardah Fajriyah	1718.4.01	P	0069564987	Jakarta	2006-11-10	3271015011060008
4	Adi Putra Jaya Kencana	1617.1.07	L	0064764650	Bogor	2006-01-22	3271012201060001
5	Adrienne Quinna Teguh	1718.1.01	P	0108986582	Bogor	2010-05-20	3271036005100001
6	Alifah Nabila Azzahra	1819.10.02	P	0030370774	Paar Pengajaran	2003-03-21	3271046103030011
7	Alhmad Maulana Ibrahim	1617.2.03	L	0088781792	Bogor	2006-07-19	3271021907080003
8	Alhmad Yoga Darmawan	1819.2.03	L	0071914444	Bogor	2007-12-07	3271060712070001
9	Alexander John	1516.1.607	L	0083525254	Bogor	2008-03-08	3201260803080004
10	Amurah Azizah Qanilah	1819.1.06	P	0002940787	Palembang	2012-01-29	3271046901120006
11	Andhika Habib Santoso	1819.10.01	L	0085168286	Jakarta	2000-06-06	3271050606000012
12	Anita	1516.2.612	P	0063645731	Bogor	2006-04-03	3271054304080006
13	Atikah Lestari	1718.1.04	P	0114184084	Bogor	2006-12-17	3271055712060008
14	Atkya Arwata Nugraha	1617.1.04	L	0071720738	Jakarta	2011-02-17	3271025702110002
15	Bastianus Amadeo Christian	1617.7.05	L	0033900630	Bogor	2007-10-17	3171041710070001
16	Betrand Nazanael Benjamin Alan	1819.7.01	L	0045979589	Jakarta	2003-11-29	3201262711030003
17	Brian Yudhistra Julias	1516.1.608	L	0088250173	Bogor	2004-02-09	3172060902040010
18	Charles James	1819.7.02	L	0055986476	Jakarta	2008-04-30	3201263004080002
19	David Joshua	1516.1.606	L	0062894444	Bogor	2005-07-12	3201261107020008
20	David Ricardo Panjatan	1819.1.01	L	01227766517	Mahara	2006-05-29	3271042905060007
21	Davis Sinaku	1617.7.10	P	0020582366	Bogor	2012-01-02	1117050201120001
22	Deviana Aulia Rahma	1819.10.03	P	0009953776	Bogor	2001-11-22	3271036211010004
23	Devilana Putri		P	0089166733	Bogor	2000-12-13	3271011312000007
24	Dewi Syifa Meliani	1819.10.03	P	0089166733	Bogor	2008-05-21	3271046105080005
25	Dyah Anastasya	1617.10.08	P	9988175987	Bogor	1998-10-09	3271054910980014
26	Eca	1617.3.01	P	0053590311	Bogor	2005-01-03	3201244301050007
27	Endah Saputri	1617.7.08	P	0047145140	Bogor	2004-06-30	3201287006040002

28	Euis Wati	1617.10.03	P	9971131526	Bogor	1997-12-26	3271056612970009
29	Farid Lindarman	1718.10.01	L	9992108465	Bogor	1999-04-02	3271060204990003
30	Farrel Alqatari Rubandreyanto	1617.01.03	L	0095583065	Bogor	2009-03-20	3271032003090001
31	Fetri Anisah	1617.10.07	P	0009512264	Bogor	2000-03-21	3271016103000004
32	Hani Farnahan	1516.1.610	P	0065186229	Jakarta	2006-04-04	3201054404600007
33	Hendra Andika Gunawan	1718.10.02	L	0008069523	Bogor	2007-11-20	3271032011000006
34	Iffah Urwatul Wutsqo	1819.4.02	P	997566920	Jakarta	1997-07-02	3271064207070008
35	Jeremy Lie Rondonuwu	18.19.7.09	P		Jakarta	2003-07-01	3201250107050040
36	Jonathan Lubis	1617.7.06	L	0024889964	Bogor	2002-04-02	3201360204020007
37	Kamilla Eriana Ganes	1819.1.03	P	0103393021	Jakarta	2010-09-09	3175064909101021
38	Keytha Az Zahra Tafsir	1617.7.03	P	0036888191	Jakarta	2005-01-18	3171075801030001
39	Khoetudin	1819.2.02	L	0085012732	Bogor	2008-12-11	3271051112080002
40	Kresna Yudha Dwi Putranto	1819.7.03	L	0058850303	Bogor	2005-08-29	3271052908050010
41	Ludya Putri Aulia	1718.10.03	P	0008747284	Bogor	2000-01-18	3201015801001002
42	Malika Aura Salwa	1819.1.04	P	0112492761	Bogor	2011-07-11	3201045107110001
43	Martha Lasmita Wijayanti	1617.1.01	P	0103872861	Bogor	2010-03-16	3271035603100002
44	Mirza Satria	1718.7.03	P	0031827875	Bogor	2003-02-06	3271030602030004
45	Mochamad Keyza Radhya	1617.7.04	L	0026783908	Bogor	2002-05-04	3271020404020008
46	Muhammad Aul Akbar	1819.1.05	L	0113963580	Bogor	2011-09-01	3271040109110003
47	Muhammad Farhan	1718.3.01	L	0073873281	Bogor	2007-02-11	3271021102070002
48	Muhammad Athar Malik Abdullah	1516.2.613	L	0056420355	Jakarta	2005-05-08	0952060805050070
49	Muhammad Bagas Zakaria	1718.10.04	L	0009028638	Bogor	2000-09-15	3201012509000015
50	Muhammad Dehya Kurniawan	1617.1.02	L	0089825032	Bogor	2008-06-30	3271043006080002
51	Muhammad Diklaya Dwi Saputra	1718.7.01	L	0037804518	Bogor	2003-04-25	3271033504030010
52	Muhammad Fadlan Islamie	1718.10.05	L	0009729742	Bogor	2000-06-09	3271010906000007
53	Muhammad Fajar Mauludi	1819.4.07	L	0056709130	Bogor	2005-02-24	3271052404040008
54	Muhammad Naufal Gifari	1819.10.04	L	9992197064	Bogor	1999-11-16	3271041611990005
55	Muhammad Nurramsi Dzarli	1819.7.04	L	0053580754	Palembang	2005-05-20	3271032005050003
56	Muhammad Rafi	1516.1.609	L	0072657446	Bogor	2007-07-12	3271031207070003
57	Muhtar Laelatif	1819.3.01	L		Bogor	2008-01-30	3271053001080004
58	Naila Salebata	1516.2.604	P	0062794486	Bogor	2006-01-25	3271056501060001
59	Noidy Daniel	1617.7.07	L	0029376609	Bogor	2002-10-01	3201260110020011
60	Nur Aulia	1718.1.02	P	0089134190	Bogor	2008-01-02	3271014201080004
61	Nurfailla	1617.7.02	P	0036414832	Bogor	2003-09-06	3271034609030004

62	Oky Haryo Dewanto	1819.7.05	L	0028777090	Bogor	2002-03-20	3203082003020730
63	Ovidian Kartra	1718.10.7	L	0009610635	Bogor	2000-10-16	3271011610000007
64	Paniy Abdillah	1617.10.04	L	9996927453	Bogor	1999-10-05	3271020510990002
65	Pranarya Raputra	1617.2.02	L	0058120796	Jakarta	2005-06-11	3271021106050003
66	Privagung Adi Nugroho	1617.10.06	L	9988100879	Bogor	1998-08-13	3271041308980011
67	Ray Dikyopi Vanka Harefa	1718.2.01	L	0081947551	Medan	2008-07-31	3271013107080005
68	Rega Aparta Jofi	1718.10.08	L	9992332684	Bogor	1999-06-23	3201042306990003
69	Reva Aprilia	1617.3.03	P	0075162232	Semarang	2007-04-12	3322015204070001
70	Rezka Siti Khodijah		P	0069925523	Bogor	2006-02-02	3271054202060003
71	Rizky Aulia Kristantyo	1718.7.02	L		Jakarta	2002-02-05	3175010502020002
72	Rm. Ikhsan Shonhaji		L	1415.61	Bogor	2006-06-26	3271052406060003
73	Sarah Aprilia	1718.10.09	P	9939153347	Bogor	1998-04-03	3201014403980003
74	Satria Jagat Dipa Nuanantara	1718.3.02	L	0089358017	Bogor	2008-03-05	3271010503080006
75	Siti Afrifah Nadiva	1819.10.05	P	0019450361	Jakarta	2001-05-30	3202117005010008
76	Siti Nurhasanah Ramadona	1617.7.09	L	0012498472	Cilegon	2001-11-25	3271036511010007
77	Urshula Miriam		P	0066917061	Bogor	2006-06-16	3201265606060006
78	Venska Mariska	1718.11.01	P		Bandung	2005-10-12	1050015210005001
79	Wilda Putri Mauliya	1278.1.05	P	0108222762	Bogor	2010-03-23	3271046303100002
80	Yonathan Setawan	1617.7.01	L	0025960096	Bogor	2003-03-04	3271030403030004
81	Yulianti	1819.9.01	P	0028922235	Bogor	2002-03-13	3271015903020007

LAMPIRAN 20



YAYASAN PERTIWI WIDYA MANDIRI
SLB-C DHARMA WANITA KOTA BOGOR
 Jalan Malabar Ujung No. 2 Kel. Tegallaga, Kec. Bogor Tengah - Kota Bogor 16127
 Telp. (0251) 8313753, E-mail : slb_dharmawanita76@yahoo.com

NIB : 8320601902/NPWH - 3023594

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 090/SLB-C.DW/Kot.Bgr/VIII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Drs. HENNY HAERINY, MM.
NIP	: 196212021984032005
Pangkat Gol Ruang	: Pembina Tk.I/IV.b
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa Nama-nama Peserta Didik di bawah ini :

1. Nama	: Alexada Jhon
Nisn	: 0083525254
Kelas	: V
Jenis Kelamin	: Laki-laki
2. Nama	: Charles James
Nisn	: 0088250173
Kelas	: V
Jenis kelamin	: Laki-laki
3. Nama	: Ahwadah Fajriah
Nisn	: 009564987
Kelas	: VI
Jenis Kelamin	: Perempuan
4. Nama	: Atikah Lestari
Nisn	: 0063645731
Kelas	: VI
Jenis Kelamin	: Perempuan
5. Nama	: Naifa Salsabila Zahrani
Nisn	: 0062794486
Kelas	: VI
Jenis kelamin	: Perempuan

Adalah benar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dengan Jenis Kekhususan **TUNAGRAHITA** dan masih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 27 Agustus 2019
 Kepala Sekolah,

 Dra. HENNY HAERINY, MM
 NIP. 196212021984032005



LAMPIRAN 21**CATATAN LAPANGAN****Catatan Lapangan I**

Kegiatan : Observasi Pra Penelitian

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Tepatnya hari Jum'at, pukul 08.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Saya berjalan melalui gerbang kedua di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor untuk menanyakan kepada penjaga sekolah dimana ruang kepala sekolah. Lalu saya diantarkan oleh penjaga sekolah ke ruang kepala sekolah. Ketika sampai di ruang kepala sekolah, saya diminta untuk menunggu kepala sekolah. Setelah menunggu akhirnya saya bertemu dengan kepala sekolah, saya memperkenalkan diri dan meminta ijin kepada kepala sekolah bahwa saya ingin melaksanakan penelitian skripsi dengan judul “Pembelajaran Seni Angklung Pada Peserta Didik Tunagrahita” di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Kepala sekolah dengan senang hati memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian skripsi di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Lalu kepala sekolah mengantarkan saya untuk bertemu dengan guru kesenian yang mengajarkan pembelajaran angklung. Setelah bertemu dengan guru kesenian, kepala sekolah pamit meninggalkan saya dengan guru kesenian

untuk berbincang lebih dalam mengenai pembelajaran angklung. Saya memperkenalkan diri kepada guru kesenian dan memberitahu maksud dari tujuan saya untuk meneliti pembelajaran angklung.

Guru kesenian menerima saya dengan senang hati dan menerima untuk dijadikan narasumber di penelitian saya. Tidak hanya itu saya dan guru kesenian berbincang – bincang sedikit seputar pembelajaran angklung yang ada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Tepat pada pukul 10.00 saya meminta ijin kepada guru kesenian untuk pamit dan mengucapkan terimakasih, karena telah mengizinkan saya dan menerima saya dengan baik. Kemudian saya kembali ke ruang kepala sekolah untuk berpamitan dan mengucapkan terimakasih kepada semua guru dan kepala sekolah telah mengizinkan saya melakukan penelitian di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan II

Kegiatan : Pemberian Surat Ijin

Hari, Tanggal : Jumat, 12 Juli 2019

Waktu : 08.00 – selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Pada hari Jumat, tepatnya pada pukul 08.00 saya sudah berada di sekolah SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor dan saya berjalan ke ruang kepala sekolah untuk memberikan surat ijin penelitian. Setelah sampai di ruang kepala sekolah, saya langsung bertemu dengan kepala sekolah lalu memberikan surat ijin penelitian dan meminta ijin untuk memulai penelitian pada hari Selasa. Kepala sekolah menerima surat penelitian saya dan mengizinkan saya untuk melakukan penelitian pada hari apa saja. Kemudian kepala sekolah menanyakan siapa saja akan dijadikan narasumber pada penelitian saya. Lalu saya menjawab yang akan dijadikan narasumber pada penelitian saya yaitu Ibu selaku kepala sekolah, guru kesenian, dan peserta didik yang berjumlah 5 orang, dengan meminta ijin juga kepada kepala sekolah. Kepala sekolah dengan senang hati menerima permintaan saya untuk dijadikan narasumber pada penelitian saya ini.

Kemudian saya dibimbing kepala sekolah untuk menanyakan kepada guru kesenian 5 orang peserta didik yang akan dijadikan

narasumber. Saya akhirnya berbincang kembali dengan guru kesenian tentang siapa saja 5 orang peserta didik yang akan dijadikan narasumber pada penelitian saya. Guru kesenian, lalu memberikan informasi tentang peserta didik pembelajaran angklung dan memberi saran tentang 5 orang peserta didik yang akan dijadikan narasumber yaitu Alex, Charlie, Tary, Wanda, dan Nayla. Lima orang peserta didik tersebut merupakan peserta didik kelas 6 yang mengikuti pembelajaran angklung. Penelitian belum saya mulai karena peserta didik sudah banyak yang tidak ke sekolah karena hanya diadakan kelas meeting saja setelah peserta didik sebelumnya sudah melakukan Ujian Akhir Semester. Oleh karena itu, saya memulai penelitian pada hari Selasa, Tanggal 16 Juli 2019 saya dipersilahkan untuk melakukan penelitian setelah kegiatan pembelajaran kembali seperti biasanya. Akhirnya saya pamit kepada kepala sekolah serta guru kesenian dan guru lainnya yang berada di ruang guru.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan III

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung dan Wawancara
Peserta Didik

Hari, Tanggal : Selasa, 16 Juli 2019

Waktu : 08.00 – selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Tepatnya hari Selasa, pukul 08.00 saya sudah berada di sekolah SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor dan saya berjalan menuju ruang guru untuk bersalaman kepada kepala sekolah dan guru – guru. Setelah itu saya bertemu dengan guru kesenian yang bernama Bu Nippy yang sedang berada di lorong SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor menyiapkan untuk pembelajaran angklung. Bu Nippy mengajak saya untuk melatih pembelajaran angklung dan saya menjadikan pembelajaran angklung hari ini sebagai observasi. Sebelum pembelajaran angklung dimulai, Bu Nippy mempersilahkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada peserta didik yang mengikuti pembelajaran angklung hari itu dan saya meminta ijin kepada peserta didik pembelajaran untuk melihat kegiatan pembelajaran angklung berlangsung dan peserta didik pun mengijinkannya. Sebelumnya Bu Nippy sudah memberitahu kepada 5 orang peserta didik yang akan dijadikan narasumber agar tidak pulang terlebih dahulu setelah

selesai pembelajaran angklung. Setelah latihan selesai dan semua peserta didik sudah pulang karena pembelajaran angklung sudah selesai.

Selanjutnya saya ditemani Bu Nippy menghampiri 5 orang peserta didik yaitu Alex, Charlie, Tary, Wanda, dan Nayla untuk saya wawancara dan mereka bersedia untuk di wawancara. Setelah Alex, Charlie, Tary, Wanda, dan Nayla sudah siap di wawancara, saya di bantu oleh Bu Nippy untuk menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dibantu dengan gerakan anggota tubuh agar peserta didik lebih mudah memahami. Alex, Charlie, Tary, Wanda, dan Nayla adalah peserta didik kelas 6 SD di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Selama berlangsungnya proses wawancara, percakapan berlangsung lumayan lama karena mereka terkadang tidak memahami apa yang ditanyakan atau jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan pertanyaan. Maka dari itu saya diberitahu oleh bu Nippy dalam menyampaikan pertanyaan secara berulang – ulang agar peserta didik paham dan dapat menjawab sesuai dengan yang ditanyakan. Akhirnya wawancara dengan peserta didik selesai, selanjutnya saya pamit kepada bu Nippy dan saya pergi keruang guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor meminta ijin untuk pulang kepada Kepala Sekolah dan guru – guru.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan IV

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung dan Wawancara
Peserta Didik

Hari, Tanggal : Jumat, 19 Juli 2019

Waktu : 09.00- selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Pada hari Jumat, pukul 09.00 saya sudah berada di sekolah SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor dan berjalan menuju ruang guru untuk salam kepada kepala sekolah dan guru. Kemudian saya meminta ijin kepada kepala sekolah untuk langsung menemui bu Nippy. Sebelum pembelajaran angklung dimulai, saya membantu bu Nippy untuk mempersiapkan pembelajaran angklung. Sebelumnya bu Nippy sudah memberitahu akan dilaksanakannya pembelajaran angklung, beberapa peserta didik mengeluh. Meskipun peserta didik mengeluh, peserta didik tetap mengikuti pembelajaran angklung. Tepat pukul 10.00 pembelajaran angklung dimulai dengan membawakan 3 buah lagu saja. Karena kondisi peserta didik sedang malas dan konsentrasi peserta didik kurang, jadi pembelajaran angklung kali ini kurang maksimal. Latihan angklung dilakukan hanya 3 kali karena peserta didik meminta kepada bu Nippy untuk pulang. Oleh karena itu latihan angklung pada pada hari ini berlangsung cepat. Setelah latihan angklung selesai, kemudian saya meminta ijin untuk melakukan wawancara

dengan peserta didik. Karena bu Nippy tidak dapat menemani saya untuk melakukan wawancara, saya akhirnya wawancara peserta didik sendiri tanpa ditemani oleh bu Nippy. Pertanyaan – pernyataan yang saya ajukan kepada peserta didik dapat dijawab dengan baik, meskipun ada beberapa pertanyaan yang perlu dijelaskan lebih detail dan berulang – ulang agar peserta didik dapat memahami, kemudian dapat menjawab pertanyaan yang saya ajukan. Selesai wawancara dengan peserta didik saya kembali menemui bu Nippy, Kepala Sekolah, dan guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor untuk mengucapkan terimakasih dan berpamitan untuk pulang.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan V

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung dan Wawancara
Guru Kesenian

Hari, Tanggal : Selasa, 23 Juli 2019

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Selasa, tepatnya pukul 08.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor lalu berjalan ke ruang guru untuk salam kepada Kepala sekolah dan guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Kemudian saya bertemu dengan bu Nippy guru kesenian, akan tetapi saya disuruh menunggu terlebih dahulu, karena bu Nippy sedang mengobrol dengan salah satu orang tua peserta didik. Setelah bu Nippy selesai mengobrol, bu Nippy langsung menemui saya. Kemudian saya meminta ijin kepada bu Nippy untuk melakukan wawancara kepada beliau. Lalu bu Nippy dengan senang hati mengizinkan saya untuk mewawancarai beliau saat itu. Akhirnya saya bersama bu Nippy mencari tempat yang kondusif untuk melakukan wawancara. Di depan ruang guru saya bersama bu Nippy melakukan wawancara. Saya menanyakan tentang proses pembelajaran angklung dari mulai langkah – langkah bu Nippy mengajarkan angklung kepada peserta didik, cara menyampaikan materi pembelajaran angklung kepada peserta didik karena peserta didik tunagrahita memiliki IQ dibawah

rata – rata sehingga menyebabkan fungsi kecerdasannya dan intelektualnya mereka terganggu. Saya juga menanyakan bagaimana peserta didik tunagrahita dapat menghafal not not lagu yang harus mereka mainkan pada saat pementasan atau pembelajaran angklung berlangsung, karena peserta didik tunagrahita memiliki kekurangan dalam berfikir.

Setelah selesai wawancara, bu Nippy langsung mempersiapkan untuk kegiatan pembelajaran angklung. Saya pun membantu bu Nippy untuk menyiapkan sebelum pembelajaran angklung dimulai. Saya melihat proses pembelajaran angklung karena akan dijadikan sebagai observasi kegiatan angklung pada hari ini. Setelah latihan hari ini selesai, saya mengucapkan terimakasih kepada bu Nippy, karena beliau sudah meluangkan waktunya dan mengijinkan saya untuk mewawancarai beliau. Kemudian saya berpamitan kepada bu Nippy, Kepala Sekolah dan guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VI

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung

Hari, Tanggal : Selasa, 26 Juli 2019

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Selasa, tepatnya pukul 08.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor lalu berjalan ke ruang guru untuk salam kepada Kepala sekolah dan guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Kemudian saya bertemu dengan bu Nippy guru kesenian, akan tetapi saya disuruh menunggu terlebih dahulu, karena bu Nippy sedang mengobrol dengan salah satu orang tua peserta didik. Setelah bu Nippy selesai mengobrol, bu Nippy langsung menemui saya. Kemudian saya meminta ijin kepada bu Nippy untuk melakukan observasi pembelajaran angklung kepada beliau. Lalu bu Nippy dengan senang hati mengijinkan saya untuk mengobservasi pembelajaran angklung. Kemudian saya diajak bu Nippy untuk mengikuti beliau, bu Nippy langsung mempersiapkan untuk kegiatan pembelajaran angklung. Saya pun membantu bu Nippy untuk menyiapkan sebelum pembelajaran angklung dimulai. Saya melihat proses pembelajaran angklung karena akan dijadikan sebagai observasi kegiatan angklung pada hari ini. Setelah latihan hari ini selesai, saya mengucapkan terimakasih kepada bu Nippy, karena beliau sudah meluangkan waktunya

dan mengizinkan saya untuk mewawancarai beliau. Kemudian saya berpamitan kepada bu Nippy, Kepala Sekolah dan guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VII

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung

Hari, Tanggal : Selasa, 2 Agustus 2019

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Jumat, tepatnya pukul 08.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor lalu berjalan ke ruang guru untuk salam kepada Kepala sekolah dan guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Kemudian saya bertemu dengan bu Nippy guru kesenian, akan tetapi saya disuruh menunggu terlebih dahulu, karena bu Nippy sedang mengobrol dengan salah satu orang tua peserta didik. Setelah bu Nippy selesai mengobrol, bu Nippy langsung menemui saya. Kemudian saya meminta ijin kepada bu Nippy untuk melakukan observasi pembelajaran angklung. Lalu bu Nippy dengan senang hati mengijinkan saya. Akhirnya saya bersama bu Nippy berjalan menuju lorong SLB-C Dharma Wanita Kota Bogor untuk mempersiapkan pembelajaran angklung. Sebelum pembelajaran angklung dimulai seperti biasa bu Nippy mengecek konsentrasi dan kesiapan peserta didik. Tidak hanya itu bu Nippy mengatur terlebih dahulu barisan peserta didik, kemudian bu Nippy dibantu dengan guru lain membagikan angklung kepada peserta didik. Pada pembelajaran angklung kali ini peserta didik sangat bersemangat karena bu Nippy memberitahu akan ada pementasan

diluar sekolah, jadi siapa yang bersemangat akan bu Nippy ajak. Seperti pembelajaran angklung sebelumnya masih terdapat peserta didik yang kurang berkonsentrasi, salah dalam membunyikan angklung tetapi dengan sabar bu Nippy memberitahu dengan nada pelan dan berulang-ulang. Pembelajaran angklung kali ini diiringin dengan alat musik lain seperti marching band dan keyboard. Diakhir pembelajaran bu Nippy memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik. Setelah pembelajaran angklung selesai saya berpamitan dengan bu Nippy dan guru – guru SDLB-C Dharma Wanita Kota Bogor

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VIII

Kegiatan : Observasi Pembelajaran Angklung

Hari, Tanggal : Jumat, 4 Agustus 2019

Waktu : 08.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Jumat, tepatnya pukul 08.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor lalu berjalan ke ruang guru untuk salam kepada Kepala sekolah dan guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Kemudian saya bertemu dengan bu Nippy guru kesenian. Saya melihat peserta didik kelas rendah sedang ada pembelajaran bernyanyi di lorong SDLB-C dikarenakan pembelajaran angklung baru akan dimulai pukul 10.00.

Sebelum memulai pembelajaran angklung bu Nippy terlebih dahulu menyiapkan angklung dan alat musik lainnya sebagai pengiring alat musik angklung. Peserta didik agak lumayan rebut pada saat pembelajaran angklung kali ini. Bu Nippy belum akan membagikan angklung apabila peserta didik tidak rapih. Setelah peserta didik sudah mulai rapih barulah bu Nippy membagikan angklung dibantu dengan guru lainnya. Peserta didik pada pembelajaran angklung kali ini sangat bersemangat, meskipun terdapat peserta didik yang melakukan kesalahan. Tetapi tidak mengurungkan semangat peserta didik untuk terus mengikuti pembelajaran

angklung. pertemuan kali ini berjalan cukup efektif karena peserta didik mampu memainkan 4 lagu yang akan dibawa-kan ketika peserta didik tampil. Guru selalu memberikan semangat serta motivasi saat pembelajaran berlangsung.

Setelah latihan hari ini selesai, saya mengucapkan terimakasih kepada bu Nippy, karena beliau sudah meluangkan waktunya dan mengizinkan saya untuk mewawancarai beliau. Kemudian saya berpamitan kepada bu Nippy, Kepala Sekolah dan guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VI

Kegiatan : Wawancara Guru Kesenian
Hari, Tanggal : Rabu, 17 Juli 2019
Waktu : 09.00- selesai
Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Tepatnya hari Rabu, pukul 09.00 sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor untuk melakukan wawancara dengan bu Nippy selaku guru kesenian angklung. Sebelumnya saya sudah meminta izin untuk mewawancarai beliau. Bu Nippy dengan sangat baik mengijinkan saya untuk melakukan wawancara dengan beliau. Saya melakukan wawancara dengan bu Nippy di ruang kelas yang kosong, agar wawancara bisa berlangsung dengan efektif. Wawancara dilakukan kurang lebih 30 menit saya menanyakan tentang pembelajaran angklung di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor, langkah – langkah bu Nippy mengajarkan angklung, apakah terdapat kesulitan atau tidak. Setelah selesai wawancara, saya mengucapkan terimakasih kepada bu Nippy karena beliau sudah menyempatkan waktunya yang tidak ada jam mengajar untuk datang ke sekolah karena saya akan mewawancarai beliau. Saya juga pamit kepada Kepala Sekolah dan juga guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VII

Kegiatan : Wawancara Guru Kesenian

Hari, Tanggal : Selasa, 30 Juli 2019

Waktu : 09.00 - selesai

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Kamis, pukul 09.00 saya sudah berada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Saya berjalan menuju ruang guru untuk bertemu bu Nippy, karena sebelumnya saya sudah janji dengan bu Nippy. Walaupun hari ini beliau tidak ada jam mengajar. Setelah itu saya mewawancarai bu Nippy kurang lebih selama 30 menit. Pertanyaan yang saya ajukan masih sama dengan pertanyaan yang sebelumnya. Hanya saja bu Nippy menjawab berbeda, namun memiliki arti yang sama. Selesai wawancara dengan bu Nippy, tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada bu Nippy karena sudah berkenan meluangkan waktunya. Setelah itu, saya pamit pulang bersamaan dengan saya juga pamit kepada Kepala Sekolah, dan guru – guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan VIII

Kegiatan : Wawancara Kepala Sekolah

Hari, Tanggal : Senin, 5 agustus 2019

Waktu : 09.00 – 10.00

Tempat : SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor

Hari Senin, tepatnya tanggal 5 agustus saya akan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SDLB– C Dharma Wanita Kota Bogor. Sebelumnya saya sudah meminta izin kepada Kepala Sekolah akan mewawancarai beliau pada hari ini. Saya berjalan menuju ruang Kepala Sekolah, sesampainya saya di sana saya langsung bertemu dengan Kepala Sekolah. Saya di persilahkan untuk duduk pada kursi yang berada di dalam ruang Kepala Sekolah. Sebelum mulai wawancara, saya terlebih dahulu bertanya kepada Kepala Sekolah apakah beliau sudah siap di wawancara, bu Henny selaku Kepala Sekolah menjawab bahwa sudah siap untuk di wawancara. Kepala Sekolah di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor bernama Dra. Henny Maeriny. M.M menjabat sebagai kepala sekolah selama 7 Tahun 6 Bulan. Salah satu bentuk dukungan, bu Henny selalu menyempatkan waktu untuk mendampingi peserta didik tunagrhaita yang mengikuti pembelajaran angklung. Saya memawancarai beliau hanya tentang seputaran umum tentang pembelajaran angklung yang ada di SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor. Selesai wawancara, saya

mengucapkan terimakasih kepada bu Henny karena telah bersedia di wawancara dan menyempatkan waktunya untuk di wawancara. Selanjutnya saya pamit pulang kepada Bu Nippy Kepala sekolah dan guru- guru SDLB – C Dharma Wanita Kota Bogor.

LAMPIRAN 22

Dokumentasi



Gerbang Utama dan Pintu Masuk SLB Dharma Wanita



Ruang Kesenian SLB – C Dharma Wanita Bogor



Kondisi angklung di Ruang Kesenian SLB – C Dharma Wanita



Kondisi Panggung Sekolah



Keyboard



Drum box



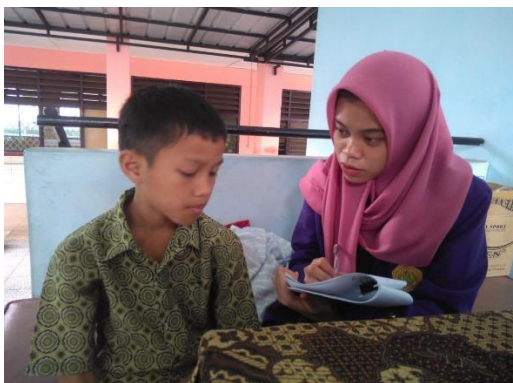
Drum



Gitar



Drum



Wawancara dengan Peserta Didik



Wawancara dengan Guru Kesenian



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Observasi Pra Penelitian





Pelaksanaan Pembelajaran Angklung



**Pelaksanaan Pementasan Angklung di Luar Sekolah
(Dokumentasi Sekolah)**

Lampiran 23**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Siti Nurjanah, lahir di Bogor tanggal 5 Juli 1997, agama islam anak kedua dari Bapak Dadang Saputra dan Ibu Halimah, Bertempat tinggal di Jln. Paledang Kp.Keramat Rt 004 RW 001 no 005, Kelurahan Panaragan Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor.

Pendidikan formal yang ditempuh di TK RA Yasiba tahun 2002-2003, Sekolah Dasar Negeri Polisi 2 tahun 2003-2009, Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Bogor tahun 2009-2012 dan Sekolah Menengah Atas Taruna Andigha Kota Bogor tahun 2012-2015. Kemudian melanjutkan Pendidikan S1 di Universitas Pakuan tahun 2015-2019.